

**Kode>Nama Rumpun Ilmu\* : 594 /Ilmu Administrasi Negara**

**LAPORAN  
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT  
(*COMMUNITY BASED TOURISM*) DI KABUPATEN KULON PROGO  
DAERAH ISTIMEWAYOGYAKARTA**

**Tahun ke 1 dari Rencana 2 Tahun**

**Ketua/Anggota Tim**

**Ketua : Sugi Rahayu, M.Pd., M.Si (0007085405)**  
**Anggota : Utami Dewi, M.PP (0015127706)**  
**Kurnia Nur Fitriana, MPA(0023068501)**

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2015**

**Dibiayai oleh DIPA Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat  
Nomor DIPA-023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014, DIPA  
Revisi 01 tanggal 03 Maret 2015 Nomor: 062/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015  
Tanggal 5 Februari 2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM  
SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI  
MASYARAKAT DI KABUPATEN KULON PROGO  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### **Peneliti/Pelaksana**

Nama Lengkap : SUGI RAHAYU  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
NIDN : 0007085405  
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala  
Program Studi : Pendidikan Administrasi Perkantoran  
Nomor HP : 081328735480  
Alamat surel (e-mail) : sugirahayu@uny.ac.id

### **Anggota (1)**

Nama Lengkap : UTAMI DEWI  
NIDN : 0015127706  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

### **Anggota (2)**

Nama Lengkap : KURNIA NUR FITRIANA MPA.  
NIDN : 0023068501  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Institusi Mitra (jika ada) : -  
Nama Institusi Mitra : -  
Alamat : -  
Penanggung Jawab : -  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp 55.000.000,00  
Biaya Keseluruhan : Rp 145.000.000,00

Mengetahui,  
Dekan FIS UNY

Yogyakarta, 31 - 10 - 2015  
Ketua,



(Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag)  
NIP/NIK 196203211989031001

(SUGI RAHAYU)  
NIP/NIK 195408071978032002

Menyetujui,  
Ketua LPPM UNY



(Prof. Dr. Anik Ghufro)  
NIP/NIK 196211111988031001

# **PENGEMBANGAN *COMMUNITY BASED TOURISM* SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KABUPATEN KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Oleh: Sugi Rahayu, Utami Dewi, Kurnia Nur Fitriana**

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan CBT, (2) mengidentifikasi potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi CBT, (3) mendapatkan informasi faktor-faktor penghambat CBT di Kabupaten Kulon Progo, dan (4) merumuskan model pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat di Kabupaten Kulon Progo.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan prosedur penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Borg and Gall dengan adaptasi dan modifikasi dalam tahapannya. Penelitian ini merupakan tahun pertama dari dua tahun yang direncanakan. Pada tahun pertama dilakukan kegiatan eksplorasi, yang terdiri dari studi pendahuluan, penyusunan model konseptual, validasi dan revisi, serta uji coba model. Peneliti bertindak sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Subyek penelitian yaitu Kepala dan staff ahli lapangan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga sebagai informan kunci. Informan pendukung adalah wisatawan, tokoh masyarakat dan masyarakat pelaku yang tinggal disekitar objek wisata di Kabupaten Kulon Progo. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, FGD dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Upaya Pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah melalui: (a) Program pengembangan destinasi wisata, (b) Program pengembangan pemasaran pariwisata, dan (c) Program pengembangan kemitraan. (2) Jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat di Kulon Progo meliputi wisata alam, wisata agro, wisata religi, wisata pendidikan, budaya, kerajinan, dan kuliner. (3) Faktor penghambat pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo adalah: (a) Infrastruktur yang belum mendukung, (b) Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata masih rendah, dan (c) Kemitraan belum terjalin maksimal. (4) Tersusunnya draft model pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat.

**Key words:** Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, Kulon Progo

**COMMUNITY BASED TOURISM DEVELOPMENT  
AS A COMMUNITY ECONOMIC DEVELOPMENT STRATEGIES  
IN THE DISTRICT OF KULON PROGO YOGYAKARTA**

**By  
Sugi Rahayu, Utami Dewi, Kurnia Nur Fitriana**

**Abstract**

This study aims to: (1) examine the efforts made by the government of Kulon Progo in developing CBT, (2) identify the tourism potentials that can be developed into CBT, (3) obtain information about the factors inhibiting CBT in Kulon Progo, and (4) formulate a model of the development of CBT as an economic empowerment strategy in Kulon Progo.

The study design used is descriptive qualitative research and development procedures developed by Borg and Gall with adaptations and modifications in stages. This study is the first year of a two-year plan. In the first year, exploration activities, which consists of preliminary studies, preparation of conceptual models, validation and revision, as well as test models. Researchers act as an active instrument in efforts to collect data in the field. Key informans in this study were staff of Department of Tourism Culture Youth while the additional informans are tourists, community leaders and community offenders living near attractions in Kulon Progo. The techniques of collecting data were interviews, observation, focus group discussions and documentation. Analysis of data employed an interactive model of Miles and Huberman.

The results showed: (1) The Government's efforts in developing CBT in Kulon Progo Regency as a strategy for economic empowerment is through: (a) the development of tourist destinations program, (b) the development of tourism marketing program, and (c) the partnership development program. (2) The type of tourism potential to be developed into community-based tourism in Kulon Progo include eco-tourism, agro tourism, religious tourism, educational tourism, culture, crafts, and culinary (3) factors inhibiting the development of CBT in Kulon Progo are: (a) infrastructure does not yet support, (b) community participation in developing tourism is still low, and (c) the partnership has not established a maximum. The output of the first year of this study is the draft of CBT development model as a strategy of economic empowerment.

*Key words:* community based tourism, Kulon Progo

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengembangan *Community Based Tourism* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta” tepat pada waktunya.

Pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo akan bermanfaat dalam menciptakan kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, pelestarian lingkungan dan budaya setempat sehingga akan dapat memberdayakan ekonomi masyarakat. Model Pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo ini akan berhasil apabila semua komponen tersedia dan mendapat dukungan dari stakeholders. Dukungan tersebut berupa keberpihakan dalam bentuk program dan regulasi, modal usaha, kemitraan, maupun keterlibatan masyarakat, dan infrastruktur.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan uluran tangan berbagai pihak laporan penelitian ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Direktorat SIMLITABMAS Ditjen Dikti yang telah mendanai penelitian hibah bersaing ini.
2. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
3. Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd, Ketua LPPM UNY yang telah memberikan dukungan guna terselenggaranya penelitian ini.
4. Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag, Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY yang telah memberikan banyak kemudahan dalam penelitian ini.
5. Bapak/Ibu dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kulon Progo.
6. Bapak/Ibu dari Yayasan STUPA, Desa Wisata Boro, dan Pengelola Desa Wisata Kabupaten Kulon Progo yang telah membantu terselenggara penelitian ini.
7. Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada sebagai salah satu pusat studi untuk pengembangan pariwisata di DIY dan Indonesia dalam melakukan *Focus Group Discussion*.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan selama penelitian ini berlangsung.

Peneliti berharap mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan pelayanan transportasi publik.

Yogyakarta, 27 Oktober 2015

Peneliti,

Sugi Rahayu  
Utami Dewi  
Kurnia Nur Fitriana

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Ringkasan.....	iii
Prakata.....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar .....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Pariwisata.....	8
B. Jenis Pariwisata .....	9
C. Komponen Perjalanan Wisata .....	11
D. Unsur-unsur Pokok Perjalanan Wisata .....	11
E. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat ( <i>Community Based Tourism</i> ) Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat .....	14
F. Kerangka Pikir Penelitian .....	19
Bab III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	22
A. Tujuan Penelitian .....	22
B. Manfaat Penelitian .....	22
C. Urgensi atau Keutamaan Penelitian .....	23
BAB IV. METODE PENELITIAN.....	26
A. Desain Penelitian.....	26
B. Prosedur Penelitian.....	26
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
D. Subjek Penelitian .....	30
E. Instrumen Penelitian .....	31
F. Sumber dan Jenis Data .....	31
G. Teknik Pengumpulan Data .....	33
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	35
I. Teknis Analisis Data .....	37
J. Bagan Penelitian .....	40
K. Luaran dan Indikator Keberhasilan .....	41
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Deskripsi Potensi Pariwisata Kabupaten Kulon Progo.....	42
2. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo .....	60
B. Pembahasan .....	68

BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA .....	72
A. Rencana Penelitian.....	72
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	75
C. Urgensi atau Keutamaan Penelitian .....	76
D. Metode Penelitian .....	78
E. Output Kegiatan .....	81
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN .....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	84
DAFTAR PUSTAKA .....	86
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

No.:	Judul Tabel	Halaman
1.	Statistik Kepariwisataaan Provinsi DIY tahun 2011.....	4
2.	Potensi dan Aset Obyek Wisata di Kabupaten Kulon Progo.....	44
3	Kesenian Khas di Kabupaten Kulon Progo.....	56
4.	Kesenian Unggulan per kecamatan di Kabupaten Kulon Progo.....	57
5.	Sentra Pengrajin/Pengusaha Cenderamata di Kabupaten Kulon Progo.....	58
6.	Desa Wisata Di Kabupaten Kulon Progo.....	63

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Halaman
1.	Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata	15
2.	Kerangka Pikir Penelitian	21
3.	Bagan Alur Prosedur Penelitian	28
4.	Bagan Penelitian	40
5.	Peta Pariwisata Kabupaten Kulon Progo	43
6.	Pantai Glagah di Kulon Progo	45
7.	Pantai Trisik di Kulon Progo	46
8.	Pantai Congot di Kulon Progo	46
9.	Waduk Sermo di Kulon Progo	47
10.	Air Terjun Grojogan Sewu di Kulon Progo	48
11.	Puncak Suroloyo di Kulon Progo	49
12.	Hutan Wisata Kalibiru di Kulon Progo	50
13.	Goa Kiskendo di Kulon Progo	51
14.	Kebun Teh Nglinggo	52
15.	Air Terjun Sidoharjo	53
16.	<i>Wildlife Rescue Center di Kulon Progo</i>	54
17.	Waduk Mini Kleco	55
18.	Model Pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo	67

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan UU No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, memberi kesempatan yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal. Akibatnya setiap pemerintah daerah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan perekonomian daerahnya.

Pelaksanaan pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan pendayagunaan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan daerah tentu memerlukan biaya yang cukup besar. Agar pemerintah daerah dapat mengurus rumah tangganya sendiri dengan sebaik-baiknya, maka perlu diberikan sumber-sumber pembiayaan yang cukup. Mengingat tidak semua sumber-sumber pembiayaan dapat diberikan kepada daerah, maka pemerintah daerah diwajibkan untuk menggali segala sumber sumber keuangannya sendiri berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Salah satu upaya untuk meningkatkan penerimaan daerah yaitu dengan mengoptimalkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak.

Sektor pariwisata di Indonesia saat ini dinilai efektif peranannya dalam menambah devisa negara. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan kebutuhan pariwisata, tidak hanya di Indonesia, namun di seluruh dunia. Pertumbuhan kebutuhan manusia akan pariwisata menyebabkan sektor ini dinilai mempunyai prospek yang besar di masa yang akan datang. Sektor

pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat di sekitarnya, pariwisata juga diposisikan sebagai sarana penting dalam rangka memperkenalkan budaya dan keindahan alam daerah terkait. Menurut Norval dalam Spillane (1987), seorang ahli ekonomi berkebangsaan Inggris memaparkan bahwa pariwisata selain bermanfaat bagi pendidikan kebudayaan dan sosial juga mempunyai arti yang lebih penting dari segi ekonomi. Banyak negara di dunia menganggap pariwisata sebagai *Invisible export* atas barang dan jasa pelayanan kepariwisataan yang dapat memperkuat neraca pemasukan.

Pariwisata merupakan sumber pendapatan yang dapat terus diperbaharui dan diremajakan, bentuk peremajaan daerah wisata ini dapat berupa renovasi, dan perawatan secara teratur, oleh sebab itu maka pariwisata merupakan investasi yang penting pada sektor non migas bagi Indonesia. Pariwisata yang merupakan investasi ekonomi masa depan akan secara otomatis mempermudah perputaran barang dan jasa pelayanan di tempat wisata. Lebih jauh lagi pariwisata akan meningkatkan stabilitas ekonomi nasional, namun tentu saja keberhasilan dalam pengembangan pariwisata seperti di atas akan mampu dirasakan apabila faktor-faktor pendukungnya telah dipersiapkan dengan baik.

Kulon Progo merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Mengacu kepada UU No.32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2004 tersebut, maka Kulon Progo sebagai sebuah kabupaten, memiliki wewenang sendiri untuk mengelola sumberdaya yang terdapat di wilayahnya, termasuk di dalamnya adalah potensi sumberdaya sektor pariwisatanya. Kabupaten Kulon Progo memiliki sektor pariwisata yang potensial untuk di kembangkan serta dipasarkan yaitu mulai dari pantai, seni, budaya, waduk wisata, goa dan dataran tinggi. Beberapa tujuan wisata di Kabupaten Kulon Progo adalah sebagai berikut.

- a. Pantai Glagah di Kecamatan Temon
  - b. Pantai Trisik di Kecamatan Galur
  - c. Pantai Congot di Kecamatan Temon
  - d. Pantai Bugel di Kecamatan Panjatan
  - e. Puncak Suroloyo di Kecamatan Samigaluh
  - f. Goa Kiskenda di Kecamatan Girimulyo
  - g. Gunung Kuncir di Kecamatan Samigaluh
  - h. Gunung Kelir di Kecamatan Girimulyo
  - i. Goa Sumitro di Kecamatan Girimulyo
  - j. Goa Lanang Wedok di Kecamatan Pengasih
  - k. Goa Kebon di Kecamatan Panjatan
  - l. Goa Lanang di Kecamatan Temon
  - m. Goa Banyu Sumurup di Kecamatan Samigaluh
  - n. Arung Jeram di Sungai Progo
- ( Sumber : Perda Kabupaten Kulon Progo No. 1 Tahun 2012 )

Seluruh objek wisata di atas berada dalam kendali pemerintah Kabupaten melalui Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. Artinya, pengelolaan dan pengembangan obyek wisata masih mengandalkan insentif dan inisiatif dari pemerintah daerah, sedangkan pengelolaan oleh swasta dan masyarakat hanya bersifat sebagian, seperti misalnya sarana pendukung di waduk Sermo yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat sekitar. Beragamnya jenis obyek wisata di Kulon Progo dapat menjadi potensi dan investasi ekonomi yang besar di masa yang akan datang, baik itu bagi pemerintah, swasta maupun masyarakat sekitar, namun tentu saja dibutuhkan berbagai **kebijakan proteksi** yang tepat agar selalu tercipta kesinambungan diantara *stakeholder* terkait.

Terkait dengan usaha pemerintah daerah Kulon Progo mengembangkan pariwisata di daerahnya, ternyata fakta di lapangan terlihat berbeda. Pariwisata Kulon Progo yang memiliki potensi tinggi tersebut tidak mampu bersaing dengan daerah tetangganya, sebagaimana tergambar dalam tabel 1. berikut.

Tabel 1. Statistik Kepariwisata Provinsi DIY tahun 2011

	<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
<b>1</b>	D.I Yogyakarta	2.467.383	3.428.324	3.529.525	3.456.343
<b>2</b>	Sleman	2.730.273	3.593.665	2.499.877	2.509.251
<b>3</b>	Bantul	1.073.941	1.447.556	1.300.042	2.521.303
<b>4</b>	Kulon Progo	543.821	421.951	436.958	545.743
<b>5</b>	Gunung Kidul	427.021	538.990	488.085	688.405

Sumber : Statistik Kepariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diolah.

Tabel di atas menggambarkan bahwa kemampuan obyek wisata daerah Kulon Progo pada tahun 2011 (545.743) masih jauh di bawah Kabupaten Sleman (2.509.251), Bantul (2.521.303) dan Kota Yogyakarta (3.456.343), bahkan jika dilihat perkembangannya, wisata Kulon Progo mengalami penurunan dibandingkan Kabupaten Gunung Kidul (688.405) yang notabene memiliki akses dan akomodasi yang lebih sulit. Melihat data tersebut, maka akan timbul banyak pertanyaan, mengapa daerah yang memiliki kapasitas pariwisata tinggi tidak mampu bersaing dengan daerah lainnya.

Banyaknya potensi wisata di Kulon Progo, sudah seharusnya membuat Kulon Progo unggul dalam hal pariwisata, atau setidaknya dapat bersaing dengan daerah tetangganya satu provinsi, namun kenyataan di lapangan menunjukkan suatu kemunduran dalam hal pengembangan pariwisata lokal. Selain ke 14 obyek wisata yang telah disebutkan dalam Perda No. 1 tahun 2012, sebenarnya masih terdapat beberapa obyek wisata lain yang memiliki potensi ekonomi tinggi, seperti Waduk Sermo yang terletak di kecamatan Kokap. Waduk Sermo ini adalah satu satunya waduk yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luas kurang lebih 157 hektar, waduk ini menjadi sarana vital bagi kegiatan pertanian di bawahnya. Sebagai satu satunya waduk yang terdapat di Daerah Istimewa Yogyakarta, waduk ini menjadi istimewa dan cocok digunakan untuk wisata yang menginginkan suasana yang tenang dan sejuk. Tempat ini juga memiliki spot memancing, serta wahana perahu

wisata. Kurangnya promosi dan keseriusan pengembangan dari pihak terkait membuat wisata ini seakan terpinggirkan dari sekian banyak wisata lain di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain waduk Sermo, masih terdapat obyek wisata lain yang pemasarannya belum maksimal seperti puncak Suroloyo, goa Kiskendo, pantai Congot dan beberapa lagi lainnya.

Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah agraris, mayoritas penduduknya masih berusaha pada sektor pertanian. Dari hasil Pendataan Usaha Tani 2009 terdapat 51.877 Rumah Tangga Tani yang mengusahakan tanaman Padi, Jagung, Kedelai dan Tebu (PJKT). Potensi alam yang dimiliki Kabupaten Kulon Progo sudah seharusnya dilestarikan dengan baik. Pembangunan di bidang industri teknologi mungkin dilakukan, namun dalam rangka mendukung daerah swasembada pangan, hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai prioritas utama pembangunan. Salah satu industri yang dapat berjalan beriringan dengan konsep daerah agraris di Kabupaten Kulon Progo tersebut tentu saja adalah dengan pengembangan industri pariwisata. Sinergitas Pariwisata, Pertanian dan Peternakan sebagai industri yang ramah lingkungan salah satunya dapat diwujudkan melalui konsep desa wisata, seperti desa wisata Kalibawang, desa wisata Kalibiru, desa wisata Nglinggo dan lain sebagainya.

Potensi pariwisata yang tinggi di wilayah Kulon Progo sudah seharusnya dapat dioptimalkan, bukan hanya dilihat sebagai potensi pendapatan daerah, namun sebagai salah satu upaya melestarikan kebudayaan daerah yang sudah mulai ditinggalkan. Sebagai salah satu motivator utama perkembangan industri, pariwisata Pemerintah daerah kabupaten Kulon Progo dibutuhkan peranannya baik itu untuk mengelola maupun memasarkan produk-produk pariwisata agar dapat menjadi sumber pendapatan potensial bagi daerah. Melalui berbagai terobosan kebijakannya, diharapkan pemerintah daerah mampu merangkul berbagai *stakeholder* demi keberlangsungan industri

pariwisata yang berdaya saing dan berkelanjutan bertumpu pada pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka menjadi menarik untuk dilakukan penelitian mengenai **Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Pariwisata di Kabupaten Kulon Progo dapat menjadi alternatif sumber pendapatan pemerintah daerah selain dari sektor agraris, namun belum dikembangkan secara optimal.
2. Pariwisata di Kabupaten Kulon Progo dapat menjadi sarana pengembangan dan pelestarian kebudayaan daerah yang sudah hampir dilupakan.
3. Pariwisata di Kulon Progo belum mampu bersaing dengan daerah lain.
4. Pengembangan pariwisata di Kulon Progo belum banyak yang melibatkan masyarakat secara proporsional.
5. Adanya kendala di lapangan yang menyebabkan sektor pariwisata di Kabupaten Kulon Progo tidak mampu berkembang secara optimal.

Mengingat banyaknya permasalahan yang telah diidentifikasi, serta perlunya fokus penelitian, maka penelitian ini akan dibatasi pada Upaya pengembangan pariwisata yang banyak melibatkan masyarakat (***Community Based Tourism***) dengan penekanan pada pengembangan desa wisata. Pariwisata jenis ini di Kabupaten Kulon Progo belum banyak dikembangkan, ditengarai baru ada tiga desa wisata yang dapat dijadikan contoh pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu Desa wisata Kalibawang, Desa wisata Kalibiru, dan Desa wisata Nglinggo.



## **B. Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*)?
2. Jenis pariwisata apakah yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*)?
3. Apakah faktor–faktor yang menyebabkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo tidak dapat berkembang optimal?
4. Bagaimana rumusan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo?

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Pariwisata

Pariwisata bukanlah istilah yang asing di telinga. Pendit (2003), menjelaskan bahwa istilah pariwisata pertama kali diperkenalkan oleh dua budayawan pada sekitar tahun 1960, yaitu Moh. Yamin dan Prijono. Kedua budayawan ini memberikan masukan kepada pemerintah saat itu untuk mengganti istilah *tour* agar sesuai dengan bahasa khas Nusantara. Istilah Pariwisata sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yaitu sebagai berikut :

Pari = Penuh, Lengkap, Keliling

Wis (man) = Rumah, properti, Kampung, Komunitas

Ata = Pergi, Terus Menerus, Mengembara

Yang bila diartikan secara keseluruhan, pariwisata adalah Pergi Secara Lengkap, Meninggalkan Rumah (Kampung) untuk berkeliling secara terus menerus.

Pariwisata menurut Spillane (1987: 20) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam dan ilmu. Sedangkan Pendit (2003: 20), mendefinisikan pariwisata sebagai suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar.

Salah Wahab dalam Oka A. Yoeti (2008: 111), menjelaskan pariwisata sebagai suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu

sendiri atau diluar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dalam Undang-Undang Nomor 90 Tahun 1990 tentang Kepariwisata dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Sedangkan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

Orang yang berpariwisata disebut wisatawan. Suwanto (2004), mengartikan wisatawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu perjalanan wisata dengan waktu tinggalnya sekurang kurangnya 24 jam di daerah atau negara lain, jika waktu wisata kurang dari 24 jam maka dapat disebut dengan pelancong. Selanjutnya, seseorang dapat dikatakan melakukan perjalanan wisata apabila: bersifat sementara, sukarela, dan tidak bertujuan untuk bekerja.

## **B. Jenis Pariwisata**

Suwanto (2004), menggolongkan pariwisata menjadi beberapa jenis, yaitu dari segi: 1) Jumlahnya: a) *Individual Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami istri; b) *Family Group Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain; c) *Group Tour*, yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan bersama sama minimal 10 orang, dengan dipimpin oleh seorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya. 2) Kepengaturannya: a) *Pre Arranged Tour*, b) *Package Tour*, c) *Coach Tour*, d) *Special Arranged Tour*, e) *Optional Tour*. 3) Maksud dan Tujuan: a) *Holiday Tour*, b) *Familiarization Tour*, c) *Educational Tour*, d) *Pleasure Tour*, e) *Special*

*Mission Tour, f) Special Programe Tour, g) Hunting Tour. 4) Penyelenggaraannya: Ekskursi, Safari Tour, Cruize Tour, Youth Tour, Wreck Diving.*

Spillane (1987), membedakan jenis-jenis menjadi pariwisata untuk: 1) Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*), 2) Rekreasi (*Recreation Tourism*), 3) Kebudayaan (*Cultural Tourism*), 4) Olahraga (*Sports Tourism*), 5) Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*), 6) Berkonvensi (*Convention Tourism*). Masing-masing jenis pariwisata dijelaskan sebagai berikut.

Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*). Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, atau bahkan untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.

Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*). Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya.

Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*). Jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*). Jenis ini dapat dibagi dalam dua kategori : a. *Big Sports Event*, pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games, World*

*Cup*, dan b. *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*) Perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.

Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*). Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

### **C. Komponen Perjalanan Wisata**

Dalam upaya memuaskan kebutuhan dan selera wisatawan, lahirlah unsur-unsur atau faktor pendukung yang harus diperhatikan, seperti yang dijelaskan oleh Suwanto (2004:15) beberapa komponen dalam kepariwisataan yang diperlukan yaitu: 1) Sarana Pokok Pariwisata: a) Biro Perjalanan dan Agen, b) Transportasi (Darat, Laut dan Udara), c) Restoran, d) Objek Wisata, e) Atraksi Wisata (Tradisi atau Budaya Lokal); 2) Sarana Pelengkap Pariwisata: a) Fasilitas rekreasi dan olahraga dan b) Prasarana umum; 3) Sarana penunjang kepariwisataan: a) *Night Club* dan *Steambath*, b) *Casino* dan *Entertainment*, c) *Souvenir Shop*, *mailing service*.

### **C. Unsur – Unsur Pokok Industri Pariwisata**

Pendit (2003), menyebutkan bahwa terdapat sepuluh unsur pokok dalam industri pariwisata. Industri pariwisata di suatu negara atau daerah tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak memiliki unsur-unsur berikut ini: 1) Politik dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat, 2) Perasaan ingin tahu, 3) Sifat ramah tamah, 4) Jarak dan waktu (aksesibilitas), 5) Atraksi, 6) Akomodasi, 7) Pengangkutan (*Courier*), 8) Harga-harga, 9)

Publisitas dan Promosi, 10) Kesempatan Berbelanja. Kesepuluh unsur tersebut dijelaskan sebagai berikut.

Politik dan Kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Setempat. Unsur yang pertama ini terkait dengan peran pemerintah dalam rangka mengelola potensi pariwisata di daerahnya. Melalui Politik dan Kebijakan yang dikeluarkannya, pemerintah dapat mempengaruhi keberlangsungan industri pariwisata di daerahnya. Pemerintah dapat meningkatkan kualitas pariwisata di daerahnya atau justru menenggelamkan potensi pariwisata yang ada melalui kebijakannya.

Perasaan Ingin Tahu. Pada awalnya hakikat paling utama yang melahirkan pariwisata adalah perasaan manusia yang terdalam, yang selalu ingin tahu segala sesuatu selama hidup di dunia. Manusia ingin tahu segala sesuatu di dalam dan diluar lingkungannya, mereka ingin tahu tentang kebudayaan di negara asing, cara hidup dan adat istiadat negeri antah berantah, udara dan hawa udara yang berbeda beda di berbagai negeri, keindahan dan keajaiban alam dengan bukit, gunung, lembah serta pantainya, dan berbagai hal yang tidak ada dalam lingkungan sendiri.

Sifat Ramah Tamah. Sifat ramah tamah rakyat Indonesia ini merupakan salah satu “modal potensial” yang besar dalam bidang pariwisata, disamping keindahan alam dan atraksi yang menarik, sifat ramah tamah ini juga merupakan investasi tak nyata dalam arti kata sesungguhnya pada industri pariwisata karena merupakan daya tarik sendiri.

Jarak dan Waktu (Aksesibilitas). Yang harus diperhatikan oleh *stakeholder* yang berkompeten didalam indsutri pariwisata dewasa ini adalah tentang waktu dan jarak tempuh yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mencapai objek wisata.

Atraksi. Dalam dunia kepariwisataan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat disebut atraksi, atau umumnya disebut

objek wisata, baik yang biasa berlangsung tiap harinya serta yang khusus diadakan pada waktu tertentu di Indonesia sangat banyak.

Akomodasi. Akomodasi merupakan rumah sementara bagi sang wisatawan sejauh atau sepanjang perjalanannya membutuhkan serta mengharapkan kenyamanan, keenakan, pelayanan yang baik, kebersihan sanitasi yang menjamin kesehatan, serta hal-hal kebutuhan hidup sehari-hari yang layak dalam pergaulan dunia Internasional.

Pengangkutan (*Courier*). Faktor pengangkutan dalam dunia pariwisata membutuhkan syarat tertentu, antara lain jalan yang baik, lalu lintas lancar, alat angkutan yang cepat disertai dengan syarat secukupnya dalam bahasa asing yang umum dipergunakan oleh pergaulan dunia Internasional.

Harga-Harga. Di tempat atau di negara mana harga barang atau ongkos perjalanan yang lebih murah dan lebih baik, sudah tentu wisatawan akan memilihnya.

Publisitas dan Promosi. Publisitas dan promosi yang dimaksud disini adalah propaganda kepariwisataan dengan didasarkan atas rencana atau program secara teratur dan berkelanjutan baik. Ke dalam Publisitas dan promosi ini ditujukan pada masyarakat dalam negeri sendiri dengan maksud dan tujuan menggugah pandangan masyarakat agar mempunyai kesadaran akan kegunaan pariwisata baginya, sehingga Industri Pariwisata di negeri ini memperoleh dukungannya. Ke luar, publisitas dan promosi ini ditujukan pada dunia luar dimana kampanye penerangan benar-benar mengandung berbagai fasilitas-fasilitas dan atraksi yang unik dan menarik terhadap wisatawan. Dalam hal ini Indonesia hendaknya dapat mengedepankan fasilitas yang unik dan memenuhi standar dunia industri pariwisata serta menyajikan atraksi menarik yang beda dari tempat lain.

Kesempatan Berbelanja. Kesempatan berbelanja atau lazim pula dikatakan *shopping* adalah kesempatan untuk membeli barang, oleh-oleh, atau *souvenir* untuk dibawa pulang ke rumah atau ke negaranya.

#### **D. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

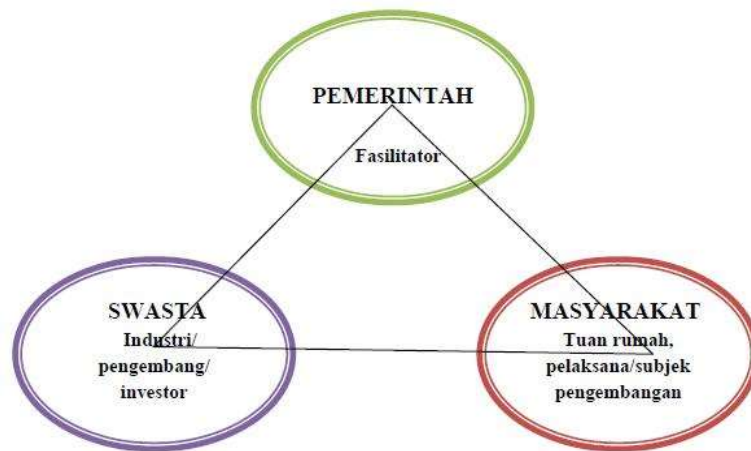
Pemberdayaan masyarakat (komunitas setempat) yang berada di lokasi yang menjadi tujuan (destinasi) wisata melalui kegiatan usaha kepariwisataan merupakan salah satu model pembangunan yang sedang mendapatkan banyak perhatian dari berbagai kalangan dan akan menjadi agenda penting dalam pembangunan kepariwisataan ke depan.

Adimihardja (1999) dalam Sunaryo (2013:215) mendefinisikan pemberdayaan masyarakat sebagai suatu proses yang tidak saja hanya mengembangkan potensi ekonomi masyarakat yang sedang tidak berdaya, namun demikian juga harus berupaya dapat meningkatkan harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan masyarakat dimaknai sebagai suatu upaya untuk menguatkan *power* (daya) atau *empowering* dari golongan masyarakat yang *powerless* (tidak berdaya), biasanya mereka yang sedang tergolong ke dalam masyarakat yang marjinal.

Sinclair (1998) menyebutkan bahwa pariwisata mampu memberikan manfaat dalam bentuk penguatan ekonomi lokal, yang antara lain berupa devisa, pendapatan tambahan kepada masyarakat, serta peluang pekerjaan yang dapat ditangkap oleh masyarakat. Sektor usaha dalam pariwisata seperti usaha akomodasi, transportasi, dan lainnya dapat memberikan kontribusi dalam mendorong perekonomian lokal, regional, maupun nasional.

Dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak yang memiliki peran dan terlibat langsung dalam kegiatan kepariwisataan. Berikut gambar yang menggambarkan ilustrasi pemangku kepentingan dalam, pariwisata (Sunaryo, 2013:217).





Gambar 1. Pemangku Kepentingan dalam Pariwisata  
Sumber : Sunaryo (2013:217)

Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan sangatlah besar dan perlu diseimbangkan dengan peran pemerintah maupun swasta. Tetapi dalam kenyataannya yang terjadi peran masyarakat masih sangat kecil bila dibandingkan dengan kedua stakeholder lainnya. Penyebabnya adalah tidak adanya atau lemahnya akses yang mereka miliki kepada sumberdaya (*resource*) pariwisata yang ada dan rendahnya pelibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan menjadi sorotan penting menurut pakar kepariwisataan dunia. Murphy (1988), Larry Dawyer, Peter Forsyth dan Wayne Dwyer (2010) dalam Sunaryo (2013:219) pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu **kegiatan yang berbasis pada komunitas**, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut.

Sunaryo (2013:218) menyatakan bahwa untuk mewujudkan pengembangan pariwisata berjalan dengan baik dan dikelola dengan baik maka hal yang paling mendasar dilakukan adalah bagaimana memfasilitasi

keterlibatan yang luas dari komunitas lokal dalam proses pengembangan dan memaksimalkan nilai manfaat sosial dan ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat. Masyarakat lokal memiliki kedudukan yang sama pentingnya sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam pembangunan kepariwisataan, selain pihak pemerintah dan industri swasta.

Berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan maka upaya pemberdayaan masyarakat melalui kepariwisataan pada hakikatnya harus diarahkan pada beberapa hal sebagai berikut:

1. Meningkatnya kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat pembangunan kepariwisataan.
2. Meningkatnya posisi dan kualitas keterlibatan/partisipasi masyarakat.
3. Meningkatnya nilai manfaat positif pembangunan kepariwisataan bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat.
4. Meningkatnya kemampuan masyarakat dalam melakukan perjalanan wisata (Sunaryo (2013: 219).

Lebih lanjut dikemukakan oleh Sunaryo (2013: 138) bahwa dalam pembangunan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat menjadi isu strategi pengembangan kepariwisataan saat ini. Dalam khasanah ilmu kepariwisataan, strategi tersebut dikenal dengan istilah *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Konstruksi pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional (*growth oriented model*) yang seringkali mendapatkan banyak kritik telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi.

Murphy dalam Sunaryo (2013: 139) menyebutkan bahwa pada hakikatnya pembangunan kepariwisataan tidak bisa lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya), yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata itu sendiri sehingga semestinya kepariwisataan harus dipandang sebagai kegiatan yang berbasis pada komunitas. Batasan pengertian pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* sebagai berikut:

1. Wujud tata kelola kepariwisataan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat aktif dalam manajemen dan pembangunan kepariwisataan yang ada.
2. Wujud tata kelola kepariwisataan yang dapat memberikan kesempatan pada masyarakat yang terlibat langsung dalam usaha-usaha kepariwisataan juga bisa mendapatkan keuntungan dari kepariwisataan yang ada.
3. Bentuk kepariwisataan yang menuntut pemberdayaan secara sistematis dan demokratis serta distribusi keuntungan yang adil kepada masyarakat yang kurang beruntung yang ada di destinasi.

Sedangkan menurut Hudson dan Timothy (1999) dalam Sunaryo (2013:139) pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* merupakan pemahaman yang berkaitan dengan kepastian manfaat yang diperoleh oleh masyarakat dan adanya upaya perencanaan pendampingan yang membela masyarakat lokal serta kelompok lain yang memiliki ketertarikan atau minat kepada kepariwisataan setempat, dan tata kelola kepariwisataan yang memberi ruang kontrol yang lebih besar untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Pariwisata berbasis masyarakat atau *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata terdiri dari atas dua perspektif, yaitu partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan partisipasi yang berkaitan dengan

distribusi keuntungan yang diterima oleh masyarakat dari pembangunan pariwisata. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat atau *community based tourism*, yaitu :

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan kepariwisataan.
3. Pendidikan Kepariwisataan bagi masyarakat lokal (Sunaryo, 2013: 140).

Suansri (2003) menyebutkan beberapa prinsip dari *Comunity-Based Tourism* yang harus dilakukan, yaitu: 1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; 2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, 3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; 4) meningkatkan kualitas kehidupan; 5) menjamin keberlanjutan lingkungan; 6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; 7) mengembangkan pembelajaran lintas budaya; 8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsioanal kepada anggota masyarakat; 10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan 11) mnnonjalkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat tersebut terlihat bahwa *Comunity-Based Tourism* (CBT) sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam CBT, komunitas merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat.

### E. Kerangka Pikir Penelitian

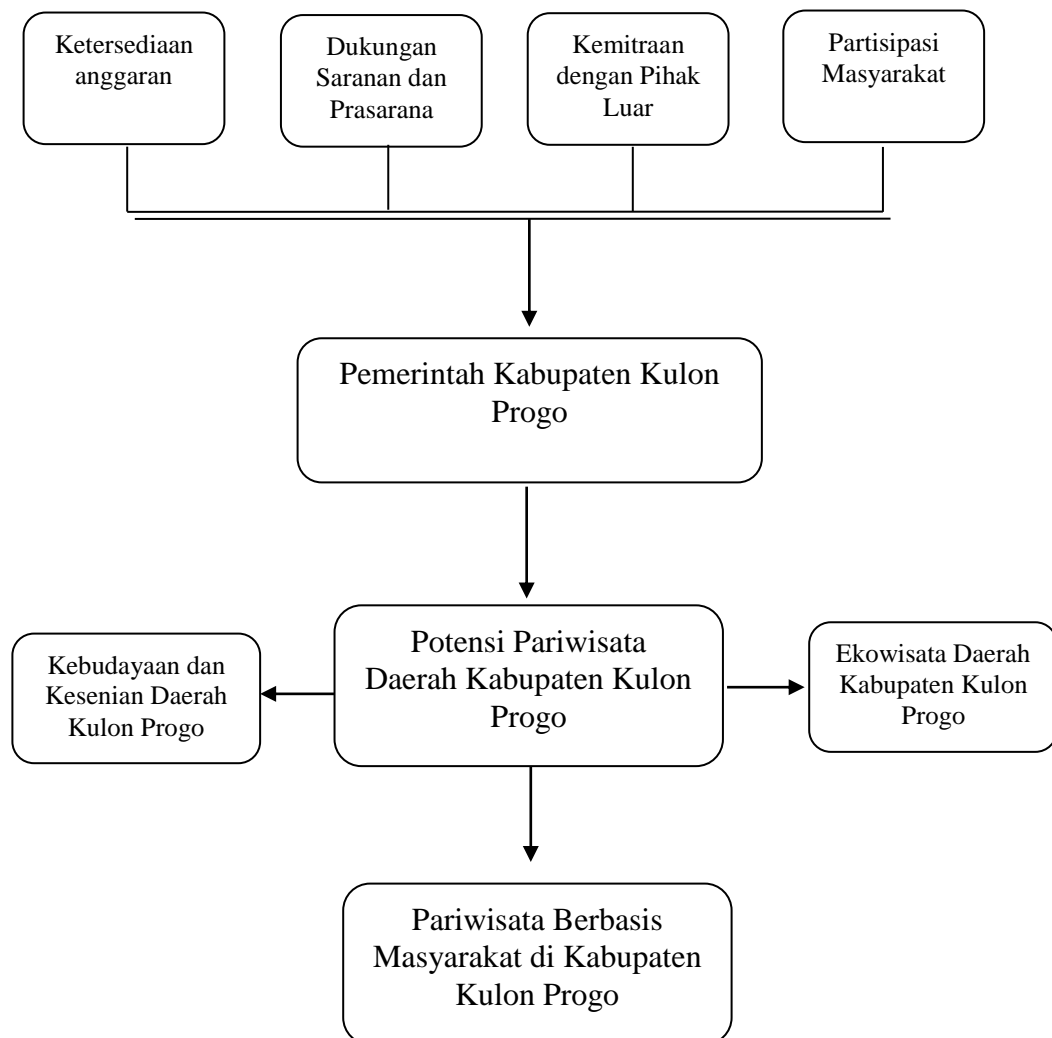
Pariwisata Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam rangka membantu pemasukan negara. Pariwisata sebagai suatu sektor ekonomi yang memiliki dampak berjenjang (*Multiplier effect*) mampu menghidupkan berbagai sektor ekonomi lainnya, seperti transportasi, perhotelan, kuliner, budaya dan lain sebagainya, selanjutnya pariwisata mampu menarik tenaga kerja yang banyak. Artinya, potensi pertumbuhan ekonomi akan semakin besar melalui pengelolaan pariwisata yang baik.

Pariwisata ini tentu saja tidak akan berjalan dengan sendirinya, namun dibutuhkan beberapa faktor penting pendukungnya. Salahsatu faktor pendukung yang penting yaitu peranan pemerintah, baik itu dalam hal pembuatan kebijakan yang mendukung, maupun sebagai *promotor* utama ke dalam maupun ke luar negeri. Melalui kebijakan yang diambil oleh pemerintah, diharapkan sektor pariwisata dari waktu ke waktu menjadi berkembang dan lebih kuat.

Melalui perannya sebagai *promotor*, pemerintah diharapkan mampu mengangkat potensi-potensi pariwisata di Indonesia yang dirasa masih belum optimal pengelolaannya. Sebagaimana dijelaskan Pendit (2003) bahwa peran pemerintah dan rakyat adalah penting dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di negara atau daerahnya. Artinya, pemerintah berkewajiban untuk mengeluarkan kebijakan yang berpihak pada perlindungan dan peningkatan sektor pariwisata, lalu rakyat harus selalu mendukung berbagai kebijakan

Dengan melihat fakta fakta yang telah dijelaskan sebelumnya, maka keberhasilan di sektor pariwisata tidak akan bisa dilepaskan dari peran Pemerintah selain sebagai motivator, juga untuk meningkatkan sebagai dinamisator, fasilitator, dan sekaligus implementor. Peran-peran tersebut direalisasikan melalui berbagai program demi tercapainya pariwisata berbasis

masyarakat (*community based tourism*). Bila disajikan dalam sebuah bagan, maka gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

### **BAB III**

#### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

##### **A. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalahnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui upaya pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*).
2. Mengidentifikasi jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*).
3. Mendapatkan informasi hambatan yang menyebabkan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo tidak dapat berkembang optimal.
4. Merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo.

##### **B. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan masukan dan acuan yang valid terkait dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dalam usaha optimalisasi potensi pariwisata, sehingga Kulon Progo dapat menjadi destinasi wisata yang lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan daerah lain.
  - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khasanah dalam membumikan ilmu sosial dan ilmu administrasi negara pada bidang kajian pembangunan masyarakat (*community development*), khususnya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pemerintah

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo sebagai masukan untuk mengembangkan pariwisata yang berpotensi melibatkan masyarakat lokal sehingga terbangun pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT).

### b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka memberikan pemahaman bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata akan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (**CBT**) merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata agar manfaat adanya sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu partisipasi masyarakat.

### c. Bagi *Stakeholders*

Selain pemerintah dan masyarakat lokal, dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak (*Stakeholders*) yang memiliki peran dan terlibat langsung. Mereka adalah pihak swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Perguruan Tinggi. Melalui penelitian ini diharapkan terjalin kerjasama yang harmonis dan sinergis di antara masyarakat dan *Stakeholders*.

## C. Urgensi atau Keutamaan Penelitian

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (**Community Based Tourism**) merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata agar manfaat adanya sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Selain memberdayakan masyarakat lokal, pariwisata berbasis masyarakat (**Community Based Tourism**) juga dapat meningkatkan partisipasi aktif dari pihak swasta di bidang jasa pariwisata, seperti pengusaha

hotel/penginapan, restoran/warung makan, maupun agen perjalanan. Dengan demikian pengembangan pariwisata dapat menimbulkan efek bola salju (*Multiplier effects*) terhadap sektor yang lain, seperti sektor ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan dan budaya.

Pariwisata yang merupakan investasi ekonomi masa depan akan secara otomatis mempermudah perputaran barang dan jasa pelayanan di tempat wisata. Lebih jauh lagi pariwisata akan meningkatkan stabilitas ekonomi nasional, namun tentu saja keberhasilan dalam pengembangan pariwisata seperti di atas akan mampu dirasakan apabila faktor-faktor pendukungnya telah dipersiapkan dengan baik.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan acuan yang valid terkait dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dalam usaha optimalisasi potensi pariwisata, sehingga Kulon Progo dapat menjadi destinasi wisata yang lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan daerah lain.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (***Community Based Tourism***), masyarakat sebagai pelaku langsung di lapangan menjadi sorotan utama untuk keberlanjutan pariwisata. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya pariwisata berkelanjutan yang banyak memberikan keuntungan baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta. Dalam hal ini peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi sadar wisata agar manfaat dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat daerahnya. Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah agraris, mayoritas penduduknya masih berusaha pada sektor pertanian dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Agar masyarakat Kulon Progo sadar wisata maka harus dibangun mindset sadar wisata mengingat potensi pariwisata di daerah ini kurang berkembang secara optimal.

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui apa saja hambatan yang terjadi dari berbagai sudut pandang, sehingga sinergitas masyarakat dengan pemerintah daerah dapat terjalin, lebih jauh lagi adalah masyarakat mampu memanfaatkan potensi pariwisata di daerahnya untuk memajukan ekonomi baik secara pribadi maupun untuk daerah.

## **BAB IV**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*), mengidentifikasi jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*), mendapatkan informasi hambatan yang menyebabkan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo tidak dapat berkembang optimal, dan merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo. Melalui penelitian deskriptif kualitatif peneliti leluasa untuk memperoleh data dan fakta hingga mencapai titik jenuh, sehingga data yang diperoleh mampu menjawab pertanyaan permasalahan penelitian ini.

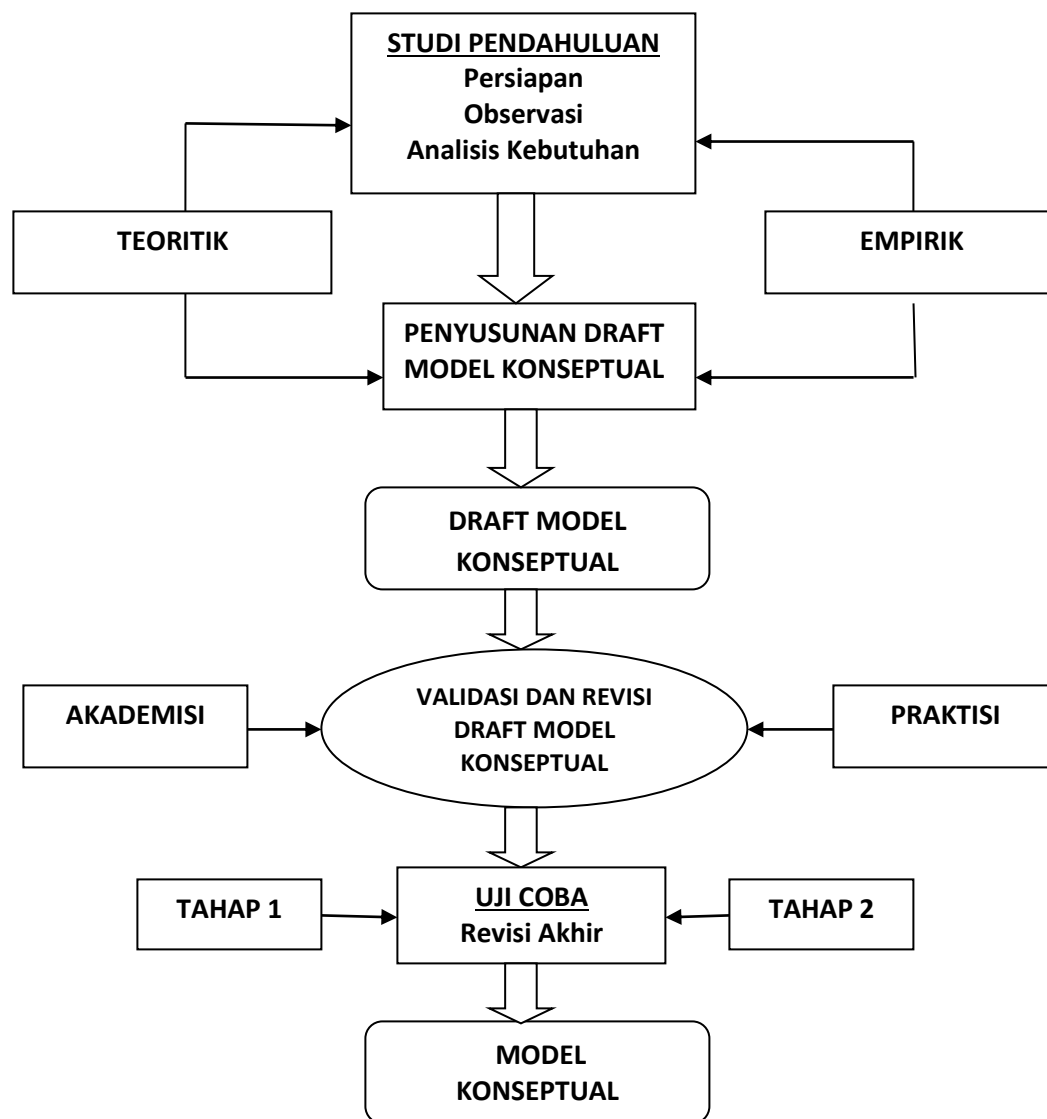
Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang dikembangkan oleh Borg and Gall. Penelitian direncanakan dilaksanakan dalam dua (2) tahun, dengan tahapan kegiatan penelitian tahun pertama adalah melakukan eksplorasi dan pada tahun kedua adalah implementasi dan diseminasi.

#### **B. Prosedur Penelitian**

Tanpa mengurangi validitas proses dan temuan hasil penelitian ini, *Research and Development* yang dikembangkan oleh Borg and Gall (1998: 784), dalam penelitian ini dilakukan adaptasi dan modifikasi dalam tahapannya menjadi sebagai berikut: 1) meneliti dan mengumpulkan informasi tentang kebutuhan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*), 2) merencanakan prototipe komponen yang akan dikembangkan, 3) mengembangkan prototipe awal untuk dijadikan model, 4) melakukan validasi model konseptual kepada para ahli dan praktisi di bidang kepariwisataan, 5)

melakukan uji coba terbatas (uji coba 1) terhadap model awal, 6) merevisi model awal, berdasarkan hasil uji coba dan analisis data, 7) melakukan uji coba 2 terhadap model yang sudah direvisi, 8) melakukan revisi akhir atau penghalusan model, apabila peneliti dan pihak terkait menilai proses dan produk yang dihasilkan belum memuaskan, 9) melakukan implementasi dan diseminasi kepada berbagai pihak.

Langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian tahun pertama dapat dilihat dalam bentuk alur pada gambar berikut.



Gambar 3. Bagan alur prosedur penelitian

### **Tahapan Penelitian Tahun Pertama**

Pada tahun pertama dilakukan kegiatan eksplorasi, yang terdiri dari studi pendahuluan, penyusunan model konseptual, validasi dan revisi, serta uji coba model. Pada tahapan studi pendahuluan diawali dengan mengkaji berbagai literatur dan hasil penelitian yang mendukung penelitian ini, peraturan dan penyelenggaraan pariwisata berbasis masyarakat, identifikasi dan analisis kebutuhan terhadap pengembangan model. Kemudian dilanjutkan studi banding ke beberapa destinasi wisata yang berbasis masyarakat baik yang berada di Kabupaten Kulon progo maupun di tempat lain untuk mengetahui komponen-komponen utama pariwisata berbasis masyarakat (desa wisata) dan pendekatan pengembangannya (pendekatan pasar dan pendekatan fisik). Hasil dari dua kajian tersebut merupakan bahan kajian untuk membuat perencanaan penyusunan draft model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Draft model konseptual yang telah disusun tersebut divalidasi melalui kegiatan FGD dengan melibatkan para pakar di bidang pengembangan kepariwisataan dan praktisi untuk mendapatkan tanggapan dan masukan.

Tahapan selanjutnya merevisi draft model konseptual berdasarkan hasil FGD tersebut. Kemudian dilakukan uji coba model konseptual secara terbatas. Hasil uji coba ini selanjutnya direfleksi untuk menyempurnakan draft model menjadi model konseptual dan membuat rencana tindak lanjut. Hasil penelitian telah diseminarkan secara internasional yaitu *5th International Conference on Public Organizations 2015 (ICONPOV 2015)* di Ateneo De Davao Filipina pada tanggal 27 – 28 Agustus 2015 untuk mendapatkan masukan (Sertifikat dan makalah terlampir).

### C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo yang terletak di Jl. Sugiman, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulonprogo, selain itu penelitian ini juga dilakukan di beberapa obyek wisata yang terletak di Kabupaten Kulon Progo untuk kepentingan observasi lanjutan. Penelitian ini dilaksanakan sampai dengan ditemukannya titik jenuh dalam pengumpulan data di lapangan.

### D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan yang sebenarnya dari objek penelitian sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat akurat. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas dan bagian-bagian lain di dalam Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, selanjutnya beberapa pihak lain yang dapat memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu: *Pertama*, informan kunci yaitu Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo karena merupakan pimpinan tertinggi di lembaga tersebut. Dengan mewawancarai pimpinan dari lembaga tersebut, diharapkan peneliti mendapatkan informasi sebanyak banyaknya dengan tingkat keabsahan data yang tinggi. Disamping pertimbangan tersebut, kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga akan mampu memberikan arahan yang dapat membantu peneliti dalam mengembangkan penelitian secara lebih mendalam. *Kedua* Staff ahli lapangan, khususnya terkait kebijakan dan peranan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. Pertimbangan peneliti dalam mewawancarai staff ahli dikarenakan peneliti menganggap staff-staff inilah yang terjun ke lapangan dalam rangka pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo, sehingga diharapkan peneliti mampu mendapatkan data yang lebih akurat mengenai



peran Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo seperti pelaku usaha kepariwisataan (Transportasi, Penginapan, Restoran, dll ). *Ketiga*, wisatawan obyek wisata di Kabupaten Kulon Progo dan tokoh masyarakat yang tinggal disekitar objek wisata di Kabupaten Kulon Progo.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Di dalam sebuah penelitian dibutuhkan instrumen untuk mendapatkan data yang valid (Moleong,2010:168). Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dan yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data di lapangan. Sedangkan instrumen pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolok ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan kunci dan pendukung dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan. Selain itu dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara, alat perekam dan alat tulis.

#### **F. Sumber dan Jenis Data**

##### **a. Data Primer**

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian (Moleong,2010:157). Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian

kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang bagaimana peranan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam rangka mengelola potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo.

Dalam penelitian ini subjek penelitian dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan berusaha memasukkan ciri-ciri tertentu terhadap responden menurut kehendak peneliti. Tujuan penggunaan teknik ini untuk memperoleh informasi yang jelas tentang bagaimana peranan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam rangka mengelola potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah (Moleong,2010:159). Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementrian-kementrian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari arsip Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo.

## G. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan (Moleong, 2010: 187).

Tujuan peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana peranan pemerintah daerah melalui dinas pariwisata mampu untuk mengelola potensi pariwisata yang terdapat di daerahnya. Peneliti menggunakan metode ini sebagai petunjuk wawancara yang hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur (*indept interview*) dengan menggunakan *interview guide* yang pokok kemudian pertanyaan dikembangkan seiring atau sambil bertanya setelah informan tersebut menjawab sehingga terjadi wawancara yang interaktif antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan sambil direkam sehingga data yang diperoleh dapat dikonfirmasi kembali.

### 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode

dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data horistik. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, seperti: otobiografi, surat-surat pribadi, kliping, dokumentasi pemerintah dan swasta, cerita roman dan cerita rakyat, data server, data tersimpan di web site dll. Selain macam-macam bahan dokumenter, dokumenter dibagi menjadi menjadi dua yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, kepercayaannya. Dokumen pribadi dapat berupa buku harian, surat pribadi dan otobiografi. Dokumen resmi terbagi atas dokumen intern dan ekstern. Dokumen intern dapat berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga sendiri seperti (risalah atau laporan rapat, keputusan pimpinan kantor, konvensi yaitu kebiasaan- kebiasaan yang berlangsung disuatu lembaga dan sebagainya). Dokumen ekstern berupa bahan - bahan informasi yang dikeluarkan suatu lembaga, seperti majalah, buletin, berita berita yang disiarkan ke media masa, pengumuman atau pemberitahuan.

### 3. Observasi

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting. Pengamatan itu digunakan karena berbagai alasan (Moleong, 2010: 242). Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana peranan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang bagaimana peran Dinas Kebudayaan

Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam mengembangkan potensi pariwisata, baik di dalam dinas tersebut maupun diluar seperti di objek-objek wisata Kabupaten Kulon Progo. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tidak mau berkomunikasi secara verbal. Observasi pasif dimana pada penelitian ini peneliti terjun, tetapi tidak sepenuhnya, hanya sebagian saja. Peneliti melakukan pengamatan tentang bagaimana peranan Dinas tersebut dilapangan.

Dalam observasi ini peneliti akan mencari data dari beberapa kegiatan yang berkaitan dengan peran Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo. Mulai dari kegiatan perencanaan program dalam Dinas, pelaksanaan program tersebut di lapangan, serta pandangan dari masyarakat sebagai sasaran program tersebut. Awal observasi peneliti akan melihat kondisi beberapa objek wisata di Kabupaten Kulon Progo sendiri, kemudian mendalaminya dengan melakukan wawancara dan pengamatan dengan pihak yang berkompeten didalamnya seperti Kepala Dinas, Staff Ahli dinas, Pengusaha yang berhubungan langsung dengan objek wisata di Kabupaten Kulon Progo, sampai dengan masyarakat di sekitar Objek wisata itu sendiri. Dalam hal observasi, hambatan yang dialami peneliti adalah pada kemampuan peneliti dalam memilih objek observasi, dikarenakan objek yang sangat luas, yaitu di seluruh Kabupaten Kulon Progo.

## **H. Teknik Analisis Data**

Menurut Patton (Moleong, 2010:280), teknik analisis data adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian

dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan coding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2010: 247). Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahannya tenaga fisik dan pikiran dari peneliti.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Moleong, 2010:308), pada dasarnya analisis data ini didasarkan pada pandangan paradigmanya yang positivisme. Analisis data itu dilakukandengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan apakah: satu atau lebih dari satu situs. Jadi seorang analis hendak mengadakan analisis data harus menelaah terlebih dahulu apakah pengumpulan data yang telah dilakukannya satu situs atau lebih.

Langkah –langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis data :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan–catatan lapangan dengan memilah hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali. Peneliti menggunakan reduksi data ini untuk merangkum dan memilih data pokok yang berhubungan dengan peran Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata yang ada, kemudian data-data yang diperoleh tersebut disusun secara sistematis agar mudah melacak kembali apabila sewaktu-waktu data tersebut diperlukan.

#### 2. Kategorisasi

Adalah upaya untuk memilah–milah setiap sesuatu dalam bagian–bagian yang memiliki kesamaan. Dalam setiap kategori diberi nama yang disebut label. Hal ini digunakan agar memudahkan dalam proses analisis dan agar tidak tertukar dengan yang lain.

#### 3. Sintesisasi

Mensintesiskan berarti mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lain, nantinya kaitan satu kategori dengan kategori lain diberi label lagi agar mudah dipahami dan agar tidak tertukar.

#### 4. Menyusun “ Hipotesis Kerja”

Hal ini dilakukan dengan jalan merumuskan suatu pertanyaan yang proporsional. Hipotesis kerja ini sudah merupakan teori yang substantif (yaitu teori yang berasal dan berkaitan dengan data).

## I. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data sudah sah jika memiliki empat kriteria sesuai yang di ungkapkan oleh Moleong (2010:324), kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu :

- (a) Kepercayaan            (*kredibility*),
- (b) Keteralihan            (*tranferability*),
- (c) Kebergantungan    (*dependability*),
- (d) Kepastian            (*konfermability*)

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data/uji kredibilitas data . Metode Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi ke waktu menyimpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong,2010:330). Dalam penelitian ini uji kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik drajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui wwktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton,1987:331) . Hal itu dapat dicapai dengan berbagai jalan:

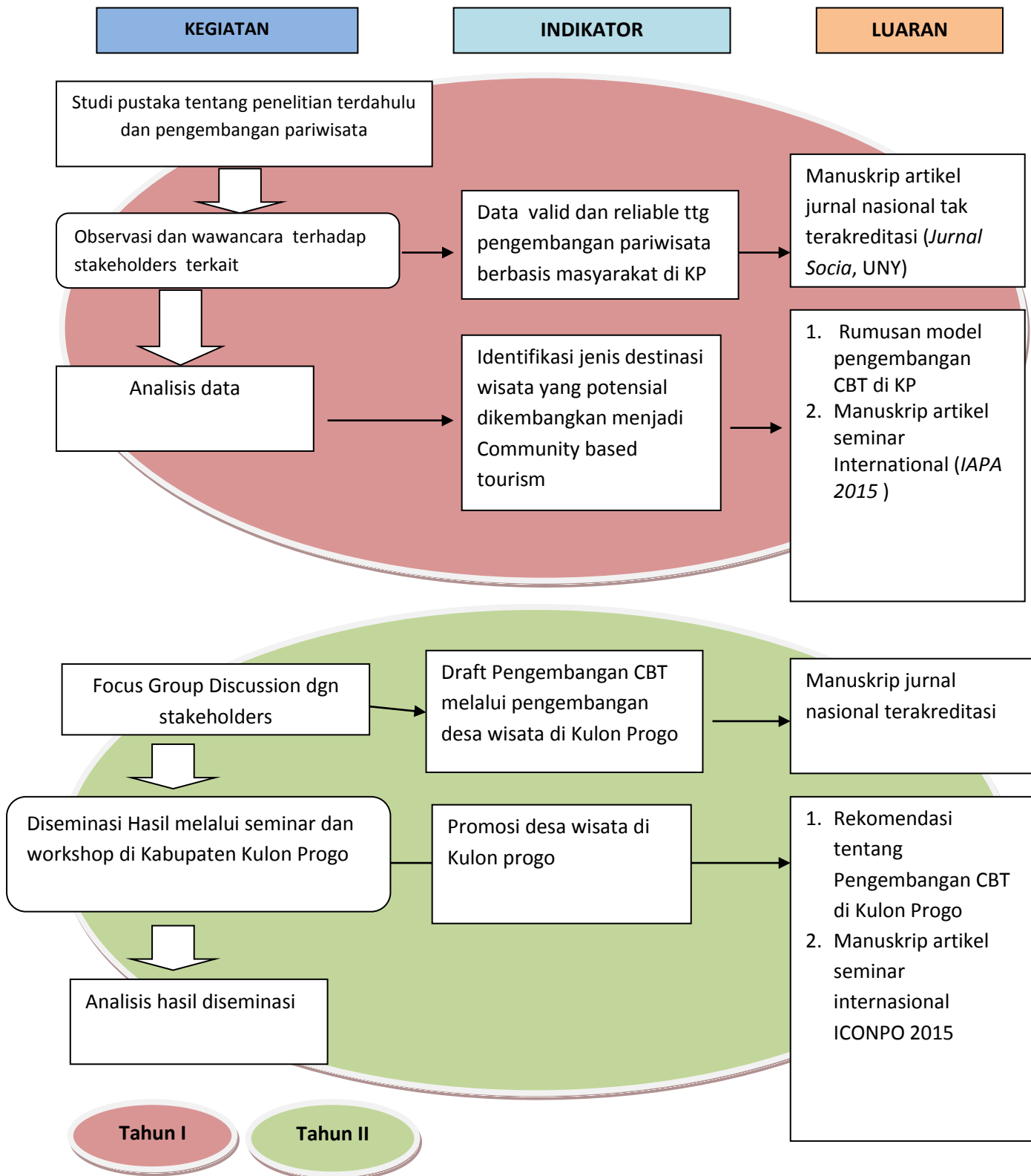
- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakann sepanjang waktu.



- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang beradab, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Di sini yang paling adalah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadi perbedaan-perbedaan tersebut (Patton 1987:331).

## J. Bagan Penelitian



## K. Luaran dan Indikator Keberhasilan

Luaran dan Indikator Keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kulon Progo tahun pertama adalah:

1. Seperangkat prosedur model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kulon Progo.
2. Laporan penelitian
3. Publikasi ke seminar internasional.

Seminar internasional yang diikuti adalah *5th International Conference on Public Organizations 2015 (ICONPOV 2015)*. **ICONPOV 2015** adalah konferensi internasional interdisipliner yang melibatkan akademisi dan peneliti dari berbagai negara untuk bertemu dan bertukar ide-ide terbaru melalui sebuah forum diskusi ilmiah. Tujuan dari konferensi adalah memaparkan dan mendiskusikan hasil penelitian yang berkontribusi bagi pengetahuan teoritis, metodologis dan empiris, melalui pemahaman yang lebih baik terutama dalam peningkatan kinerja Organisasi Publik, sehingga dapat digunakan sebagai masukan terhadap formulasi kebijakan dan evaluasi program.

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Potensi Pariwisata Kabupaten Kulon Progo**

Kabupatern Kulon Progo dengan ibukota Wates memiliki luas wilayah 58.627,512 ha (586,28 Km<sup>2</sup>), terdiri atas 12 kecamatan, 87 desa, 1 kelurahan, dan 917 dukuh. Kabupatern Kulon Progo merupakan salah satu dari lima kabupaten/kota di Provinsi Daerah Intimewa Yogyakarta (DIY) yang terletak paling barat, dengan batas wilayah: Barat: Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah, Timur : Kabupaten Sleman dan Bantul Provinsi DIY, Utara: Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dan Selatan: Samudera Hindia.



Gambar 5. Peta Pariwisata Kabupaten Kulon Progo

Peta pariwisata di atas menunjukkan Kabupaten Kulon Progo memiliki berbagai jenis wisata, yaitu pantai, dataran rendah, dan dataran tinggi (pegunungan). Potensi wisata tersebut merupakan *mass tourism* yang apabila dikembangkan dapat menjadi salah satu sektor penopang perekonomian daerah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Potensi pariwisata yang terdapat di Kabupaten kulon Progo adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Potensi dan Aset Obyek Wisata di Kabupaten Kulon Progo

NO	KECAMATAN	DESA	JENIS	NAMA
1.	Samigaluh	Gerbosari Purwoharjo Pagerharjo	Pegunungan Goa Pegunungan	Puncak Suroloyo Goa Sriti Nglinggo
2.	Kalibawang	Banjaroyo	Ziarah  Tirta	Sendangsono Makam Nyi Ageng Serang Ancol
3.	Girimulyo	Jatimulyo Purwosari  Purwosari	Goa Pegunungan dan mata air Ziarah	Goa Kiskendo-Sumitro Gunung Kelir & mata air Mudal Goa Maria Lawangsih
4.	Sentolo	Banguncipto Salamrejo	<i>Heritage</i> Kerajinan	Jembatan Bantar Desa Kerajinan Salamrejo
5.	Pengasih	Sendangsari	Pemandian Goa	Clereng Goa Lanang & Goa Wedok
6.	Kokap	Hargowilis	Waduk Gunung	Sermo Gunung Kukusan Gunung Ijo
7.	Lendah	Jatirejo	Ziarah	Makam Kiai Lando
8.	Galur	Karangsewu Banaran	Pantai	Pantai Siliran Pantai Trisik
9.	Panjatan	Bugel Krembangan	Pantai Goa	Pantai Bugel Goa Kebon
10.	Temon	Jangkaran Glagah Kaligintung	Pantai Pantai Ziarah	Pantai Congot Pantai Glagah Makam Girigondo

Sumber: Dinbudparpora Kab. Kulon Progo, 2011

Tabel 2. menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo memiliki 24 tujuan wisata berupa *mass tourism* baik yang berupa pantai, goa, mata air, pegunungan (dataran tinggi), dan yang lainnya. Dilihat dari perkembangan obyek wisata, pariwisata Kabupaten Kulon Progo mengalami pasang surut. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke beberapa obyek wisata mengalami

kenaikan maupun penurunan. Berikut adalah contoh 12 obyek wisata berupa *mass tourism* yang menarik di Kulon Progo.

**a. Pantai Glagah**



Gambar 6. Pantai Glagah di Kulon Progo

Pantai Glagah merupakan salah satu pantai yang berbatasan dengan Samudera Hindia yang terdapat di Kulon Progo. Lokasi pantai ini adalah sekitar 40 km dari Kota Yogyakarta atau jika dari Kota Wates jaraknya 15 km. Wisata pantai di Kulon Progo ini sangat potensial sekali untuk dikembangkan lebih lanjut. Pantai Glagah ini selalu banyak dikunjungi oleh wisatawan baik mancanegara maupun lokal terutama saat musim liburan tiba.

**b. Pantai Trisik**

Pantai Trisik di Kulon Progo merupakan pantai yang terkenal dengan pemandangan alamnya berupa hamparan pantai yang luas dengan pasirnya berwarna hitam. Pantai Trisik ini dibatasi oleh muara Sungai Progo, salah satu

sungai besar yang ada di Yogyakarta. Di Pantai ini terdapat banyak perahu milik nelayan, karena sejak dulu di pantai ini dijadikan sebagai transit perahu nelayan warga setempat.



Gambar 7. Pantai Trisik di Kulon Progo

**c. Pantai Congot**



Gambar 8. Pantai Congot di Kulon Progo



Pantai Congot ini letaknya berdampingan dengan Pantai Glagah. Pantai Congot berlokasi di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Salah satu hal yang mencolok dari Pantai Congot adalah di pantai ini merupakan pusat kegiatan para nelayan dari warga setempat.

#### **d. Waduk Sermo**

Waduk Sermo Kulon Progo berada di atas sebuah perbukitan yang berada di Desa Hargowilis, Kokap, Kulon Progo Yogyakarta. Waduk ini memiliki pemandangan yang sangat indah serta udara yang sejuk. Waduk Sermo dibangun dengan tujuan utama untuk mendukung usaha pertanian di Kabupaten Kulon Progo.



Gambar 9. Waduk Sermo di Kulon Progo

Obyek wisata Waduk di Kulon Progo ini diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 20 November 1996. Karena memiliki pemandangan

yang indah Waduk Sermo kemudian dikembangkan sebagai obyek wisata yang menarik.

**e. Air terjun Grojogan Sewu**

Nama Air Terjun Grojogan Sewu di Kulon Progo sama dengan di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. Air terjun ini terdapat di Desa Beteng, Jatimulyo, Girimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta. Wisata Air terjun Grojogan Sewu di Kulon Progo ini masih sepi pengunjung, karena memang baru dikembangkan secara serius sebagai obyek wisata sekitar tahun 2013. Destinasi Wisata ini memiliki pemandangan air terjun yang sangat indah dan menawan.



Gambar 10. Air Terjun Grojogan Sewu di Kulon Progo

**f. Puncak Suroloyo**

Gambar11. Puncak Suroloyo di Kulon Progo

Puncak Suroloyo merupakan puncak tertinggi di Perbukitan Menoreh di Kulon Progo. Tempat ini terkenal dengan pemandangannya yang indah serta adanya beberapa pertapaan bersejarah. Dari puncak Suroloyo ini wisatawan dapat melihat Candi Borobudur dari atas bukit. Di Puncak Suroloyo di Kulon Progo ini terdapat 3 buah pertapaan yaitu Pertapaan Suroloyo, Pertapan Sariloyo dan Pertapaan Kaendran. Keberadaan Puncak Suroloyo ini tak lepas dari sebuah kisah yang berasal dari tulisan Ngabehi Yosodipuro dalam kitabnya Cabolek. Tulisan tersebut mengisahkan Mas Rangsang, seorang putra mahkota Kerajaan Mataram Islam yang menerima wangsit apabila ingin menguasai Tanah Jawa maka harus mau menempuh perjalanan dari Keraton Mataram ke arah barat sejauh 40 km. Dalam perjalanannya tersebut Raden Mas

Rangsang sampai di Perbukitan Menoreh. Karena kelelahan beliau pingsan di suatu tempat di puncak Bukit Menoreh. Dalam pingsannya Raden Mas Rangsang menerima wangsit lagi agar melakukan tapa atau semedi di tempat ia pingsan tersebut. Tempat pingsan ini berada di Puncak Suralaya yang kemudian dibangun pertapaan ini. Sedangkan Raden Mas Rangsang sendiri di kemudian hari menjadi Raja Mataram dan diberi gelar Sultan Agung Hanyokrokusumo. Dalam masa pemerintahannya Kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan.

**g. Hutan Wisata Kalibiru**



Gambar 12. Hutan Wisata Kalibiru di Kulon Progo

Hutan Wisata Kalibiru merupakan sebuah wisata alam yang terdapat di Perbukitan Menoreh Kabupaten Kulon Progo. Di Wisata alam Kalibiru ini pengunjung dapat menikmati pemandangan yang indah atau melakukan beberapa aktivitas outbound. Wisata Kalibiru dibuka tahun 2008 secara swadaya oleh penduduk desa setempat.

#### **h. Goa Kiskendo**



Gambar 13. Goa Kiskendo di Kulon Progo

Obyek Wisata Goa Kiskendo Kabupaten Kulon Progo menawarkan pemandangan alam yang sangat menawan berupa stalagtit dan stalagmit yang terdapat di dalam goa yang membentuk gugusan yang sangat indah. Goa Kiskendo terdapat di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kulon Progo. Menurut mitos yang dipercaya masyarakat, keberadaan Goa Kiskendo merupakan tempat pertempuran antara Maesosuro-Lembusuro melawan Sugriwo-Subali, dimana kisah pertempuran ini diceritakan dalam dinding goa berupa relief.



**i. Kebun Teh Nglinggo**

Gambar 14. Kebun Teh Nglinggo

Kebun teh di Kulon Progo ini bernama kebun teh Nglinggo. Kebun teh ini terdapat di Dusun Nglinggo Desa Pagerharjo Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Wisatawan yang berkunjung ke kawasan ini dapat menikmati teh dan hamparan perkebunan teh yang berwarna hijau yang indah.

**j. Air Terjun Sidoharjo**

Air Terjun Sidoharjo merupakan salah satu wisata alam di Kulon Progo yang tersembunyi dan belum banyak dikunjungi para wisatawan. Air terjun Sidoharjo terletak di Sidoharjo, Samigaluh, Kulon Progo. Air Terjun ini memiliki tinggi sekitar 75 m. Adanya bunga-bunga liar yang tumbuh di sekitar air terjun akan menambah keelokan alam Air terjun Sidoharjo ini.



Gambar 15. Air Terjun Sidoharjo

Wisatawan juga akan dapat menyaksikan adanya kera ekor panjang di sekitar air terjun.

#### k. Wildlife Rescue Center



Gambar 16. *Wildlife Rescue Center di Kulon Progo*

*Wildlife Rescue Center*, dahulu bernama Pusat Penyelamatan Satwa Jogjakarta (PPSJ), merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk menampung dan menyelamatkan beberapa satwa liar yang hampir punah. Koleksi hewan yang dipelihara di *Wildlife Rescue Center* ini kebanyakan adalah orangutan yang saat ini keberadaannya sangat memprihatinkan. *Wildlife Rescue Center* sangat cocok digunakan sebagai wisata pendidikan, apalagi di tempat ini juga sudah disediakan fasilitas seminar, pelatihan outbond, eco-wisata serta akomodasi.



**a. Waduk Mini Kleco**



Gambar 17. Waduk Mini Kleco

Waduk Mini Kleco merupakan salah satu tempat wisata alternatif di Kulon Progo. Waduk ini terletak di Dusun Ngesong, Desa Giripurwo, Girimulyo. Ukurannya tidak sebesar Waduk Sermo, namun pemandangan di sekitar Waduk Mini Kleco ini sangat indah.

Selain obyek wisata *mass tourism*s tersebut Kabupaten Kulon Progo memiliki kesenian yang beraneka ragam. Kesenian tradisional yang ada, seperti reog, jathilan, kethoprak, campursari tersebar di seluruh (dua belas) kecamatan. Sedangkan kesenian tradisional yang khas Kabupaten Kulon Progo dan hanya dijumpai di wilayah tertentu di Kabupaten Kulon Progo adalah sebagaimana tertera pada tabel 4. Berikut.

Tabel 3. Kesenian Khas di Kabupaten Kulon Progo

No	Kesenian	Lokasi
1	Angguk	Dusun Pripih, Desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap
2	Incling	Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo
3	Oglek	Desa Tuksono, Kecamatan Sentolo
4	Krumpyung	Dusun Tegiri, Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap
5	Bangilun	Desa Gerbosari, Kecamatan Samigaluh
6	Lengger Tapeng	Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinbudparpora Kab. Kulon Progo, diperoleh informasi bahwa mulai tahun 2012 dicanangkan Kesenian Unggulan Kabupaten yaitu Kesenian Angguk serta program pengembangan kesenian unggulan di kecamatan.

Tabel 4. Kesenian Unggulan per kecamatan di Kabupaten Kulon Progo

No.	Kecamatan	Kesenian unggulan
1	Wates	Jathilan Tradisional
2	Temon	Incling
3	Panjatan	Wayang Wong
4	Galur	Reog Wayang
5	Lendah	Hadrah/Shalawat
6	Sentolo	Oglek
7	Pengasih	Kethoprak
8	Nanggulan	Panjidur
9	Girimulyo	Wayang Topeng
10	Kokap	Krumpyung
11	Kalibawang	Jabur
12	Samigaluh	Lengger Tapeng

Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam menangkap kecenderungan wisata *back to nature* dan *special interest* didorong perkembangan desa wisata yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada potensi alam, seni budaya dan kehidupan pedesaan. Usaha dan kegiatan masyarakat dalam bidang pariwisata mengalami perkembangan yang positif, pada tahun 2010 tercatat 29 sarana akomodasi (hotel/losmen/penginapan).

Tabel 7 berikut menggambarkan potensi pengrajin dan atau pengusaha cinderamata di Kabupaten Kulon Progo yang dapat menjadi daya dukung potensial bagi pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo .

Tabel 5. Sentra Pengrajin/Pengusaha Cenderamata di Kabupaten Kulon Progo

No.	Nama Sentra	Alamat	Nama Ketua	Jenis Usaha
1	Gula Hargorejo	Anjir, Hargorejo, Kokap	Sugiyono	Gula Kelapa
2	Slondok Banjaroya	Slanden, Banjaroya, Kalibawang	Karman	Slondok Ketela
3	Slondok Banjarharjo	Beku, Banjarharjo, Kalibawang	Bardi Wiyono	Slondok Ketela
4	Slondok Kalirejo	Sangon II, Kalirejo, Kokap	Suhar	Slondok Ketela
5	Jenang Alot Depok	Dusun VIII, Depok, Panjatan	Hadi Suwarno	Jenang Alot
6	Wingko Susilowati	Sidomulyo, Pengasih	Susilowati	Wingko kelapa muda
7	Wingko Permatasari	Pengasih		Wingko kelapa muda
8	Wingko Andhika	Wates		Wingko kelapa muda
9	Wingko Mawar Biru	Kokap	Sarpan	Wingko kelapa muda
10	ATBM Santa Maria	Boro, Kalibawang		Aneka Produk Tenun
11	ATBM "Dadi Sabar"	Krinjing, Jatisarono, Nanggulan	Suratinah	Aneka Produk Tenun
12	ATBM Janti	Janti, Jatisarono, Nanggulan	Sugiyono	Aneka Produk Tenun
13	Jogjavanesia	Salamrejo, Sentolo	Susmirah	Aneka Produk Serat

No.	Nama Sentra	Alamat	Nama Ketua	Jenis Usaha
				Tumbuhan
14	Dongklak "Sanggar Kreatif"	Taruban, Tuksono, Sentolo	GS. Suryadi	Aneka Produk Dongklak Bambu
15	Kulit Tuksono	Taruban, Tuksono, Sentolo	A. Syauqi	Dompot
16	Batik Tulis Temon	Kebondalem, Kulur, Temon	Yulis	Batik ½ jadi
17	Batik Sidorejo	Jekeling, Sidorejo, Lendah	Rinawati	Batik ½ jadi
				Batik Cap
18	Batik Gulurejo, Lendah	Mendiro, Gulurejo, Lendah	Umbuk Haryanto	Batik cap+tulis
				Batik tulis sutra
				Kemeja batik
19	Any. Bambu Samigaluh	Ngargosari, Samigaluh	Bambang Wijono	Rak pakaian
				Tempat buah
				Tas wanita
20	Agel Bagor Sentolo	Kidulan, Salamrejo, Sentolo	Joyo Suwito	Tampar agel
				Tas agel
				Tas kombinasi
				Sarung Jok
				Dompot
21	Serat Tumbuhan Tanjungharjo	Kemukus, Tanjungharjo, Nanggulan	Subardi	Tampar
				Tas
22	Serat Tumbuhan	Sentolo	Darsono	Topi

No.	Nama Sentra	Alamat	Nama Ketua	Jenis Usaha
	Sentolo			Boks
				Bantal
				Plismet
				Tas pandan
23	Tali rami Sidomulyo	Kutogiri, Sidomulyo, Pengasih	Sumijem	Tali rami
				Tas pandan
24	Wayang golek Sentolo	Sentolo	Parman	Wayang golek
				Loro blonyo
				Minong jowo
				Minong lurik
				Minong jangkrik
				Wayang klitik
25	Enceng gondok Wahyuharjo	Wahyuharjo, Lendah	Tarto	Tas enceng
26	Enceng gondok Bugel	Dusun V, Bugel, Panjatan	Suwardi	Boks
				Tas
				Anyaman
27	Imitasi Gulurejo	Gulurejo, Lendah	Warsito	Asbak/tutup

*Sumber: Dinas Budparpora Kab. Kulon Progo, 2011*

## **2. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo**

Potensi pariwisata Kabupaten Kulon Progo sebagaimana dideskripsikan di atas lebih menitikberatkan kepada obyek pariwisata konvensional (*mass tourism*) yang pada suatu ketika dapat mengalami kejenuhan, sehingga

pemerintah Kabupaten Kulon Progo mencari alternatif pengembangan pariwisata yang melibatkan masyarakat.

Upaya pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui: (1) program pengembangan pariwisata, (2) pengembangan pemasaran pariwisata, dan (3) pengembangan kemitraan pariwisata.

**Pengembangan destinasi pariwisata** merupakan upaya untuk menata kawasan serta kondisi obyek wisata serta menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana pariwisata. Pelaksanaan program ini dicapai melalui kegiatan pengembangan obyek pariwisata unggulan, pengembangan jenis dan paket wisata unggulan melalui penyediaan fasilitas layanan, pengembangan daerah tujuan wisata, peningkatan pembangunan sarana prasarana pariwisata, pengelolaan retribusi obyek wisata berupa pembayaran upah pungut kepada kelompok pemungut retribusi di obyek wisata, serta pembayaran premi asuransi pengunjung obyek wisata dan penyusunan perangkat hukum dan perencanaan pariwisata.

**Program pengembangan pemasaran pariwisata** dimaksudkan guna mengenalkan, menginformasikan dan mempromosikan pariwisata yang ada di Kulon Progo pada pasar wisata potensial baik regional maupun nasional bahkan internasional. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan peningkatan pemanfaatan teknologi informasi dalam pemasaran pariwisata, kegiatan pengembangan jaringan kerjasama promosi pariwisata bersama Java Promo serta Travel Dialog bersama kabupaten/kota di DIY ke luar daerah, diikuti pula kegiatan pelaksanaan promosi pariwisata nusantara di dalam dan di luar negeri melalui Gebyar Wisata Nusantara di Jakarta. Dalam rangka mempromosikan serta menambah daya tarik kunjungan di obyek wisata, dilaksanakan kegiatan penyelenggaraan atraksi di obyek wisata.

**Program pengembangan kemitraan** dilaksanakan guna meningkatkan kapasitas dan peran serta pelaku pariwisata dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) bagi pengelola hotel, KIE bagi pengelola desa wisata, monitoring, evaluasi dan pelaporan pengembangan kemitraan dengan sasaran desa wisata dan pelaku usaha pariwisata yang ada di kabupaten Kulon Progo.

Jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi *Community Based Tourism* di Kulon Progo adalah tertuang pada tabel berikut.



Tabel 6. Desa Wisata Di Kabupaten Kulon Progo

NO	NAMA DESA WISATA	AKTIVITAS/PAKET KEGIATAN
1.	Desa Wisata Nglinggo (Pagerharjo, Samigaluh)	a. Tracking ke air terjun Watu Jonggol dan menikmati pesona alam bukit Menoreh b. Budaya (Lengger Tapeng, Jathilan ) c. Agro (perkebunan kopi, teh) d. Kuliner (nasi jagung, gula aren, kopi, dengan membuat dan menikmati dan menyeduh sendiri) e. Tracking di Bukit Menoreh diantara perkebunan kopi dan teh
2.	Desa Wisata Pendoworejo (Pendoworejo, Girimulyo)	a. Alam (Bendung Kayangan, Pesona alam pegunungan) b. Budaya (belajar menari, karawitan, jathilan, kethoprak, membuat batik ) c. Tracking keliling desa
3.	“Dewi Asri” Desa Wisata Banjarasri (Banjarasri, Kalibawang )	a. Aneka Permainan Air (river tubing, river boat, gethek air) b. Penerapan Teknologi Tepat Guna (teknologi biogas) c. Tracking, bird watching, mountain bike d. Belajar menjadi petani e. Permainan desa (egrang, bakiak, tangkap belut) f. Belajar sejarah (napak tilas P. Diponegoro, jejak misionaris, jejak sejarah perjuangan AH. Nasution)
4.	“Dewa Bara” Desa Wisata Banjaroya (Banjaroya, Kalibawang)	a. Belajar pembibitan dan pengolahan kakao dan durian b. Belajar gamelan dan tari c. Belajar proses pembuatan gula jawa d. Kuliner wedang badeg e. Tracking dan bersepeda dan outbound f. Susur Sungai Progo pasca erupsi merapi g. Paket live in “ andai aku menjadi”
5.	“Dewi Glagah” Desa Wisata Glagah (Glagah, Temon)	a. Tracking bersepeda susur desa dan susur pantai b. Berperahu di laguna, menikmati kuliner laut c. Budaya (Labuhan Pakualaman) d. Agro (petik buah naga) e. Wisata tirta ( dayung di laguna, perahu naga)
6.	Desa Wisata Sermo	a. Tracking dan bersepeda menikmati pesona alam

	(Sermo, Hargowilis, Kokap)	bukit Menoreh dan berkeliling Waduk Sermo b. Budaya c. Agro ( Suaka alam margasatwa, dan tanaman) d. Olahraga Tirta ( Dayung,kayak/kano, perahu naga)
7.	Desa Wisata Jatimulyo (Jatimulyo,Girimulyo)	a. Alam ( Goa Kiskendo,Watu Blencong, Grojogan Sewu, Gunung Ndangsri-burung, Gunung Asinan-anggrek) b. Budaya (jathilan,angguk, karawitan, wayang kulit) c. Kuliner (sego urap, sambel korek, aneka wedang jahe) d. Agro (salak, kopi, coklat,anggrek) e. Peternakan ( kambing PE) f. Petualangan ( camping ground)
8.	Desa Wisata Kalibiru (Kalibiru, Hargowilis,Kokap)	a. Alam (pesona pegunungan) b. Petualangan ( outbond, camping ground, cottage)
9.	Desa Wisata Sidoharjo (Samigaluh)	a. Treking Pesona Alam Perbukitan b. Menikmati air terjun Curug dan mata air Tukmudal c. Adventure d. Coffee Tour e. Menikmati dan Belajar Seni Budaya
10.	Desa Wisata Sidorejo (Lendah)	a. Menikmati Alam (Bendung Sapon) b. Tracking c. Belajar Membatik
11.	Desa Wisata Purwoharjo (Samigaluh)	a. Menikmati Alam Goa Sriti b. Tracking Susur Sungai Tinalah c. Tracking Sepeda Gunung d. Hiking e. Camping f. Panjat Tebing g. Wisata Sejarah (Pengikut P.Diponegoro dan Sejarah Perjuangan (Sandi Negara utusan TB Simatupang)

Sumber: Dinbudparpora Kab. Kulon Progo, 2012

Potensi pariwisata yang dikembangkan sebagai model pengembangan CBT di Kabupaten Kulonprogo dapat dikelompokkan dalam: (1) Wisata sosial-budaya;

untuk pengembangan wilayah Kulonprogo Tengah dan Selatan; (2) Wisata pertanian; untuk pengembangan wilayah Kulonprogo Utara dan Tengah; dan (3) Wisata alam dan lingkungan; untuk pengembangan wilayah Kulonprogo Utara khususnya di perbukitan Menoreh dan pantai selatan. Jenis pariwisata tersebut akan melibatkan partisipasi masyarakat baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pendukung pariwisata. Kegiatan pariwisata di atas juga dapat membangun jiwa kewirausahaan dan kreativitas masyarakat sehingga akan terjadi *multiplier effects* yang dapat menyejahterakan apabila dikelola dengan baik.

Hasil wawancara dengan masyarakat di sekitar obyek wisata Goa Kiskendo menyatakan:

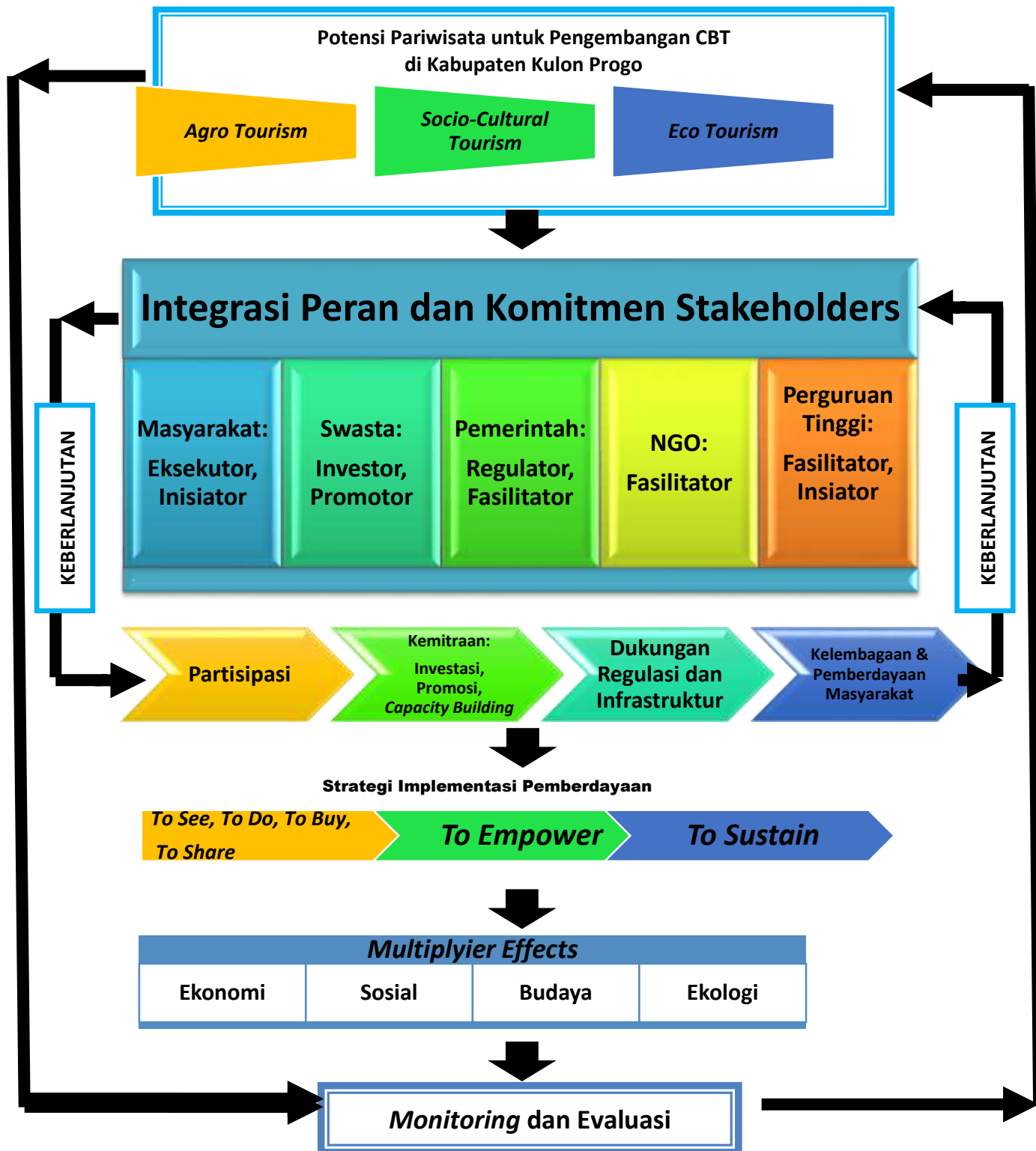
Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan obyek wisata di Kabupaten Kulonprogo khususnya di obyek wisata Goa Kiskendo. Bentuk keterlibatan masyarakat yaitu dalam penarikan retribusi dan mengelola parkir yang terdapat dalam area obyek wisata. Manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat sekitar dalam kaitannya pengembangan pariwisata yaitu bisa menambah penghasilan dengan cara berjualan di sekitar area obyek wisata. Di sekitar obyek wisata disediakan kios yang sengaja dibangun pemerintah daerah Kabupaten Kulonprogo untuk disewakan kepada masyarakat umum untuk membuka usaha. Seperti hasil wawancara yang dilakukan dengan salah seorang pedagang : “ kalau ada obyek wisata seperti ini untungnya bisa jualan, dari pada nganggur di rumah.....”

Pemerintah Kabupaten Kulon Progo menghadapi berbagai hambatan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (CBT). Hambatan tersebut antara lain: (1) sumber dana yang tidak mencukupi, (2) kurangnya jumlah sumber daya manusia di bidang pengembangan pariwisata, (3) kesiapan masyarakat dalam menyikapi pentingnya pengembangan pariwisata, mayoritas masyarakat yang hidup sebagai petani cenderung apatis dan kurang sadar akan hal tersebut, akibatnya inovasi dan kreasi dari pihak masyarakat terkait dengan pengembangan pariwisata tidak dapat optimal, (4) dukungan dari pihak swasta

atau pengusaha wisata juga masih minim, kurangnya investor yang mau untuk turut mengembangkan potensi CBT.

Model pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Kulonprogo dirumuskan dengan berdasarkan pertimbangan potensi dan permasalahan yang ada. Model ini dirumuskan melalui forum *focus group discussion* (FGD) yang melibatkan pihak Pemerintah Kabupaten Kulonprogo, NGO's, pusat studi pariwisata, ahli kepariwisataan dari perguruan tinggi, swasta, dan kelompok sadar wisata. Adapun model yang disusun adalah sebagai berikut.

## MODEL PENGEMBANGAN CBT DI KABUPATEN KULONPROGO



## B. Pembahasan

Pengembangan pariwisata selain dapat digunakan sebagai salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) dan menyejahterakan masyarakat juga dapat dijadikan sebagai sarana melestarikan budaya dan membangun kearifan lokal. Dengan melihat berbagai potensi pariwisata yang dimiliki Kabupaten Kulon Progo, pemerintah sebagai salah satu *stakeholder* pariwisata semestinya mengoptimalkan potensi tersebut demi kesejahteraan masyarakat. Pitana dan Gayatri (2005: 95) menyebutkan peran pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi pariwisata di daerahnya sebagai: (1) motivator, (2) fasilitator, dan (3) dinamisator.

Peran pemerintah sebagai motivator diperlukan agar geliat usaha pariwisata terus berjalan. Investor, masyarakat, dan pengusaha merupakan sasaran utama yang harus terus didorong agar pariwisata dapat berkembang. Kabupaten Kulon Progo melalui Dinas Budparpora telah melakukan berbagai upaya untuk memotivasi investor, masyarakat, dan pengusaha agar tertarik untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kulon Progo. Program yang dilakukan meliputi sosialisasi sadar wisata, pelatihan pengelolaan usaha wisata, bahkan ada dukungan dana stimulan bagi wisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism=CBT*).

Sebagai fasilitator, Dinas Budparpora telah melakukan berbagai upaya untuk memfasilitasi pengembangan potensi pariwisata di Kulon Progo dengan menyediakan sarana prasarana di obyek wisata, seperti pembangunan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pokok pariwisata, sampai dengan pembangunan fasilitas pendukung usaha pariwisata. Dinas juga memfasilitasi masyarakat yang membutuhkan dana pengembangan usaha melalui pengajuan bantuan PNPM mandiri. Fasilitas juga diberikan kepada investor dan pengusaha wisata dalam bentuk bantuan promosi dan pemberian informasi tentang lokasi lahan potensial

usaha wisata, potensi yang belum tergarap dsb.nya. Harapannya investor dan pengusaha wisata sebagai *stakeholder* juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pariwisata Kulon Progo.

Dalam perannya sebagai dinamisator, pemerintah daerah sebagai salah satu *stakeholder* harus bersinergi dengan *stakeholder* yang lain agar permasalahan keterbatasan sumber daya dapat diatasi dan tercipta suatu *simbiosis mutualisme*. Dalam perkembangan pariwisata. Upaya dinamisasi antar *stakeholder* telah dilakukan dengan membangun kerjasama antar sektor, baik sektor swasta, sektor pemerintah lainnya, maupun dengan masyarakat. Upaya dinamisasi ini diwujudkan dalam berbagai dialog mengenai pengembangan pariwisata dengan berbagai pihak tersebut. Contohnya: dialog dengan sektor swasta dilaksanakan saat *event-event* promosi wisata, dialog dengan masyarakat dilakukan pada saat sosialisasi dan pelatihan pengelolaan obyek wisata, sedangkan dialog dengan sektor pemerintah lain misalnya dengan Dinas Pekerjaan Umum dalam peningkatan sarana dan prasarana obyek wisata.

Upaya mensinergikan *stakeholders* memang tidak mudah, mengingat masih rendahnya partisipasi pihak swasta dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Kulon Progo. Untuk itu perlu dilakukan koordinasi dan konsolidasi dari semua sektor. Peran masyarakat dalam pengembangan potensi pariwisata sangatlah besar dan perlu diseimbangkan dengan peran pemerintah maupun swasta. Namun demikian pada kenyataannya peran masyarakat masih sangat kecil dibandingkan peran *stakeholder* yang lain. Hal ini disebabkan oleh lemahnya akses yang dimiliki masyarakat kepada sumberdaya pariwisata yang ada dan rendahnya pelibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan potensi pariwisata menjadi sorotan pakar kepariwisataan dunia. Pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu “kegiatan yang berbasis pada komunitas”, dengan faktor utama

sumberdaya dan keunikan lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut (Sunaryo, 2013: 219). Pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) merupakan konsep industri kepariwisataan yang pelaku utamanya adalah masyarakat itu sendiri dengan bermodalkan kesederhaan dan keunikan kehidupan keseharian dan adat budaya mereka. Konsep ini sudah mulai dikembangkan di Kabupaten Kulon Progo, seperti tertera pada tabel 8. tentang Desa Wisata Di Kabupaten Kulon Progo. Tumbuhnya desa/dusun wisata menunjukkan perkembangan positif. Sebagai contoh: Pada tahun 2009 terdapat 11.285 wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Pendoworejo (Kecamatan Girimulyo), 315 wisatawan terdiri dari 282 wisatawan domestik dan 33 wisatawan mancanegara menginap/*live in*/wisata ke desa dengan destinasi Dusun Nglinggo (Desa Pagerharjo, Kecamatan Samigaluh), wisatawan mancanegara minat khusus *adventure* sejumlah 218 orang dengan kegiatan *tracking* dari Dusun Nglinggo menuju Candi Borobudur. Apabila pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Kulon Progo dikembangkan dan dikelola dengan baik, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Sektor Pariwisata merupakan salah satu instrument yang sangat efektif dalam upaya mendorong pembangunan daerah, pemberdayaan masyarakat, serta dalam upaya penanggulangan/pengentasan kemiskinan (Pantiyasa, 2013). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat harus menjaga lingkungan hidup. Lingkungan hidup merupakan salah satu komponen penting yaitu sebagai daya tarik dari pengembangan desa wisata, masyarakat secara otomatis akan melestarikan lingkungan hidup karena merasakan manfaat langsungnya.

Dalam pengembangan desa wisata masyarakat akan sadar betapa pentingnya kebersihan dengan belajar dari para wisatawan tentang kualitas hidup. Tumbuhnya kreatifitas masyarakat untuk melakukan usaha-usaha Pengembangan desa wisata dapat meningkatkan kreatifitas masyarakat untuk meningkatkan



kesejahteraan hidupnya seperti membuat souvenir, membuat pertunjukan seni, dan penyediaan jasa laundry. Kecintaan masyarakat terhadap desa semakin tinggi. Kecintaan masyarakat terhadap desa semakin tinggi karena mereka akan sadar tentang keberadaan desa yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya

## BAB VI

### RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

#### A. Rencana Penelitian

Setelah penelitian tahun pertama, penelitian tentang **Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta** ini akan dilanjutkan dengan penelitian tahun kedua, yaitu tahun 2016. Pada tahun kedua, penelitian akan difokuskan pada implementasi dan diseminasi Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo. Adapun rencana kegiatan berikutnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### 1. Persiapan alat dan bahan penelitian

Dalam tahapan ini, tim peneliti akan mengawali penelitian dengan mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam penelitian lanjutan. Perbaikan instrumen penelitian merupakan salah satu hal yang akan dilakukan. Perbaikan instrumen ini penting mengingat permasalahan berkaitan dengan implementasi dan diseminasi Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo yang telah disusun dan telah diverifikasi oleh berbagai pihak, baik tenaga ahli maupun praktisi pariwisata. Hal ini menuntut instrumen penelitian baru yang berbeda dengan sebelumnya, sehingga peneliti perlu segera menyusun instrumen untuk mengikuti perubahan situasi dan kondisi. Oleh karena itu penyusunan instrumen penelitian menjadi langkah awal yang harus dilakukan tim peneliti.

##### 2. Pengumpulan data lanjutan

Sesuai dengan prosedur penelitian maka pada tahun kedua, tim peneliti akan melakukan implementasi dan diseminasi model yang sudah tersusun. Kegiatan implementasi akan dilakukan dengan mengambil tempat di Kecamatan Jatimulyo yang merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat. Kegiatan diseminasi model dilakukan dengan mengadakan

sosialisasi kepada berbagai pihak yang berwenang baik dengan cara seminar, maupun melalui media cetak. Pihak-pihak yang menjadi sasaran sosialisasi (diseminasi) adalah pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) antara lain Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, pelaku usaha kepariwisataan (Transportasi, Penginapan, Restoran, dll ), wisatawan obyek wisata di Kabupaten Kulon Progo, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan tokoh masyarakat yang tinggal disekitar objek wisata di Kabupaten Kulon Progo, pihak perguruan tinggi dan LSM.

3. Analisis hasil dan penyusunan naskah diskusi  
Data yang telah diperoleh dalam tahapan implementasi dan diseminasi model, selanjutnya akan dianalisis untuk mendapatkan hasil yang lebih terbaru tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo. Selain itu, tim peneliti juga akan menyusun naskah publikasi atau bahan yang akan digunakan dalam forum diskusi dengan *stakeholders*, para pembuat kebijakan dan masyarakat disekitar objek wisata Jatimulyo.
4. Implementasi Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo di salah satu kecamatan yang sedang dipersiapkan menjadi destinasi wisata yang lebih banyak melibatkan masyarakat.
5. Diseminasi model dan sharing dengan *stakeholders* melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

*Focus Group Discussion* (FGD) akan dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY). Hal ini menjadi penting dilakukan sebagai wahana untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat bagi para peneliti. Untuk itu FGD menjadi salah satu cara utama yang akan dilakukan oleh

tim peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam sekaligus *sharing* informasi dengan pejabat berwenang di Kulon Progo dan *stakeholders* terkait.

Dalam melaksanakan FGD ini, tim peneliti akan bekerja sama dengan Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) Universitas Gadjah Mada dan STUPA Yogyakarta untuk berdiskusi dalam rangka mendapatkan data yang lebih mendalam tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo. Upaya menggandeng STUPA dan LSM yang berkait dengan bidang pariwisata bertujuan untuk menghadirkan pakar bidang kepariwisataan sehingga hasil FGD dapat lebih valid dan sesuai dengan teori tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat, dan bermanfaat dalam menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih adil dan efektif serta efisien.

Dengan demikian, FGD akan dapat menampung aspirasi dan harapan dari *stakeholders* terhadap pemerintah. Sehingga rekomendasi kebijakan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat membantu memenuhi harapan *stakeholders* dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo

6. Analisis hasil FGD untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan.  
Pada tahapan ini, tim peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil FGD untuk menghasilkan rekomendasi kebijakan yang ideal dalam mengembangkan CBT di Kulon Progo.
7. Diseminasi hasil penelitian melalui forum nasional dan atau internasional  
Agar hasil penelitian dan rekomendasi kebijakan dapat diketahui oleh masyarakat luas, tim peneliti akan mempublikasikan hasil penelitian pada forum seminar nasional atau internasional serta pada jurnal nasional. Hal ini sangat penting untuk mendapatkan umpan balik serta masukan dari berbagai pihak guna perbaikan kebijakan transportasi dan implementasi kebijakan tersebut. Seminar internasional terkait dengan perumusan Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo

(hasil penelitian tahun pertama) telah dilakukan di Ateneo de Davao University, Davao City, Philippines pada **The 5th International Conference on Public Organizations 2015 (ICONPOV 2015)** yang dilaksanakan pada tanggal 27 – 28 Augustus 2015.

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalahnya, maka tujuan penelitian ini secara keseluruhan adalah untuk:

1. Mengetahui upaya pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism=CBT*).
2. Mengidentifikasi jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*).
3. Mendapatkan informasi hambatan yang menyebabkan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo tidak dapat berkembang optimal.
4. Merumuskan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Kabupaten Kulon Progo.
5. Mengimplementasikan dan mendiseminasikan model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (CBT) di Kabupaten Kulon Progo.

### **c. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan masukan dan acuan yang valid terkait dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dalam usaha optimalisasi potensi pariwisata, sehingga Kulon Progo dapat menjadi destinasi wisata yang lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan daerah lain.

2. Penelitian ini juga secara umum diharapkan dapat memperkaya khasanah dalam membumikan ilmu sosial dan ilmu administrasi negara pada bidang kajian pembangunan masyarakat (*community development*), khususnya pembangunan pariwisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*).

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi pemerintah**

Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo sebagai masukan untuk mengembangkan pariwisata yang berpotensi melibatkan masyarakat lokal sehingga terbangun pariwisata berbasis masyarakat atau *community-based tourism* (CBT).

##### **2. Bagi masyarakat**

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka memberikan pemahaman bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata akan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (**CBT**) merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata agar manfaat adanya sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu partisipasi masyarakat.

##### **3. Bagi *Stakeholders***

Selain pemerintah dan masyarakat lokal, dalam kegiatan kepariwisataan ada beberapa pihak (***Stakeholders***) yang memiliki peran dan terlibat langsung. Mereka adalah pihak swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan Perguruan Tinggi. Melalui penelitian ini diharapkan terjalin kerjasama yang harmonis dan sinergis di antara masyarakat dan para ***Stakeholders***.

#### **C. Urgensi atau Keutamaan Penelitian**

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (***Community-Based Tourism***) merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat lokal dalam

pengembangan pariwisata agar manfaat adanya sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Selain memberdayakan masyarakat lokal, pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) juga dapat meningkatkan partisipasi aktif dari pihak swasta di bidang jasa pariwisata, seperti pengusaha hotel/penginapan, restoran/warung makan, maupun agen perjalanan. Dengan demikian pengembangan pariwisata dapat menimbulkan efek bola salju (*Multiplier effects*) terhadap sektor yang lain, seperti sektor ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan dan budaya.

Pariwisata yang merupakan investasi ekonomi masa depan akan secara otomatis mempermudah perputaran barang dan jasa pelayanan di tempat wisata. Lebih jauh lagi pariwisata akan meningkatkan stabilitas ekonomi nasional, namun tentu saja keberhasilan dalam pengembangan pariwisata seperti di atas akan mampu dirasakan apabila faktor-faktor pendukungnya telah dipersiapkan dengan baik.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan acuan yang valid terkait dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintah daerah Kabupaten Kulon Progo dalam usaha optimalisasi potensi pariwisata, sehingga Kulon Progo dapat menjadi destinasi wisata yang lebih berkualitas dan dapat bersaing dengan daerah lain.

Dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*), masyarakat sebagai pelaku langsung di lapangan menjadi sorotan utama untuk keberlanjutan pariwisata. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya pariwisata berkelanjutan yang banyak memberikan keuntungan baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun pihak swasta. Dalam hal ini peran pemerintah daerah sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sosialisasi sadar wisata agar manfaat dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat daerahnya. Kabupaten Kulon Progo sebagai daerah agraris, mayoritas penduduknya masih berusaha pada sektor pertanian dengan mata pencaharian utama sebagai petani. Agar

masyarakat Kulon Progo sadar wisata maka harus dibangun mindset sadar wisata mengingat potensi pariwisata di daerah ini kurang berkembang secara optimal.

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui apa saja hambatan yang terjadi dari berbagai sudut pandang, sehingga sinergitas masyarakat dengan pemerintah daerah dapat terjalin, lebih jauh lagi adalah masyarakat mampu memanfaatkan potensi pariwisata di daerahnya untuk memajukan ekonomi baik secara pribadi maupun untuk daerah.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penelitian lanjutan berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo sangat diperlukan. Keberlanjutan penelitian ini juga sangat mendukung upaya DIY untuk menjadi pendukung Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai destinasi wisata kedua setelah Bali. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi *stakeholders* dan pembuat kebijakan dalam menghasilkan kebijakan dan mengimplementasikan kebijakan pariwisata berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism*) di Kabupaten Kulon Progo.

## ii. Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian yang digunakan dalam tahun kedua adalah sama dengan tahun pertama.

### 1. Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tahun kedua sama dengan penelitian tahun pertama, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan prosedur penelitian dan pengembangan (*research and devevelopment*) yang dikembangkan oleh Borg and Gall.. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.



## **2. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer berupa data wawancara tentang pengembangan CBT di Kulon Progo dari *stakeholders* dan pembuat kebijakan terkait pengembangan CBT di Kulon Progo. Sementara data sekunder berupa data dokumentasi dari Dinas-dinas terkait pengembangan CBT di Kulon Progo dan lembaga berwenang yang lain..

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

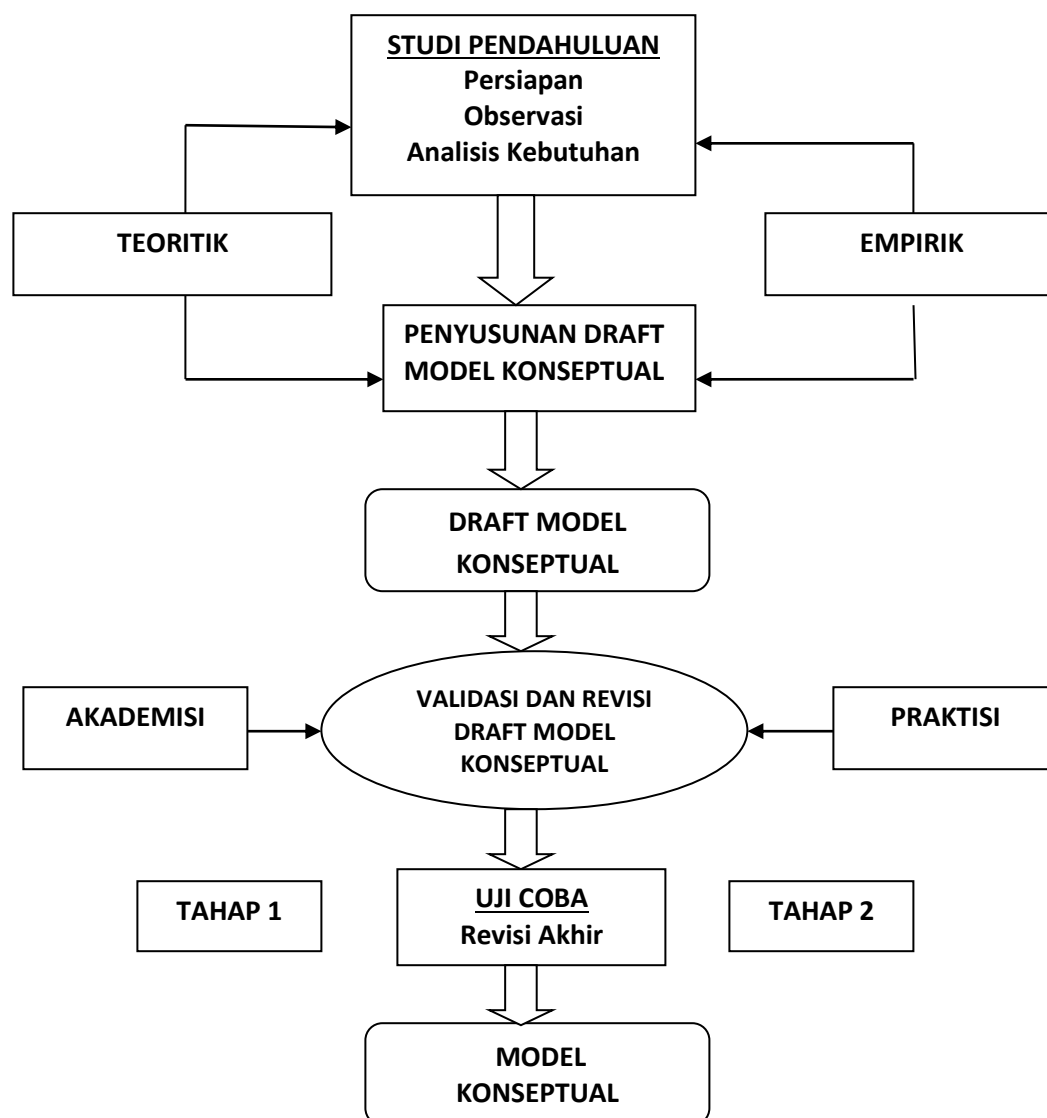
Data dalam penelitian lanjutan dikumpulkan melalui tiga metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan FGD seperti yang telah dilakukan pada tahun pertama.

## **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan rangkuman yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusunnya dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap selanjutnya dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.

Secara keseluruhan tahapan analisis data penelitian meliputi: 1) observasi, 2) Identifikasi destinasi wisata yang potensial untuk dijadikan pariwisata berbasis masyarakat, seperti desa wisata, 3) identifikasi potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Kulon Progo yang mendukung terbangunnya pariwisata berbasis masyarakat, 4) perumusan Model Pengembangan Pariwisata Berbasis

Masyarakat (*Community-Based Tourism*) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo, 5) Implementasi Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo di lapangan, 6) Monitoring dan evaluasi implementasi model guna menindaklanjuti pelaksanaan program, 7) Umpan balik penelitian, 10) Diseminasi Model.



Gambar 3. Bagan alur prosedur penelitian

### iii. Output Kegiatan

Output dari penelitian tahun kedua adalah berupa:

1. Naskah publikasi pada jurnal nasional.
2. Model Konseptual Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo.
3. Panduan Implementasi Model.
4. Rekomendasi kebijakan pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Tourism*) sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo yang memposisikan masyarakat sebagai subyek (aktor) pengembangan yang berperan aktif mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan dalam memperoleh manfaat ekonomi, sosial, dan budaya. Keterlibatan masyarakat lokal memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan sehingga mempengaruhi dan memberi manfaat dalam kehidupan dan lingkungan mereka.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Kabupaten Kulon Progo memiliki banyak potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi CBT. Potensi tersebut berupa wisata alam (*back to nature*), kesenian tradisional, kerajinan, wisata religi, wisata pendidikan dan wisata minat khusus (*special interest*). Dalam Upaya pengembangan destinasi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo dilakukan melalui: (1) program pengembangan pariwisata, (2) pengembangan pemasaran pariwisata, dan (3) pengembangan kemitraan pariwisata.

Potensi pariwisata yang dikembangkan sebagai model pengembangan CBT di Kabupaten Kulonprogo dapat dikelompokkan dalam: (1) Wisata sosial-budaya; untuk pengembangan wilayah Kulonprogo Tengah dan Selatan; (2) Wisata pertanian; untuk pengembangan wilayah Kulonprogo Utara dan Tengah; dan (3) Wisata alam dan lingkungan; untuk pengembangan wilayah Kulonprogo Utara khususnya di perbukitan Menoreh dan pantai selatan. Jenis pariwisata tersebut akan melibatkan partisipasi masyarakat baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pendukung pariwisata. Kegiatan pariwisata di atas juga dapat membangun jiwa kewirausahaan dan kreativitas masyarakat sehingga akan terjadi *multiplier effects* yang dapat menyejahterakan masyarakat apabila dikelola dengan baik.

Namun demikian, dalam pengembangan pariwisata dan khususnya CBT, terdapat beberapa kendala yang dihadapi yaitu (1) sumber dana yang tidak mencukupi, (2) kurangnya jumlah sumber daya manusia di bidang pengembangan pariwisata, (3) kekurangsiapan masyarakat dalam menyikapi pentingnya pengembangan pariwisata disebabkan mayoritas masyarakat yang hidup sebagai

petani cenderung apatis dan kurang sadar akan hal tersebut. Akibatnya inovasi dan kreasi dari pihak masyarakat terkait dengan pengembangan pariwisata tidak dapat optimal, (4) dukungan dari pihak swasta atau pengusaha wisata juga masih minim, khususnya investor yang mau untuk turut mengembangkan potensi CBT.

Pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo akan bermanfaat dalam menciptakan kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, pelestarian lingkungan dan budaya setempat sehingga akan dapat memberdayakan ekonomi masyarakat. Model pengembangan CBT sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Kulonprogo dirumuskan dengan berdasarkan pertimbangan potensi dan permasalahan yang ada. Model Pengembangan CBT tersebut akan berhasil apabila semua komponen tersedia dan mendapat dukungan dari *stakeholders*. Dukungan tersebut berupa keberpihakan dalam bentuk program dan regulasi, modal usaha, kemitraan, maupun keterlibatan masyarakat, dan infrastruktur.

## SARAN

Dalam pengembangan CBT terdapat beberapa saran yang dapat dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, yaitu:

1. Peningkatan partisipasi seluruh *stakeholders* termasuk masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata di Kulon Progo.
2. Peningkatan anggaran guna pengembangan pariwisata melalui kegiatan-kegiatan kreatif dan inovatif dengan tetap memperhatikan karakteristik wilayah.
3. Peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia pendukung sektor pariwisata.

4. Peningkatan upaya membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan pariwisata melalui pelatihan dan *workshop*.
5. Model Pengembangan CBT yang telah dirumuskan perlu segera diimplementasikan dan didesiminasikan, mengingat saat ini Kabupaten Kulon Progo sudah memetakan pengembangan wilayah pariwisata mulai dari perbukitan Menoreh sampai dengan pantai selatan. Jenis pariwisata tersebut akan melibatkan partisipasi masyarakat baik sebagai pelaku langsung maupun sebagai pendukung pariwisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- CIFOR. 2004. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. CIFOR, Bogor.
- Davey, Kenneth J. 1998. *“Pembiayaan Pemerintahan Daerah, Praktek-Praktek Internasional dan Relevansinya Bagi Dunia Kerja”*, Jakarta: UI Press.
- Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia.
- Durbarry, Ramesh. 2004. Tourism Economic Growth: the case of Caurities. *Tourims Economics*, (10 4, 389-401. IP Publishing Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2010. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *“Ilmu Pariwisata ‘Sebuah Pengantar Perdana’”*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sinclair, Thea. 1998. Tourism and Economic Development:a survey. *Journal of Development Studies*, 5, 1-51.
- Spillane, James J. 1987. *“Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya”*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suansri, P. 2003. *Comunity Based TourismHandbook*. Bangkok, Thailand: Responsible Ecological Social Tours (REST) Project.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *“Dasar-Dasar Pariwisata”*, Yogyakarta: Andi
- Yoeti, Oka. A. 2001. *“Manajemen Pariwisata”*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Statistik Kepariwisataaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011



Instruksi Presiden Inpres No. 9 Tahun 1969 tentang Pengelolaan Pariwisata

Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Kulon Progo

Undang - Undang No. 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.

<http://indonesiaantravels.com/pariwisata-berbasis-masyarakat/>

## **LAMPIRAN I. INSTRUMEN PENELITIAN**

### **INTERVIEW GUIDE**

1. Apa sajakah tugas utama dari Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga terkait dalam pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ?
2. Bagaimana kedudukan dan kewenangan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dalam mengelola sumber daya ( alam, manusia ) sehingga potensi wisata dapat dikelola secara optimal ?
3. Apa sajakah kegiatan atau program yang dilakukan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dalam rangka mengoptimalkan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ?
4. Bagaimana pandangan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga mengenai kondisi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ?
5. Menurut Bapak, dari sekian banyak objek wisata di Kabupaten Kulon Progo, manakah yang telah dapat dikelola secara optimal khususnya oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga ?
6. Apakah ada kerjasama ( Swasta, Masyarakat, Lembaga lain ) yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dengan pihak lain untuk mengoptimalkan potensi wisata di Kabupaten Kulon Progo ?
7. Apakah masyarakat juga ikut terlibat dalam upaya Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga untuk mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Kulon Progo ?
8. Apakah terdapat hambatan yang ditemui Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dalam rangka mengembangkan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ?
9. Apakah sumber daya manusia di Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dirasa telah cukup untuk merealisasikan program-program terkait dengan pengembangan potensi wisata di Kabupaten Kulon Progo ?
10. Apakah terdapat usaha untuk meningkatkan kualitas pegawai di lingkungan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo ?
11. Apakah terdapat prioritas pengembangan objek wisata di Kabupaten Kulon Progo ?

12. Ape sajakah program yang telah terlaksana dan apakah terdapat program yang tidak terlaksana ?
13. Bagaimana respon wisatawan terkait dengan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ? dan bagaimana respon dari Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga untuk menyikapinya ?
14. Apakah terdapat upaya untuk promosi ? apa saja bentuknya ?
15. Secara keseluruhan apa saja kendala yang ditemui dalam usaha Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga untuk mengembangkan Potensi Pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ?
16. Apa visi dan misi dari Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo ?
17. Apakah visi dan misi tersebut sudah terwujud ?

#### Anggaran

1. Darimana sumber dana yang digunakan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dalam rangka untuk merealisasikan program-programnya ?
2. Berapa banyak porsi dana yang digunakan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga untuk mengelola objek wisata di Kabupaten Kulon Progo ?
3. Bagaimana proses penyusunan anggaran ?
4. Siapa yang mengelola sumber dana tersebut ?
5. Bagaimana bentuk pengelolaan sumber dana tersebut ?
6. Apakah anggaran yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo dapat digunakan secara efektif ?
7. Apakah anggaran merupakan hal yang paling penting dalam rangka pengembangan potensi wisata di Kabupaten Kulon Progo ?

#### Sarana dan Prasarana

1. Sarana dan Prasarana apa saja yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo ?
2. Bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana yang dimiliki tersebut ?
3. Siapakah pihak atau bagian yang mengelolanya ?

4. Apakah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo sudah digunakan secara efektif ?
5. Apakah sarana dan prasarana yang dimiliki dapat menunjang kegiatan atau program dari Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dalam rangka mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Kulon Progo ?
6. Apakah terdapat masalah terkait dengan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo ?

#### Kerja Sama

1. Kegiatan kerja sama apa sajakah yang telah dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ?
2. Bagaimana proses berlangsungnya kerjasama ?
3. Seberapa besara porsi anggaran yang digunakan untuk mengadakan program kerja sama ?
4. Apa saja hasil dan manfaat yang didapatkan dari kerja sama tersebut ?
5. Pihak mana saja yang telah melakukan kerja sama dengan Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo ?
6. Apakah terdapat hambatan dalam kerja sama tersebut ?
7. Jika terdapat hambatan, maka bagaimana solusi yang bisa dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo ?

#### Masyarakat

1. Apa yang diketahui oleh masyarakat terkait dengan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ?
2. Objek wisata mana sajakah yang sering masyarakat kunjungi untuk berwisata ?
3. Apakah pariwisata di Kabupaten Kulon Progo sudah baik pengelolaannya ?
4. Apa saja bentuk partisipasi masyarakat dalam rangka mengelola potensi objek wisata di Kabupaten Kulon Progo ?
5. Apa sajakah manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dalam kaitannya tentang pengelolaan pariwisata oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga di Kabupaten Kulon Progo ?

6. Apakah masyarakat ikut mendukung program-program yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata dan Olahraga dalam rangka untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo ?

A. Pertanyaan kepada Pengelola Desa Wisata

Mohon Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:

1. Mohon dijelaskan tentang potensi wisata yang ada di setiap wilayah dari Pokdarwis Bapak/Ibu untuk dapat dikembangkan!
2. Bagaimana respon masyarakat pengunjung terhadap potensi wisata di daerah Bapak/Ibu?
3. Apa saja bentuk pemberdayaan ekonomi masyarakat yang sudah terjadi di daerah Bapak/Ibu terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat?
4. Apa saja kendala yang dihadapi Pokdarwis dan masyarakat dalam mengembangkan potensi pariwisata terkait di daerah Bapak/Ibu?
5. Bagaimana harapan Bapak/Ibu terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di daerah Bapak/Ibu?
6. Bagaimana model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di daerah Bapak/Ibu?

B. Pertanyaan Kepada Pemerintah: Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Kulon Progo, Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dan Dinas Pekerjaan Umum

No.	Pertanyaan	Jawaban	Keyinforman
1.	Bagaimana latar belakang pengembangan pariwisata di Kabupaten Kulonprogo?		
2	Siapa saja pemangku kepentingan yang dilibatkan dalam pengembangan potensi pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo?		
3.	Bagaimana dengan pembiayaannya?		
4.	Jenis pariwisata apakah yang potensial untuk dikembangkan menjadi potensi pariwisata		

	berbasis masyarakat ( <i>Community Based Tourism</i> ) sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal di Kabupaten Kulon Progo?		
5.	Apakah faktor–faktor yang menyebabkan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat ( <i>Community Based Tourism</i> ) di Kabupaten Kulon Progo belum berkembang optimal?		
6.	Bagaimana upaya pemerintah Kabupaten Kulon Progo dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat ( <i>Community Based Tourism</i> ) sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal?		
7.	Bagaimana model CBT yang diterapkan untuk mengembangkan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo?		

### **DAFTAR PERTANYAAN *FOCUS GROUP DISCUSSION I***

<b>No.</b>	<b>Daftar Pertanyaan</b>	<b>Narasumber</b>	<b>Jawaban</b>
1.	Bagaimana pengembangan pariwisata berbasis komunitas ( <i>Community Based Tourism/CBT</i> ) di Kabupaten Kulon Progo?		
2.	Bagaimana model pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal?		
3.	Apakah jenis pariwisata yang potensial untuk dikembangkan menjadi pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Kulon Progo?		
4.	Apa keunggulan potensi pariwisata di Kabupaten Kulon Progo?		
5.	Apa potensi untuk membangun pariwisata berbasis komunitas ( <i>Community Based Tourism/CBT</i> ) di Kabupaten Kulon Progo?		
6.	Bagaimana bentuk kemitraan dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo?		
7.	Siapa saja yang terlibat dalam pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo?		

No.	Daftar Pertanyaan	Narasumber	Jawaban
8.	Bagaimana peran setiap pemangku kepentingan dalam pengembangan CBT di Kabupaten Kulon Progo dalam memberdayakan ekonomi masyarakat lokal?		
9.	Apa saja bentuk kerjasama/kemitraan dan partisipasi dari pemangku kepentingan terkait?		
10.	Apa kendala yang dihadapi oleh setiap pemangku kepentingan (pemerintah, swasta, perguruan tinggi/akademisi, masyarakat/pokdarwis, dan LSM)?		
11.	Bagaimana upaya yang dilakukan setiap pemangku kepentingan dalam mempromosikan CBT di Kabupaten Kulon Progo? Apa saja bentuknya?		
12.	Bagaimana respon pasar dan masyarakat serta dampak promosi tersebut dalam meningkatkan tingkat kunjungan wisata di Kabupaten Kulon Progo?		
13.	Bagaimana dampak positif dan negatif dari pengembangan model CBT dari aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan di Kabupaten Kulon Progo?		
14.	Bagaimana strategi yang dikembangkan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan yang lain dalam memberdayakan ekonomi masyarakat lokal dalam CBT?		
15.	Apa harapan setiap pemangku kepentingan dalam meningkatkan potensi pariwisata dengan model CBT di Kabupaten Kulon Progo?		

## LAMPIRAN 2. PERSONALIA PENELITIAN

### BIODATA KETUA

#### A. Identitas Diri

1.	Nama lengkap (dengan gelar)	Sugi Rahayu, M.Pd, M.Si
2.	Jenis Kelamin	P
3.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
4.	NIP/NIK/Identitas lainnya	195408071978032002
5.	NIDN	0007085405
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Kulon Progo, 7 Agustus 1954
7.	E-mail	<a href="mailto:sugirahayu@uny.ac.id">sugirahayu@uny.ac.id</a>
8.	Nomor Telepon/HP	081328735480
9.	Alamat Kantor	Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
10.	Nomor Telepon/Faks	0274-586168 psw 386
11.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= 400 orang; S-2= - orang; S-3= - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Stastitika
		2. Evaluasi Pembelajaran
		3. Pendidikan Karakter
		4. Perilaku Organisasi
		5. Metode Penelitian Administrasi
		6. Etika Administrasi Negara

#### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	FKIS IKIP Yogyakarta	IKIP Jakarta dan UGM	
Bidang Ilmu	Ilmu Administrasi	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Ilmu Administrasi Negara	
Tahun Masuk-Lulus	1972-1977	1997 -1999	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Pengaruh Evaluasi Continuous Progress terhadap Prestasi Belajar Siswa TPK	Implementasi Program PSG pada SMK Bisnis dan Manajemen di	



	PPSP IKIP Yogyakarta Pembimbing	Yogyakarta	
Nama Pembimbing/Promotor	1. Prof. Drs. Mardjan D.A. 2. Drs. Ngadiran	1. Prof. Dr. Warsito Utomo 2. Drs. Sugiyono, M.A.	

### C. Pengalaman Penelitian

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2004	Dampak Psikologis Mutasi Pegawai Administrasi di UNY	DIK-S FIS UNY	2 juta
2.	2004	Strategi Penugasan untuk Peningkatan Partisipasi Mahasiswa dalam Pembelajaran Korespondensi Bahasa Inggris pada PSPAP FIS UNY	DIK-S FIS UNY	5 juta
3.	2004	Pemberdayaan LPTK UNY untuk Peningkatan Guru Profesional	DIK-S FIS UNY	3 juta
4.	2005	Hambatan yang dihadapi Dosen PSPAP dalam Implementasi KBK	DIPA FIS UNY	2 juta
5.	2005	Peningkatan Efektivitas Penyusunan Tugas Akhir Skripsi di FIS UNY melalui Penugasan Satu Pembimbing	DIPA FIS UNY	10 juta
6.	2005	Ekspektasi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Akademik FIS UNY	DIPA FIS UNY	5 juta
7.	2005	Peningkatan Minat Belajar Statistika melalui Cooperative Learning	SP4 UNY	8 juta
8.	2006	Tanggapan Guru SD di Kota Yogyakarta terhadap Uji Sertifikasi sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Profesi Guru	DIPA FISE UNY	3 juta
9.	2006	Implementasi Program Pertukaran Dosen Antar LPTK dalam Rangka Peningkatan Kualitas Pembelajaran di FISE UNY	DIPA FISE UNY	5 juta
10.	2007	Implementasi Strategi	SP4 UNY	8 juta

		Cooperative Learning Tipe JIGSAW untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris Bisnis pada Jurusan Pendidikan Administrasi FISE UNY		
11.	2007	Harapan Mahasiswa dalam Penyelesaian Tugas Akhir Skripsi di Jurusan Pendidikan Administrasi FISE UNY	DIPA UNY	5 juta
12.	2008	Pembinaan Kemampuan Berwirausaha bagi Pedagang Kaki Lima (PKL) Jenis Makanan dan Minuman di Sekitar Kampus UNY	DIPA FISE UNY	3 juta
13.	2008	<b>Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sampah: Studi Kasus di desa Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta</b>	<b>Dikti Depdiknas</b>	<b>7,5 juta</b>
14.	2008	Kinerja Profesional (Guru yang Sudah Lulus Sertifikasi Guru dan Sudah Mendapat Tunjangan Profesi) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta	DIPA UNY	5 juta
15.	2010	Implementasi Strategi Pembelajaran Kewirausahaan yang Berwawasan <i>Entrepreneurship</i> untuk Menumbuhkan Jiwa Berwirausaha Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran	PHK-I UNY	30 juta
16.	2011	Pemberdayaan POSYANDU untuk Menanggulangi Terjadinya Gizi Buruk Anak Balita di Desa Nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta	DIPA FISE UNY	5 juta
17.	2011	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Statistika dengan Mengintegrasikan Nilai Karakter melalui Lesson Study pada Mahasiswa PSPAP FIS UNY	DIPA UNY	10jt
18.	2011	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada	PHK-I	30 jt

		Mahasiswa PSPAP FISE UNY		
19.	2011	Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam pembelajaran Etika Profesi Keguruan pada Mahasiswa PSPAP FISE UNY	DIPA UNY	5 jt
20.	2012	Penanaman Nilai meelalui Matakuliah Pendidikan Karakter (Tanggapan Mahasiswa Prodi IAN FIS UNY)	DIPA FIS UNY	7,5 jt
21.	2012	Pelayanan Publik Bagi kaum difabel di Kota Yogyakarta	DIPA FIS UNY	10jt
22.	2013	Pengembangan Potensi Pariwisata Dalam Rangka Peningkatan PAD Kulon Progo	BOPTN	10 jt
23.	<b>2013</b>	<b>Pelayanan Transportasi Publik Bagi Pemenuhan Kebutuhan Difabel Di Daerah Istimewa Yogyakarta</b>	<b>Desentralisasi HIBER</b>	<b>42,5 jt</b>
24.	2013	Pelacakan Lulusan ( <i>Tracer Study</i> ) dalam rangka Pengembangan Jurusan Ilmu Administrasi Negara FIS UNY	DIPA FIS	7 jt

#### D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2010	Pelatihan Pembuatan Media Digital Story Telling (DST) dalam Rangka Pengembangan Media Berbasis ICT di SMP Negeri 1 Karangmojo	DIPA UNY	5 juta
2.	2010	Upaya Mereduksi Daging Sapi Glonggongan Melalui Pelatihan Pembuatan Suplemen Pakan Ternak Ruminansia Menggunakan UMMB dengan Perunut Radioisotop di Desa Jatisarono, Nanggulan, Kulon Progo	DIPA UNY	8,5 juta
3.	2010	Penyuluhan tentang Pengembangan Etos Kerja dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik di Kalurahan Jatisarono, Kecamatan Nanggulan, Kulon Progo.	DIPA FISE UNY	5 juta
4.	2010	Pelatihan Penyusunan Rencana	DIPA FISE	5 juta

		Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Bernuansa <i>Soft Skill</i> Bagi Guru SMK di Kabupaten Sleman	UNY	
5.	2011	Tim Penguji UPK UN KK SMK Negeri 1 Tempel tanggal 16-18 Februari 2011	SMK Negeri 1 Tempel	
6.	2010	Pelatihan Penyusunan Silabus dan RPP Berbasis Life Skill Bagi Guru SMK di DIY	DIPAFISE UNY	5 juta
7.	2011	Pelatihan Penyusunan Proposal PTK bagi Guru SMK Bisnis dan Manajemen di Yogyakarta	DIPA FISE UNY	5 juta
8.	2011	Pelatihan Pembuatan Media DST Berbasis SSP Bagi Guru SMK untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru Sebagai Penunjang Program PPG	DIPA UNY	15 juta
9.	2012	Asistensi Penyusunan dan Pengembangan Sistem Pelayanan PUSKESMAS yang Berorientasi Pelanggan	DIPA FIS UNY	5 jt
10.	2012	Pelatihan Pembuatan <i>PORTABLE DIGESTER SYSTEM</i> sebagai Alternatif Solusi Dampak Kenaikan BBM untuk Pemenuhan Kebutuhan Bahan Bakar Skala Rumah Tangga yang Praktis dan Mudah Dipindahkan.	DIPA UNY	17,5 jt
11.	2012	<b>IbM Upaya Penggemukan Sapi melalui Teknologi Pembuatan Suplemen Pakan Ternak Ruminansia Menggunakan UMMB dengan Metode Radioisotop di Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo</b>	<b>DIKTI Depdiknas</b>	<b>43 jt</b>
12.	2013	<b>Pelatihan Pembuatan <i>PORTABLE DIGESTER SYSTEM</i> sebagai Alternatif Solusi Dampak Kenaikan BBM untuk Pemenuhan Kebutuhan Bahan Bakar Skala Rumah Tangga yang Praktis dan Mudah Dipindahkan</b>	<b>DIKTI</b>	<b>40 jt</b>
13.	2013	Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Tematik dan Terintegrasi “Webbed” Bermuatan Kearifan Lokal bagi Guru-Guru SD	DIPA UNY	15 jt

		Kodya Yogyakarta untuk Meningkatkan Kompetensi Guru sebagai Penunjang Kesiapan Kur. 2013		
--	--	--	--	--

#### **E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Pemanfaatan Kotoran Ternak Sapi sebagai Sumber Energi Alternatif Ramah Lingkungan Beserta Aspek Sosio Kulturalnya	INOTEK Volume 13, Nomor 2	Agustus 2010
2.	Upaya Mereduksi Daging Sapi Glonggongan melalui Pelatihan Pembuatan Suplemen Pakan Ternak Ruminansia Menggunakan UMMB dengan Metode Perunut Isotop	INOTEK Volume 15, Nomor 2	Agustus 2011

#### **F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Pelatihan Penulisan Proposal PTK di SMK Negeri 1 Yogyakarta	Penyusunan Proposal PTK	26 Juli 2010
2.	Simposium Nasional Ilmuwan Administrasi Negara untuk Indonesia	Pelayanan Publik dan Etos Kerja Aparatur Pemerintah	25-26 Maret 2011

#### **G. Karya Buku**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Office Administration (terjemahan)	2009		Direktorat Jenderal Mandikdasmen, Depdiknas
2.	Evaluasi Pembelajaran Administrasi Perkantoran	2008		FIS UNY
3.	Statistika Terapan	2009		FIS UNY
4.	English Module for the	2009		P3B UNY

	faculty of Social and Economic Sciencies			
--	---	--	--	--

#### **H. Perolehan HKI**

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

#### **I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya**

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

#### **J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Satya Lencana	Pemerintah Republik Indonesai-Diknas	

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 20 April 2014  
Pengusul,

(Sugi Rahayu, M.Pd, M.Si)

## BIODATA ANGGOTA I

### A. Identitas Diri

13.	Nama lengkap (dengan gelar)	Utami Dewi,M.PP
14.	Jenis Kelamin	P
15.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
16.	NIP/NIK/Identitas lainnya	197712152010122002
17.	NIDN	0015127706
18.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 15 Desember 1977
19.	E-mail	<a href="mailto:utami.dewi@uny.ac.id">utami.dewi@uny.ac.id/</a> dewiutamie@yahoo.com
20.	Nomor Telepon/HP	08156859322
21.	Alamat Kantor	Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY, Kampus Karangmalang Yogyakarta 55281
22.	Nomor Telepon/Faks	0274-586168 psw 386
23.	Lulusan yang Telah Dihasilkan	S-1= - orang; S-2= - orang; S-3= - orang
24.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Analisis Kebijakan Publik
		2. Implementasi & Evaluasi Kebijakan Publik
		3.Kebijakan Publik
		4. Perbandingan Administrasi Negara
		5.Organisasi dan Administrasi Internasional
		6.Manajemen Strategis

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada	The Australian National University	
Bidang Ilmu	Ilmu Pemerintahan	Public Policy	
Tahun Masuk-Lulus	1995 - 1999	2006 - 2008	
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Respon Masyarakat Terhadap Pemilu Multi Partai 1999	- (master by coursework)	
Nama Pembimbing/Promotor	Drs. Cornelis Lay, MA	-	

**C. Pengalaman Penelitian**

No.	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Pasar Tradisional dan Pasar Modern: Suatu Studi terhadap Pengelolaan Pasar di Kota Yogyakarta	DIPA FIS	10 Jt
2.	2012	Pelayanan Publik terhadap Kaum Difabel di Kota Yogyakarta	BOPTN	10 Jt
3.	2013	Pengembangan Pariwisata Dalam Peningkatan PAD Kulon Progo	BOPTN	10 jt
4.	2013-2014	Pelayanan Transportasi Publik Bagi Pemenuhan Kebutuhan Difabel di Daerah Istimewa Yogyakarta	DIKTI	42,5 jt
5.	2014	Dampak Pembangunan Toko Modern Terhadap Kesejahteraan Masyarakat	Bappeda Sleman-IAN UNY	50 jt

**D. Pengalaman Pengabdian kepada Masyarakat**

No.	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2012	Peningkatan Kemampuan Manajerial Aparat Desa Sumberagung Jetis Bantul	DIPA FIS	5 Jt
2.	2011	Penulisan Karya Tulis Ilmiah	FIS UNY	2 jt
3.	2013	Peningkatan Kemampuan Manajerial Aparat Desa Dalam Penyusunan RPJM Desa Timbulharjo Sewon Bantul	DIPA FIS	5 jt
4.	2014	Peningkatan Kapasitas Aparatur Desa Dalam Pemberian Pelayanan Prima di Desa Timbulharjo, Sewon Bantul, Yogyakarta	DIPA FIS	7,5 jt

**E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal**

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1.	Do Women get their rights: An Analysis of Law No. 13/2004 on Labour Policy on Gender Perspective	Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	Vol X/2/2009



**F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation)**

No.	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Internasional “Gender and Politics”	Kecamatan Development Project: Women Participation in the Local Level Development	2009, Universitas Gadjah Mada
2.	Seminar Internasional “Women in Local Governance&Its Contribution to Good Governance”	Local Level Gender Mainstreaming: a pathway of Achieving MDGs	15 Oktober 2010, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3.	The 1st International Conference on Public Organization	Career Path Planning for Indonesian Public Servant	20-21 Januari 2011, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4.	International conference and IAPA Forum	E-Government and Good Governance In Yogyakarta: An Analysis from Innovation Management Perspective	12-13 Juni 2012, Universitas Brawijaya
5.	The 5th Indonesia Forum	Traditional versus Modern Market: An Analysis of Market Management in Yogyakarta Municipality	22-24 July 2012, Universitas Gadjah Mada
6.	Seminar Nasional “Mencari Kepemimpinan Profetik Transformatif di Indonesia”	Kepemimpinan Indonesia: Transformatif atau Transaksional?	April 2013, Universitas Negeri Yogyakarta
7.	Simposium ASIAN 2	Pelayanan Transportasi Publik bagi Pemenuhan Kebutuhan Difabel di DIY	11-12 Oktober 2013, Universitas Tujuhbelas Agustus Semarang
8.	Simposium Asian 2	Pengembangan Pasar Tradisional Menghadapi Gempuran Pasar Modern di Kota Yogyakarta	11-12 Oktober 2013, Universitas Tujuhbelas Agustus Semarang

**G. Karya Buku**

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Diktat Analisis Kebijakan Publik	2012	163	FIS UNY

--	--	--	--	--

#### H. Perolehan HKI

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

#### I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.	RPJMD Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 2009 – 2014, Sinergi Visi Utama - Pemerintah Provinsi DIY	2009	Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	

#### J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 20 April 2014  
Pengusul,

(Utami Dewi, M.PP)

## Biodata Anggota 2

### A. Data Pribadi

1. Nama : Kurnia Nur Fitriana, MPA
2. NIP : 19850623 200812 2 002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Tempat/Tgl. Lahir : Yogyakarta, 23 Juni 1985
6. Jabatan : Tenaga Pengajar
7. Bidang keahlian : Manajemen Pelayanan Publik

### B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan		Tempat Pendidikan	Lulus Tahun
1.	SD		SD Negeri keputran VIII Yogyakarta	1997
2.	SLTP		SMP Negeri 2 Yogyakarta	2000
3.	SMA/SMK		SMU Negeri 8 Yogyakarta	2003
4.	Pendidikan Tinggi	S1	Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL UGM, Yogyakarta	2008
		S2	Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIPOL UGM Yogyakarta	2014
		S3		

### C. Riwayat Pekerjaan

Tuliskan riwayat pekerjaan Bapak/Ibu dalam 3 tahun terakhir

Jabatan Fungsional	Tenaga Pengajar	
Pangkat & Golongan	Penata Muda / III a	TMT 1 Desember 2008
Jabatan Struktural	1. ---	Tahun ---
Tugas Tambahan	1. Pendamping Kemahasiswaan Jurusan Ilmu Administrasi Negara	2013-Sekarang

### D. Mata Kuliah yang Diajarkan Selama Tiga Tahun Terakhir:

1. Manajemen Pelayanan Publik
2. Dasar-Dasar Sosiologi
3. Pembangunan Regional
4. Sistem Administrasi Negara Republik Indonesia
5. Aplikasi Komputer
6. Reformasi Administrasi Publik

### E. Seminar/Pelatihan/Lokakarya/Penataran/workshop

No.	Nama Seminar/Pelatihan/Lokakarya	Penyelenggara	Tempat	Tanggal	Keterangan*)
1.	Simposium Nasional Ilmuwan Administrasi Negara untuk Indonesia	Prodi Ilmu AN FISE UNY	Prodi Ilmu AN FISE UNY	25-26 Maret 2011	Panitia
2.	Simposium Nasional Asian II	Universitas Slamet Riyadi Surakarta-Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara	Universitas Slamet Riyadi Surakarta	10-11 Februari 2012	Peserta
3.	Pelatihan Penyusunan Proposal Penelitian Dana DIPA UNY	LPPM UNY	LPPM UNY	9-12 Maret 2012	Peserta
4.	Seminar Nasional Dies Natalis ke -48 UNY “Indigeneousasi Ilmu Sosial dan Implementasinya dalam Pendidikan Ilmu Sosial di Indonesia”	FIS UNY	Auditorium UNY	30 April 2012	Peserta
5.	Seminar Nasional “Konflik Sosial dan Solusinya”	FIS UNY	Ruang Ki Hajar Dewantara, FIS, UNY	14 Juni 2012	Peserta
6.	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Pengembangan Ilmu Sosial dalam Rangka Menekan Plagiarisme	Tim PPM FIS UNY	FIS UNY	26-28 Juni 2012	Instruktur/Tutor
7.	Pelatihan Orientasi Pembimbing Kemahasiswaan	Universitas Negeri Yogyakarta	P4TK Matematika	Agustus 2012	Peserta
8.	Pelatihan Kepenulisan Forbi HIMA AN FIS UNY “KPK Vs Polri”	HIMA AN FIS UNY	FIS UNY	16 Oktober 2012	Pembicara
9.	Seminar Peluang & Tantangan Daerah Menyongsong Kebijaksanaan Pelaksanaan Sistem Jaminan Kesehatan Nasional	KP-MAK FK UGM- Asosiasi Jamkesda Indonesia	Hotel Jogja Plaza	7-8 Desember 2012	Peserta
10.	Seminar Nasional ”Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: menuju Indonesia Berdaulat”	FIS, Universitas Negeri Yogyakarta	Universitas Negeri Yogyakarta	April 2013	Pemakalah
11.	Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) XXVI	Dirjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Universitas Mataram	Universitas Mataram	9-12 September 2013	Dosen Pembimbing Tim PKMM FE UNY
12.	Simposium Nasional Asian III	Universitas 17-8-1945 Semarang-Asosiasi Ilmuwan Administrasi Negara	Universitas 17-8-1945 Semarang	11-12 Oktober 2013	Pemakalah
13.	Workshop Penyusunan Proposal Penelitian Kebijakan	LPPM UNY	LPPM UNY	7 November 2013	Peserta
14.	Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Pemantapan Tim KONNAS III Mahasiswa IAN FIS UNY	HIMA IAN FIS UNY	FIS UNY	Februari 2014	Instruktur/Tutor
15.	Workshop Penulisan PKM AI dan PKM GT Mahasiswa IAN FIS UNY	HIMA IAN FIS UNY	FIS UNY	Maret 2014	Instruktur/Tutor

### F. Kegiatan Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana *)	Jumlah Dana (Rp)	Jumlah Anggota
25.	2012	Peran Pemerintah Kabupaten Bantul Dalam Menangani Masalah Ketahanan Pangan	DIPA UNY	10.000.000	3
26.	2012	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Kesekretariatan Melalui Media <i>Flash Maker</i> Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran	DIPA UNY	10.000.000	3
27.	2013	Revitalisasi Kawasan Malioboro Kota Yogyakarta dalam Penyediaan Fasilitas Publik untuk Mewujudkan Pelayanan Inklusif	DIPA FIS UNY	7.500.000	3
28.	2013	Implementasi Kebijakan Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Bantul	BOPTN	10.000.000	2

#### G. Daftar Karya Ilmiah yang Dipublikasikan

No	Judul	Nama Jurnal/Majalah	Status Akreditasi	NO. ISSN	Tahun/ Tanggal
1.	Benang Kusut Rekrutmen Tenaga Honorer Daerah	Jurnal Ilmu Sosial, Universitas Cenderawasih	Belum terakreditasi	Volume 9/No. ISSN 1693-2013	<b>9 April 2011</b>
2.	Keterjebakan Implementasi Kebijakan Ketahanan Pangan Daerah (Studi Kasus Kabupaten Sleman)	Prosiding Simposium Nasional ASIAN III	Belum terakreditasi		<b>2013</b>

#### H. Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

No	Tahun	Judul Kegiatan	Sumber Dana *)	Jumlah Dana (Rp)	Jumlah Anggota
14.	2012	Asistensi Penyusunan dan Pengembangan Sistem Pelayanan Puskesmas yang Berorientasi kepada Pelanggan	DIPA FIS UNY	5.000.000	3
15.	2012	Pelatihan Karya Tulis Ilmiah Berbasis pada Berbasis pada Pengembangan Ilmu Sosial dalam rangka Menekan Plagiarisme	DIPA FIS UNY	11.5000.000	6
16.	2013	Pemberdayaan Masyarakat dalam Penerapan SIM PKK Berbasis Komunitas di Kecamatan Imogiri Kabupaten	DIPA FIS UNY	5.000.000	3

		Bantul			
17.	2013	Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Ketahanan Pangan Berbasis Pangan Lokal Bagi Rumah Tangga Miskin di Desa Caturharjo, Kecamatan Sleman	DIPA FIS UNY	5.000.000	3

#### I. Karya Ilmiah Tidak Diterbitkan

No	Judul Karya Ilmiah	Tempat Presentasi	Tanggal/Tahun
1.	<i>Affirmative Action</i> dalam Rekrutmen Tenaga Honorer Daerah <i>Affirmative Action</i> dalam Rekrutmen Tenaga Honorer Daerah	FIS UNY	2011
2.	Jebakan Plagiarisme dalam Penulisan Karya Tulis Ilmiah	FIS UNY	26-28 Juni 2012
3.	Konflik Antar Lembaga Tinggi Negara di Indonesia: Studi Kasus KPK Vs Polri	FIS UNY	16 Oktober 2012
4.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Pangan Lokal Bagi Rumah Tangga Miskin	Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman	September 2013
5.	Mudahnya Menulis Karya Tulis Ilmiah	FIS UNY	Maret 2014
6.	Meraih Sukses dalam PKM AI dan PKM GT	FIS UNY	Maret 2014

#### J. Daftar Buku

No	Judul	Penerbit	Tahun	Kota	No. ISBN
1.	Ide-Ide untuk Pemantapan Jati Diri Ilmu Administrasi Negara* *Sebagai salah penulis dalam bunga rampai tulisan	Capiya Publishing	2011	Yogyakarta	978-602-97348-7-6
2.	<i>Entrepreneurial Leadership: Menuju Transformasi Birokrasi dalam Pemberantasan Korupsi</i> (dalam Prosiding Seminar Nasional ”Mencari Model Kepemimpinan Profetik Transformatif: menuju Indonesia Berdaulat”)	Azzagrafika Yogyakarta	2013	Yogyakarta	<b>978-602-777-722-4</b>

#### K. Organisasi Sosial/Kemasyarakatan/Profesi

No	Nama Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	HISPISI	Anggota	2010- Sekarang

2.	AsiAN	Anggota	2010-Sekarang
----	-------	---------	---------------

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Bersaing.

Yogyakarta, 23 April 2014

Yang Bersangkutan,

Kurnia Nur Fitriana, MPA

NIP. 19850623 200812 2 002

### **LAMPIRAN 3. DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN**

#### **A. OBSERVASI POTENSI WISATA POTENSIAL**



Gambar 1. Wisata Arung Jeram di Banjaroya





Gambar 2. Jembatan Gantung Peninggalan Belanda di Banjaroya



Gambar 3. Wisata Alam di Banjarasri



Gambar 4. Wisata Pendidikan: Dolan Deso Boro



Gambar 5. Wisata Pendidikan: Dolan Deso Boro





Gambar 6. Wisata Kebun Teh di Tritis, Samigaluh



Gambar 7. Wisata Kebun Teh di Tritis



Gambar 8. Wisata Kebun Teh di Tritis



Gambar 9. Usaha Warung Makan di Objek Wisata Nglinggo





Gambar 10. Souvenir di Desa Wisata Dolan Deso Boro



Gambar 11. Usaha Warung Makan yang belum dikelola dengan baik di Nglinggo



Gambar 12. Area Parkir belum dikelola dengan baik di Nglinggo

## **B. WAWANCARA DENGAN PENGELOLA WISATA**



Gambar 13. Wawancara dengan KUB “Menoreh Jaya” di Tritis



Gambar 14. Buku Tamu Pengunjung Objek Wisata Kebun Teh Tritis



Gambar 15. Wawancara dengan Pengelola Wisata “Dolan Deso Boro”





Gambar 16. Wawancara dengan Ketua Pokdarwis Banjaroya

### **C. KEGIATAN FOCUS GROUP DISCUSSION I DAN II**



Gambar 17. Pemaparan Materi FGD oleh Sugi Rahayu, M.Pd, M.Si





Gambar 18. Antusiasme Peserta FGD I dalam Sharing Informasi dengan Tim Peneliti



Gambar 19. Ketua Pokdarwis Congot Menyampaikan Informasi

Tentang Pengelolaan dan Hambatan Pengembangan  
CBT di Kulon Progo



Gambar 20. Sharing Informasi dari Ketua Pokdarwis Banjaroya



Gambar 21. Sharing Informasi dari Sub Bidang Promosi  
Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kab. Kulon Progo



Gambar 22. Sharing Informasi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kulon Progo

#### **D. KEGIATAN SANCTIONING MODEL CBT**



Gambar 23. Peserta kegiatan Sanctioning Model CBT Kulon Progo dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Kulon Progo, Yayasan Stupa dan Pusat Studi Pariwisata UGM



Gambar 24. Pemaparan Materi oleh Tim Peneliti



Gambar 25. Pemaparan Materi oleh Tim Peneliti



Gambar 26. Diskusi dan Sharing Dengan Staf Pusat Studi Pariwisata UGM



Gambar 27. Sharing dengan Wakil Ketua Yayasan STUPA





Gambar 28. Tanggapan dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo



Gambar 29. Diskusi Tentang Model *Community Based Tourism* (CBT)



Gambar 30. Diskusi Konsep dan Implementasi Desa Wisata di Kulon Progo



Gambar 31. Diskusi dan analisis terhadap Model CBT Kulon Progo



Gambar 32. Tanggapan dari Staf Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Kulon Progo

#### LAMPIRAN 4. NOTULENSI FGD DAN SANCTIONING MODEL CBT

**NOTULENSI FOCUS GROUP DISCUSSION  
PENGEMBANGAN CBT SEBAGAI STRATEGI PEMBERDAYAAN EKONOMI  
MASYARAKAT KABUPATEN KULON PROGO  
27 DAN 28 MEI 2015**

Potensi yang berbasis komunitas spt apa?

1. Pak Fajar: Pokdarwis Congot

- KP memiliki banyak potensi ttp blm banyak memberikan manfaat kpd masy. Masy sendiri blm tahu jalurnya mana, Padahal salah satu syarata CBT adalah pengorganisiran. Shg kita perlu memanfaatkan klp/organisasi lokal misalnya karang taruna, PKK, dll.hanya saja yg perlu kita dorong adalah kapasitas. Shg perlu dibutuhkan kerja sama atau kemitraan dg pemerintah desa, utk membuat *citizen journalism*. Padahal CBT intinya adalah memberikan kebermanfaatan bagi masyuarakat.shg masy butuh wadah, butuh pengetahuan untuk mengembangkan CBT.
- Selama ini masy dibiarkan bergerak sendiri. Misalnya di Congot, tahun 90-an sangat ramai, tetapi sekarang kok sepi.
- Persoalan tata letak juga menjadi kendala dlm pengembangan wisata di Congot.



- Perlu ada kelengkapan sarpras sehingga perlu perencanaan yang menyeluruh.
- Perlu juga ada kebijakan yang menaungi dimana perlu dibangun sarpras tertentu
- Perlu pengetahuan untuk manajemen konflik.
- Keterlibatan masyarakat semua masyarakat sendiri, asal menguntungkan bagi mereka. Tidak ada semangat penataan.
- Yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah menyusun Renstra, di semua bidang akan disusun program.
- Yang paling utama dilakukan adalah untuk penambahan pengetahuan SDM.

2. Pokdarwis Suroloyo,

- Potensi Suroloyo adalah pesona alam, sejarah/mitos pewayangan, peringatan 1 Muharam,
- Di Suroloyo, kebutuhannya adalah pembangunan jalan menuju obyek wisata
- Di masyarakat, masih kekurangan SDM dalam rangka pemberdayaan ekonomi. Masyarakat berpikir untuk mendapat income dari obyek wisata. Masyarakat menanam teh dan kopi hanya dari hasil, belum sampai berpikir pada bagaimana proses penanaman dan lokasi perkebunan menjadi obyek wisata yang menarik.
- Potensi lain: sunrise, trekking menuju Candi Borobudur. Yang banyak memanfaatkan potensi ini adalah biro travel, belum memberikan pemasukan kepada masyarakat sekitar obyek Suroloyo.
- Kerjasama dengan pihak lain selain dengan biro travel, selain itu
- Karakteristik pengunjung: pengunjung lokal dan asing.
- Hambatan untuk menghadapi wisatawan adalah kendala bahasa.
- Kunjungan hari Sabtu dan Minggu, sudah mulai ramai bisa mencapai 27 ribu /tahun ini untuk tahun lalu.

3. Dinas Perindag: Pak Deni S

- UU NO3 /2003 Disperindag lebih berpihak pada pemberdayaan masyarakat. Masalah yang sering dihadapi adalah masalah kemasan produk yang belum menarik.
- Untuk mendapatkan bantuan dari Disperindag, perlu membentuk IKM, sehingga perlu ada kelembagaan dari mereka. Pokdarwis perlu membentuk kelompok atau industri kecil dan mengajukan kegiatan/proposal ke Disperindag sehingga ada pendampingan dan bantuan yang lain. Ini diharapkan dapat memberikan multiplier effect kepada masyarakat.
- Di KP memiliki paguyuban pengrajin akik
- Di Sermo perlu ada sepeda air, dan sarpras yang lain.
- Kekhasan dari KP adalah batik, dan gula semut.
- Di Lendah/Gulurejo, potensi adalah batik tulis, batik cap, batik semprot, batik kombinasi cap dan tulis, batik pewarna alam.
- Disperindag berperan sebagai fasilitator. Misal: bekerja sama dengan kantor pos untuk melakukan promosi.
- Bekerja sama dengan dinas pariwisata untuk mengadakan festival di Jambu Luwuk.
- Penggunaan media online/website dan membuat telecenter serat tumbuhan di Nanggulan. Industri kecil dapat menggunakan fasilitas tersebut.

4. Pak Teguh: Gulurejo

- Mengembangkan batik tulis dan batik kombinasi. Kuliner berupa gula semut, minuman dari kunyit.

5. Bu Rudi, Bidang Promosi Disperindagkop

- Congot, ada potensi Tempat Pelelangan Ikan.
- Utk pengembangan tempat-tempat wisata, di daerah-daerah spt Ancol, ada DID.
- Kerja sama dengan pihak ketiga: ketrja sama dgn sekolah vokasi terkait pemasaran: Puncak Suroloyo, Tritis(th dan Kopi), embung Tonegoro, Kliskendo.
- Sekolah vokasi berkaitan dgn penyusunan paket wisata yang akan diluncurkan pada bulan September ini.
- KP menyepakati pengembangan kawasan wisata di wilayah utara dgn nama Bedah Menoreh. tahun ini akan dibuat master plan jalan.
- Dalam pengembangan CBT, masy didorong utk mengelola potensi2 wisata di daerahnya, yaitu kecamatan2 untuk membuat blueprint. Di Girimulyo ada 12 potensi onyek wisata. Pemerintah mendampingi kegiatan yang merupakan paket wisata dan pelibatan masyarakat.
- Permasalahan Pokdarwis adalah: aturan ttg pokdarwis itu bgm? apakah setiap desa atau dusun? Di dalam desa ada 2 pokdarwis, ini bagaimana?

6. Bu Indah

- Ada tiga desa wisata embrio,
- Ada 12 kelompok pokdarwis di KP.
- Regulasi ttg Pokdarwis dan Desa Wisata belum jelas. Dinas P{ariwisata baru melakukan kajian ttg desa wisata.
- Disepakati dalam wilayah desa ada satu pokdarwis.
- Pengembangan SDM adalah pelatihan untuk kuliner (2015), pelatihan outbond, lomba desa wisata.
- KP tahun ini difokuskan pada wisata agro sebagai ikon KP.
- Wisata juga akan dipindah dari utara ke selatan mendekati Bandara Internasional.
- Perlu pelatihan desa wisata.
- Pengembangan CBT adalah bgm menyiapkan masy dalam mengembangkan pariwisata.
- Saat ini baru dalam rangka upaya mengundang investor yang tetap juga memberdayakan masyarakat.

7. Pak Samsul, Bidang Promosi

- Kegiatan travel dialog, menggandeng pelaku wisata misalnya kunjungan ke daerah-daerah wisata mis Banjarnegara, Wonogiri, Jawa Timur, Jawa Barat.
- Harapannya: membantu masyarakat agar siap mengembangkan CBT.
- Bantuan yang pernah dilakukan adalah mll PNPM Mandiri Pariwisata.

8. Sumartoyo, Pokdarwis Kalibiru

- Ada intruksi membentuk Pokdarwis dan kemudian membentuk desa wisata. Orang2nya sama.
- Ttp kemudian banyak yang berguguran dg pokdarwis dan desa wisata tsb.
- Mhn lebih mudah diimplementasikan CBT shg lebih dirumuskan yg membumi atau sesuai kebutuhan masy.
- Selama ini proyek2 yang ada belum mampu memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat.
- SAPTAPESONA juga belum diimplementasikan dgn baik.

#### 9. Mujari, Pokdarwis Sermo

- Pemangku kepentingan yaitu pemerintah, yg punya dana dan kebijakan dapat membantu Pokdarwis yang baru tumbuh.
- Pokdarwis selaku pelaku wisata juga perlu bekerja keras dalam memajukan wisata KP
- Destinasi yang dikembangkan adalah Waduk Sermo. Produk unggulan adalah gula semut/gula kristal.

#### 10. Budianto, Pokdarwis Tanjungsari, Samigaluh

- Potensi kolam renang Ngargosari, Samigaluh.
- Wisata potensial adalah kolam renang anak. diseperti kolam ada pemandangan yang indah. Air bersumber dari mata air pegunungan yang tidak pernah kering.
- Potensi yang lain: Misi, Gunung Widosari, teh putih.
- Jalur Bedah Menoreh melewati Pokdarwis Tanjungsari.
- Atraksi seni: Gatholoco, pencak silat (Bangilun), angguk, topeng ireng.
- Ada 1060 grup kesenian terdiri dari 35 jenis kesenian.

#### 11. Pak Madun, Pokdarwis Banjaroya

- Kebanyakan anggota pokdarwis tidak memiliki basic pariwisata
- Harapan bantuan adalah komunikasi antar dinas.
- Kegiatan yang dikembangkan adalah live in. obyek yang dikembangkan adalah Embung Banjaroya. Ttp belum klop antara keinginan dinas dan kepentingan masyarakat. Shg perlu ada sinergitas antar dinas dan stakeholder lainnya.
- Ada kelambatan dalam merespon masalah yang ada di pokdarwis.
- Dari disperindag perlu bantuan pengolahan durian yang banyak ditemukan di Banjaroya.
- Semua tempat memiliki potensi wisata tergantung bagaimana membidik segmen wisatawan.
- Hambatan yang ditemui adalah SDM yang belum baik.
- Pengelolaan komunitas juga menjadi harapan yang perlu dibantu.

#### 12. Pokdarwis Kalibiru

- Ada retribusi yang dikelola oleh kelompok tani. Di saat sepi ada gotong royong, tetapi saat ini justru rawan konflik padahal sudah ramai pengunjung.
- Memiliki 37 karyawan yang sudah digaji sesuai dengan UMR KP.
- Pada hari minggu, karyawan bisa mencapai 80 orang.
- Usulnya: karena Kalibitru tempatnya sempit, sehingga membutuhkan jalan yang lebar untuk akses bus.

#### 13. Suisno, Pokdarwis Kiskendo

- Merubah mental dari mindset petani menjadi pelaku pariwisata sulit.
- Pemda KP sudah berupaya untuk membantu tumbuh kembang pokdarwis.
- Yang dikembangkan adalah eco wisata.
- Setiap pokdarwis memiliki satu ikon yang tidak boleh disamai/ditiru oleh pokdarwis yang lain.

#### 14. Sasongko, Puspar UGM

- Potensi berdasarkan UU adalah pariwisata alam, budaya, buatan (sermo, kolam renang)
- Di KP ada 3 kluster kewilayahan: utara(alam); tengah(budaya/manusia); selatan (pantai). Masing2 wilayah memiliki karakteristik sendiri2.
- Potensi harus dikaitkan dgn permintaan pasar. Ada miss and link: ada rantai yang terputus. Bagaimana untuk melinkkan: untuk mengetahui adalah something to see, something to do, something to buy.
- Setiap desa wisata harus mengetahui dan mengeksplor potensi wisatanya masing-masing. yang dibutuhkan adalah kreativitas dan inovasi. namun untuk menggali potensi harus melihat regulasinya dulu.
- Tidak semua desa memiliki renstra. UNY perlu menemukan lembaga yang pas di KP seperti apa..
- Yang belum dipahami adalah cara/step/langkah-langkah dalam merealisasikan CBT.
- Ketika awal biasanya gotong royong bagus, tetapi ketika sudah berhasil malah justru terjadi konflik. Sehingga perlu ada manajemen pengelolaan/konflik.
- Perlu meniru seperti Bali, ada tidak pengunjung, atraksi tetap jalan.
- Masa depan desa wisata adalah pada *living culture*/atraksi wisata/budaya.
- Yang menyebabkan desa wisata tidak berkembang atau mati adalah sustainability. Desa wisata yang bertahan adalah yang dekat dengan obyek wisata.
- CBT tidak harus dikunjungi wisatawan tetapi juga bisa sebagai penyuplai.

#### 15. Pak Fajar

- Banyak pokdarwis memiliki kendala. Yang dibutuhkan adalah jaringan antar pokdarwis, sehingga perlu dibentuk jaringan pokdarwis se KP.

**SANCTIONING MODEL PENGEMBANGAN CBT KULON PROGO**  
**KAMIS, 13 AGUSTUS 2015**

- 1. Pembukaan**
- 2. Acara inti: *Sanctioning CBT* di Kulon Progo**
- 3. Diskusi**
- 4. Kesimpulan**

Pak Deni:

1. Pemerintah KP memiliki program utk pengembangan pariwisata terutama pemberdayaan masyarakat. Sehingga harapannya dari dinas2 tersebut dapat diundang dan dilibatkan.
2. Lima produk unggulan di KP: Gula semut, olahan kayu, batik, serat tumbuhan, biofarmaca(pohon).
3. Ada hibah bantuan kepada industry.
4. Paguyuban industri/pengrajin akik di KP.

Bu Endah:

1. Dari Dinas pariwisata ada program pengembangan pariwisata.outputnya pemberdayaan masyarakat. Sasarannya adalah pengembangan SDM.
  - a. Ada Riparda. Ada Pansus kepariwisataan DPRD Kulon Progo.
2. Desa wisata tetap ada tetapi objek wisata alam memang yang diminati
3. KKN dari UGM juga lebih pada pemberdayaan melalui kegiatan peningkatan kualitas SDM.
4. Desa Purwohardjo saat ini difokuskan pada dolanan tradisional anak misalnya: Egrang, Gobak Sodor, Dakon.
5. Media partner yang ada adalah berkaitan dgn budaya tetapi juga berkaitan dg pariwisata. Mis:dg TVRI Sugriwo\_subali. Tetapi prosentase tayangan berkaitan kecil.
6. Lomba Souvenir di DIY: bahan tambang (akik); ATBM
7. Permasalahan di desa wisata: masy belum ada TUPOKSI yang jelas antar pokdarwis dan desa wisata.Mereka belum jelas TUPOKSInya.
8. Desa budaya: punya potensi budaya.
9. Desa wisata: punya potensi wisata.
10. Pelatihan dari Dinas Pariwisata DIY sudah banyak.

Mas Koko:

1. Dalam diagram perlu ada monev. Diagram Proses mengikuti input-proses-output sehingga perlu ada monev. Monev dilakukan oleh PT dan NGO.
2. Perlu ada penekanan pada peningkatan kualitatif . bagaimana outputnya bagi masyarakat.
3. Rekomendasi harus memberikan masukan kepada pemerintah, swasta, pelau, pengguna.

4. Segmen wisata untuk KP sudah banyak, ingin mencari pengetahuan baru banyak. Tingkat keberhasilan desa wisata tidak hanya dari tingkat kunjungan tetapi juga kepuasan dari pengunjung.
5. Kemitraan dengan swasta kurang berjalan. Kendala adalah bahwa biro wisata menjalankan wisata yang bisa menghadirkan banyak wisatawan. Saat ini yang fokus pada desa wisata adalah Angsa tour, Tourista, Padma Tour.
6. Dari pembagian desa wisata: tipe 1 dan 2 tampaknya paling mungkin utk dikembangkan di KP yaitu DEsa wisata-desa terkait di sekitarnya dan Daerah Tujuan Wisata (DTW)-desa terkait.
7. Ada lomba souvenir di DIY: 1 desa wisata ikut 4 kategori. Banjarasri: bahan tambang(akik)

Pak Wayan:

1. Diagram CBT perlu ada pendekatan perencanaan, alur studi pengembangan CBT. Perlu ada bagian identifikasi potensi. Setelah itu baru masuk ke ranah analisa (dengan analisis pendekatan-pendekatan CBT yang dipakai). Setelah itu hasil analisis akan menghasilkan strategi kebijakan, program, dll.
2. Diagram belum memasukkan ranah kepariwisataan: pengembangan
3. Apakah output telah berdaya guna
4. Aspek-aspek pengembangan pariwisata perlu dukungan-dukungan UU Kepariwisata No. 10 tahun 2010. Sudah ada Riparnas, Riparda DIY dan Kulon Progo.

Pak Samsul:

1. KSPD dan KPPD: kawasan pengembangan
2. Program-programnya mengikuti perkembangan/dinamika/ kekuatan pasar yang mengutamakan wisata alam utk di KP.
3. Investasi kurang pas dimasukkan sebagai poin utk pengembangan CBT.


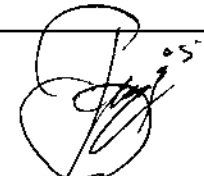

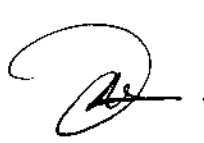

Bu Hudi:

1. Ada empat kegiatan:
  1. Jaringan kerjasama promosi wisata: *travel dialogue, Jawa promo: menitipkan leaflet,*
  2. Pelayanan data dan informasi
  3. Pemanfaatan TI
  4. Pameran dalam dan LN
  5. Lomba cinderamata di KP

**Daftar Hadir Peserta *Sanctioning Model Community Based Tourism* (CBT) Penelitian HIBER 2015**  
**Pengembangan *Community Based Tourism*(CBT) Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo,**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta**





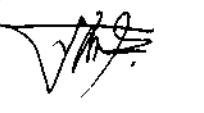
**Hari dan Tanggal** : Kamis, 13 Agustus 2015

**Tempat** : Ruang Laboratorium Kebijakan Publik dan Pembangunan, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNY



No.	Nama	Instansi	No. Telepon/HP dan Email	Tanda Tangan
1.	Lena Satlita, M.Si	Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNY	No. Kontak:	
			Email:	
2.	Dra. Rngt. Hudi Priyanti, MM	Kepala Bidang Pemasaran Wisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kab. Kulon Progo	No. Kontak: 08 58 78297420	
			Email:	
3.	Endah Supeni, A.Md	Kepala Seksi Bina Cipta dan Kreativitas Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kab. Kulon Progo	No. Kontak:	
			Email: endahsupeni14@gmail.com	
4.	Samsul M. Hilal, A.Md	Kepala Seksi Pelayanan Data dan Informasi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kab. Kulon Progo	No. Kontak:	
			Email:	
5.	Deni Setiawan, A.Md	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Kab. Kulon Progo	No. Kontak: 082242290605	
			Email: denisetiawan135@gmail.com	
6.	Sotya Sasongko, S.Sos, M.Si	Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta	No. Kontak: 0817467722	
			Email: kolo.puspar@yahoo.co.id	



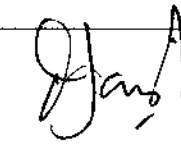
**Daftar Hadir Peserta *Sanctioning Model Community Based Tourism (CBT)* Penelitian HIBER 2015**  
**Pengembangan *Community Based Tourism (CBT)* Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Kulon Progo,**  
**Daerah Istimewa Yogyakarta**

**Tempat** : Ruang Laboratorium *Governance*, Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNY

No.	Nama	Instansi	No. Telepon/HP dan Email	Tanda Tangan
1.	Lena Satlita, M.Si	Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS, UNY	No. Kontak:	
			Email:	
2.	Dra. Rngt. Hudi Priyanti, MM	Kepala Bidang Pemasaran Wisata Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kab. Kulon Progo	No. Kontak:	
			Email:	
3.	Endah Supeni, A.Md	Kepala Seksi Bina Cipta dan Kreativitas Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kab. Kulon Progo	No. Kontak:	
			Email:	
4.	Samsul M. Hilal, A.Md	Kepala Seksi Pelayanan Data dan Informasi Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, Kab. Kulon Progo	No. Kontak:	
			Email: xpose.adventure@gmail.com	
5.	Deni Setiawan, A.Md	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Energi dan Sumber Daya Mineral Kab. Kulon Progo	No. Kontak:	
			Email:	
6.	Sotya Sasongko, S.Sos, M.Si	Pusat Studi Pariwisata Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta	No. Kontak: 0817967722	
			Email: lachopur@yahoo.co.id	



No.	Nama	Instansi	No. Telepon/HP dan Email	Tanda Tangan
7.	IWAYAN SUWETA D.	Yayasan Stupa Indonesia, Yogyakarta	No. Kontak: 08156862031 Email: suweta.d@gmail.com	
8.		CV.Dolan Ndeso, Kabupaten Kulon Progo	No. Kontak: Email:	
9.	Sugi Rahayu, M. Pd., M.Si	Peneliti Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY	No. Kontak: Email:	
10.	Kurnia Nur Fitriana, MPA	Peneliti Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY	No. Kontak: Email:	
11.	Utami Dewi, MPP	Peneliti Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY	No. Kontak: Email:	
12.	Yanuardi, M.Si	Kepala Laboratorium Governance Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY	No. Kontak: Email:	
13.			No. Kontak: Email:	

No.	Nama	Instansi	No. Telepon/HP dan Email	Tanda Tangan
7.	IWAYAN SUWETA S.	Yayasan Stupa Indonesia, Yogyakarta	No. Kontak: 08156862071 Email: suweta.d@gmail.com	
8.		CV.Dolan Ndeso, Kabupaten Kulon Progo	No. Kontak: Email:	
9.	Sugi Rahayu, M. Pd., M.Si	Peneliti Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY	No. Kontak: Email:	
10.	Kurnia Nur Fitriana, MPA	Peneliti Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY	No. Kontak: Email:	
11.	Utami Dewi, MPP	Peneliti Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY	No. Kontak: Email:	
12.	Yanuardi, M.Si	Kepala Laboratorium Governance Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FIS UNY	No. Kontak: Email:	
13.			No. Kontak: Email:	



Proceedings Books  
**ICONPOV**  
INTERNATIONAL CONFERENCE ON PUBLIC ORGANIZATION

The International Conference on Public Organization (ICONPO) was first established in Yogyakarta, Indonesia last January 30, 2011. The organization brought together some experts from the public organization delegates like, Korea University, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ngurah Rai and individuals from Universitas Diponegoro, Universitas Indonesia, etc. to carry out conferences, seminars and workshops. This year, the MSU-Iligan Institute of Technology (MSU-IIT) in the Philippines was selected during the executive meeting of the Asia Pacific Society for Public Affairs (APSPA) to host for the conference.

Considering the onset of the ASEAN Integration in 2015, it is imperative for APSPA to take a serious look into the emergent landscape of the region under said phenomenon in order to be an active participant in conceptualizing its structures and processes. Certainly it shall bring challenges and opportunities and by timely projecting into them, the academe is more likely to influence governance in the region. As a host of the 2015 ICONPO, MSU-IIT has decided that the theme of the 5th ICONPO shall be:

**"ASEAN INTEGRATION: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES"**



Hosted by:  
Mindanao State University  
Iligan Institute of Technology

ISBN 602199226-1



**2015**

ASEAN INTEGRATION  
OPPORTUNITIES AND CHALLENGES

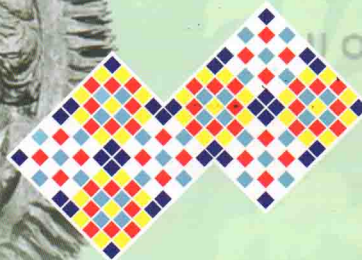
Proceedings Books **ICONPOV**



Proceedings Books  
**ICONPOV**  
INTERNATIONAL CONFERENCE  
ON PUBLIC ORGANIZATION

Davao City, Philippines, August 27-28, 2015

Volume 2, x + 551-1016 page



**ASEAN INTEGRATION**  
OPPORTUNITIES AND CHALLENGES



*Asia Pacific Society for Public Affairs*  
A forum for exchange of ideas among practitioners and academics

# THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED TOURISM AS A STRATEGY FOR COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT IN KULON PROGO DISTRICT, YOGYAKARTA, INDONESIA

Sugi Rahayu, Utami Dewi, Kurnia Nur Fitriana<sup>1</sup>

**Abstract:** Development of community-based tourism (CBT) is an effort to empower local communities in tourism industry so that the existing tourist attractions directly benefit the locals. This study aims to: (1) find out the efforts made by the local government of Kulon Progo in developing CBT, (2) identify the potential tourist attractions for CBT, (3) identify the inhibiting factors for the development of CBT in Kulon Progo, and (4) formulate a model of CBT development as a strategy for local economic empowerment in Kulon Progo.

The study was designed using research and development (R&D) as suggested by Borg and Gall with adaptations and modifications in its stages. This study is the first year of a two-year research. In the first year, exploration activities consist of preliminary studies, preparation of conceptual models, validation and revision, and model testing. The preliminary study starts by reviewing the relevant literature and research results, regulation and implementation of community-based tourism, identification and analysis of the need for the development of the model. Then, field trip to some community-based tourist attractions located both within and outside Kulon Progo to determine the main components of community-based tourism and development approaches. Results from the two studies is the study materials for the preparation of the draft plan for CBT development model. The resulting draft is validated through focus group discussion (FGD) involving experts and practitioners in tourism development for feedback to revise the draft, which is then tested in a limited conceptual model. The trial results are then reflected to enhance the draft model into a conceptual model, and an action plan is then created. Researchers act as an active instrument in efforts to collect data. The research subjects include the head and staffs of the

Local Department of Tourism as key informants, while other informants include tourists, community leaders and tourism industry players living close to tourist attractions in Kulon Progo. Data were collected using interviews, observation, focus group discussions and documentation, while data analysis is carried out using Miles and Huberman's interactive model.

The results showed that: (1) efforts made by Kulon Progo local government in developing CBT as a strategy for community economic empowerment are: (a) the development of tourist destinations program (b) development of tourism marketing program, and (c) a partnership development program. (2) factors inhibiting the development of CBT in Kulon Progo are: (a) infrastructure does not yet support, (b) community participation in developing tourism is still low, and (c) the partnership has not established a maximum. Finally, the study has also drafted a CBT development model as a strategy for the economic empowerment of the local community.

**Key words:** Community-based Tourism Development, Kulon Progo

## INTRODUCTION

Kulon Progo is one of the districts in Yogyakarta Special Region (DIY). Kulon Progo Regency has over 14 potential tourism destinations to be developed and marketed as: beaches, art, culture, travel reservoirs, caves, rivers for rafting, and the highlands (Source: Kulon Progo Regulation No. 1 of 2012). The various types of tourism can be a potential and a huge economic investment in the future if developed optimally. The development of tourism is part of the

1 Department of Public Administration, Faculty of Social Sciences, Yogyakarta State University, Indonesia

economic development of a region in order to achieve the welfare of the community. The tourism destinations are in control of the district government through the Department of Tourism Culture Youth and Sports Kulon Progo. Management and development of tourism still rely on incentives and initiatives of local governments, while the management of the private and the public is still very limited.

Kulon Progo is an agricultural area, the majority of the population works in the agricultural sector. Data show that in 2009 there were 51 877 Farmer Households that cultivate crops Rice, Corn, Soybean and Sugarcane. Development in the technology industry to do, but in order to support local food self-sufficiency. One of the industries that can go hand in hand with the concept of an agricultural area in Kulon Progo is the development of the tourism industry. Synergy between Tourism, Agriculture and Livestock as an environmentally friendly industry is one of which can be realized through the concept of a tourism village.

High tourism potential in the area of Kulon Progo should be optimized, not only seen as a potential local revenue, but as an effort to preserve the culture of the area that is becoming obsolete. Community-Based Tourism (CBT) is a type of tourism development with the involvement of local communities are high and can be accounted for from the social and environmental aspects. It is the local community who have knowledge about the nature and culture and the potential sale value as a tourist attraction, so that community involvement be absolute (Directorate General of Tourism Destination Development, Ministry of Culture and Tourism and WWF Indonesia, 2009).

Through various breakthroughs policies, local governments are expected to embrace the tourism industry stakeholders for the continuation of a competitive and sustainable relies on community empowerment. Research

on the Development of Community Based Tourism (CBT) as a Community Economic Empowerment Strategy in Kulon Progo Regency of Yogyakarta Special Region (DIY) needs to be done.

Based on this background can be identified with the following issues:

- a. Tourism in Kulon Progo can be an alternative source of local government revenue apart from the agricultural sector, but not yet developed.
- b. Tourism in Kulon Progo can be a means of development and preservation of local culture that has been almost forgotten.
- c. Tourism in Kulon Progo have not been able to compete with other regions. The development of tourism in Kulon Progo not involve proportionately society.
- d. The existence of obstacles in the field that caused the tourism sector in Kulon Progo not able to develop optimally.

This study focused on tourism development efforts that involve many people (Community Based Tourism = CBT). In CBT development community involvement becomes a necessity from planning to the implementation. CBT provides greater opportunity for the participation of local communities to be involved in the decision making process and enjoy the benefits of development in the tourism industry so that the CBT will be able to empower the community.

## RESEARCH QUESTIONS

1. What efforts have been made by the government of Kulon Progo in developing Community Based Tourism (CBT)?
2. What types of tourism in Kulon Progo potential to be developed into a CBT?
3. What factors led to the development of CBT in Kulon Progo can not develop optimally?
4. How does the formulation of development models of CBT in Kulon Progo?

## SIGNIFICANCE OF THE RESEARCH

CBT development is an effort to empower local communities in tourism development in order to benefit the tourism sector can be felt directly by the people. In addition to empowering local communities, CBT can also increase the active participation of the private sector in the field of tourism services, such as entrepreneurs hotel / lodging, restaurant/food stalls, as well as travel agents. Thus tourism development can lead to multiplier effects on other sectors, such as economic, social, environmental, education and culture.

Tourism is an economic investment of the future will automatically facilitate the circulation of goods and services in tourist attractions. Furthermore tourism will increase the stability of the national economy, but of course the success in tourism development as above will be able to feel if the factors supporting been well prepared. This study is expected to be used as a valid input and reference related to the measures taken by the government of Kulon Progo in an effort to optimize the potential of tourism, so Kulon Progo can be higher quality tourist destination and can compete with other regions.

In the development of CBT, the community as direct actors in the field became a major focus for the sustainability of tourism. The expected result is the establishment of sustainable tourism which provides many advantages both for the government, public, and private sectors. The role of local government to be important and needed to build a society in enhancing participation through the dissemination of tourism awareness in order to benefit from tourism can be felt directly by the people of the region. Kulon Progo majority of the population works in the agricultural sector with the main livelihood as farmers. Tourism mindset of the society must be built so that they are willing and able to develop the tourism potential in the region.

Through this research, the public can know

the obstacles that occur in developing tourism from different angles, so that a synergy exists between the community and local government. Furthermore, communities are able to exploit the tourism potential in the region for economic advance both personally and for the region.

## CONCEPTUAL FRAMEWORK

Tourism is traveling from one place to another, temporary, done individually or in groups, in an effort to seek a balance / harmony and happiness to the environment in the dimensions of social, cultural, nature and science (Spillane, 1987: 20). While Pendif (2003: 20), defines tourism as a process of temporary departure of one or more people toward another place outside his home. Urge his departure is due to a variety of interests, either because of economic interests, social, cultural, political, religious, health and other interests such as mere curiosity, or to add to the experience of learning.

To satisfy the needs and tastes of tourists, came the elements of tourism as contributing factors that must be considered, as described by Suwanto (2004: 15) some of the necessary components in tourism, namely: (1) Means Principal Tourism, (2) Complementary Means Tourism and (3) Supporting Facilities tourism. Pendif (2003), mentions that there are ten basic elements in the tourism industry, namely: (1) Politics and Policy issued by the Local Government, (2) Want to Know human feelings, (3) warm-hearted nature of the community, (4) Distance and Time (Accessibility), (5) Attractions (6) Accommodation, (7) Transportation (Courier), (8) Price-Price, (9) Publicity and Promotion, and (10) Shopping opportunities.

## Community Based Tourism Development as a Community Economic Empowerment Strategy

Community Based Tourism (CBT) is a form of tourism development that aims to empower communities in independence and

decision-making. Community development in the region became a tourist destination through the business activities of tourism is one of the models of development that are getting a lot of attention from various parties and will be an important agenda in the future tourism development.

Adimihardja (1999) defines empowerment as a process that is not only just developing the economic potential of the community who are helpless, but so too must seek to be able to increase the dignity, self-confidence and self-esteem as well as the preservation of local cultural value system (Bambang Sunaryo, 2013: 215). Community empowerment is interpreted as an attempt to strengthen community groups who are powerless, those who belong to the marginalized communities.

Durbarry (2004) states that tourism is believed to have some power to support economic development, particularly for developing countries, because it will be able to serve as an alternative for traditional economic activities. Tourism activity is considered parallel to the economic activities for selling and exporting natural to buyers both domestically and from overseas. The uniqueness of this export activity is the buyer must go to the location that is the product being sold. Thus tourism is regarded as a savior for the economy of a country.

In tourism activities there are several parties that have a role and was directly involved in tourism activities, as the following image (Bambang Sunaryo, 2013: 217).

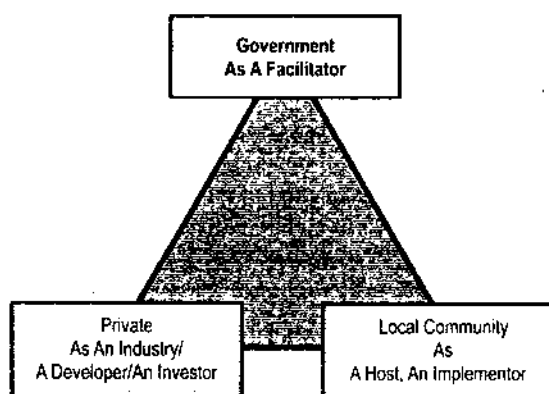


Figure 1. Stakeholders in Tourism

The role of the community in the implementation of tourism needs to be balanced with the role of government and private sector, because in reality the role of the community is still smaller than the other stakeholders. The importance of community empowerment in the development of tourism has become a tourism expert's attention. Murphy (1988), Larry Dawyer, Peter Forsyth and Wayne Dwyer (2010), stated that tourism development should be a community-based activity. The major factor is the source of power and uniqueness of the local community in the form of physical and non-physical element (tradition and culture) attached to the community should be the prime mover in the tourism (Bambang Sunaryo, 2013: 219).

Bambang Sunaryo (2013: 218) says that in order to realize the development of tourism is well run and well managed, the most basic thing to do is to facilitate the extensive involvement of local communities in the development process and maximize the value of social and economic benefits from tourism activities for the public local. Local communities have a position as important as one of the stakeholders in tourism development, in addition to government and private industry. Multi-stakeholder approach (governments, communities, NGOs, and the private sector) may align perceptions of the purpose of CBT. This approach also can prevent the occurrence of undesirable impacts of tourism development and also become the foundation to resolve it when there.

Based on the concept of community empowerment in tourism development, the empowerment of society through tourism in essence should be directed to the improvement of: (1) capacity, roles, and community initiatives in tourism development, (2) the position and quality of engagement/participation, (3) the value of benefits positive development of tourism for

the economic welfare of the community, (4) the ability of communities to travel (Bambang Sunaryo (2013: 219). Tourism development oriented community empowerment has become a tourism development strategy at this time. The realm of the science of tourism, the strategy known as community-based tourism (CBT). Construction CBT in principle is one of the ideas that are important and critical in the development of the theory of conventional tourism development (growth-oriented model) that often get a lot of criticism has ignored the rights and marginalize local communities from tourism activities in a destination.

1. As said by Murphy (1998) that in essence tourism development can not be separated from the power source and the uniqueness of the local community, whether it be physical or non-physical element (tradition and culture), which is the main driving element itself so that tourism activities should tourism should be viewed as a community-based activities. CBT definitions as follows: The form of governance of tourism which provide the opportunity for local communities to control and actively involved in the management and development of tourism there.
2. The form of governance of tourism that can provide opportunities for people who are directly involved in tourism businesses can also benefit from the existing tourism.
3. This form of tourism that demands systematically empowering and democratic and fair distribution of benefits to disadvantaged communities that exist in the destination.

Hudson and Timothy (1999) said that CBT is an understanding with regard to the certainty of the benefits gained by the public and the facilitation of planning efforts to defend local communities and other groups that have an interest to local tourism and

tourism governance which gives greater control room for the welfare of the local community. Community based tourism is closely related to the certainty of the active participation of local communities in tourism development. Community participation in tourism consists of two perspectives, namely public participation in decision-making and participation relating to the distribution of profits earned by the community from tourism development. Therefore, there are three main principles of CBT development planning strategies, namely: (1) Involving community members in decision-making, (2) existence of certain local communities benefit from tourism activities, (3) Educational tourism for local communities (Bambang Sunaryo, 2013: 140).

Tourism as an economic sector that has a multiplier effect can turn a variety of other economic sectors, such as transportation, hospitality, culinary, culture and able to attract a lot of labor. That is, the potential for economic growth will be even greater through a good tourism management. Tourism will not run by itself, but it takes some of the important factors supporting. One important contributing factor is the role of government, both in terms of supporting policy-making, as well as a promoter, motivator, facilitator and implementer. In this case Pendit (2003) said that the role of the government and people are essential in order to develop tourism in the country or region.

## RESEARCH METHODOLOGY

The study was designed using research and development (R&D) as suggested by Borg and Gall with adaptations and modifications in its stages. This study is the first year of a two-year research. In the first year, exploration activities consist of preliminary studies, preparation of conceptual models, validation and revision, and model testing. The preliminary study starts by reviewing



the relevant literature and research results, regulation and implementation of community-based tourism, identification and analysis of the need for the development of the model. Then, field trip to some community-based tourist attractions located both within and outside Kulon Progo to determine the main components of community-based tourism and development approaches. Results from the two studies is the study materials for the preparation of the draft plan for CBT development model. The resulting draft is validated through focus group discussion (FGD) involving experts and practitioners in tourism development for feedback to revise the draft, which is then tested in a limited conceptual model. The trial results are then reflected to enhance the draft model into a conceptual model, and an action plan is then created. Resarchers act as an active instrument in efforts to collect data. The research subjects include the head and staffs of the Local Department of Tourism as key informants, while other informants include tourists, community leaders and turism industry players living close to tourist attractions in Kulon Progo. Data were collected using interviews, observation, focus group discussions and documentation, while data analysis is carried out using Miles and Huberman's interactive model.

## FINDINGS

Tourism destination development efforts in Kulon Progo done through: (1) the program of tourism development, (2) development of tourism marketing, and (3) development of tourism partnerships.

The development of tourism destinations is an attempt to organize the area and condition of the sights and provide and complete infrastructure. Implementation of this program is achieved through the development of superior tourism objects, development type and featured travel

packages through the provision of facilities services, development of tourist destinations, improvement of tourism infrastructure development, the management of tourism levy in the form of payment of wages to a group collector levy collection in tourism, as well as the payment of insurance premiums visitor attractions and the preparation of legal instruments and tourism

Tourism marketing development program intended to introduce, inform and promote tourism in Kulon Progo the potential tourist market both regionally, nationally, and internationally. The program is implemented through an increase in the utilization of information technology in tourism marketing, network development cooperation activities along Java's tourism promotion and Travel Dialogue Promo joint county/city in the province out of the area, followed the implementation of tourism promotion activities in the archipelago and abroad through Gebyar travel Nusantara in Jakarta. In order to promote and increase the attractiveness of the visit in tourism, the implementation of activities carried out in tourist attractions.

Partnership development program implemented in order to increase the capacity and role of the actors in the development of tourism and community tourism. The program is implemented through Information and Education Communication (IEC) for the managers of hotels, tourism villages IEC for managing, monitoring, evaluation and reporting the development of partnerships with rural target travel and tourism businesses in Kulon Progo district.

Type of tourism potential to be developed into a Community-Based Tourism in Kulon Progo is contained in the following table.

**Table 1. Tourism Village in Kulon Progo**

NO	NAME OF TOURISM VILLAGES	ACTIVITIES / EVENTS PACKAGE
1.	Tourism Village Nglinggo (Pagerharjo, Samigaluh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tracking to Watu Jonggol waterfall and enjoy the natural charm of the hill Menoreh</li> <li>- Culture (Lengger Tapeng, Jathilan)</li> <li>- Agro (plantation coffee, tea)</li> <li>- Culinary (rice corn, palm sugar, coffee, and enjoy making and brewing his own)</li> <li>- Tracking Hill Menoreh among coffee and tea plantations</li> </ul>
2.	Tourism Village Pendoworejo (Pendoworejo, Girimulyo)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Natural (Weir Kayangan, natural charm of the mountains)</li> <li>- Culture (learn dancing, musical, jathilan, kethoprak, make batik)</li> <li>- Tracking around the village</li> </ul>
3.	"Dewi Asri" Tourism Village Banjarasri (Banjarasri, Kalibawang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Assorted Water Games (River tubing, river boat, water gethek)</li> <li>- Application of Appropriate Technology (biogas)</li> <li>- Tracking, bird watching, mountain bike</li> <li>- Learning to be a farmer</li> <li>- Games village (stilts, clogs, fishing eel)</li> <li>- Learning history (Historian P.Diponegoro, missionary trail, traces the history of the struggle AH. Nasution)</li> </ul>
4.	"Dewa Bara" Tourism Village Banjaroya (Banjaroya, Kalibawang)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Learning the breeding and processing of cocoa and durian</li> <li>- Learning gamelan and dance</li> <li>- Learn the process of making sugar</li> <li>- Culinary wedang badeg</li> <li>- Tracking and cycling and outbound</li> <li>- Susur Progo River after the eruption of Merapi</li> <li>- Package live in "if I became"</li> </ul>
5.	"Dewi Glagah" Tourism Village Glagah (Glagah, Temon)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tracking cycling fringe villages and coastal fringe</li> <li>- Boating on the lagoon, enjoy the culinary sea</li> <li>- Culture (Labuhan Pakualaman)</li> <li>- Agro (dragon fruit picking)</li> <li>- Travel tirta (paddle in the lagoon, dragon boat)</li> </ul>
6.	Tourism Village Sermo (Sermo, Hargowilis, Kokap)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tracking and cycling to enjoy the natural charm of the hill and around the Sermo Reservoir Menoreh</li> <li>- Culture</li> <li>- Agro (Asylum natural wildlife, and plants)</li> <li>- Sports Tirta (Rowing, kayaking / canoeing, dragon boat)</li> </ul>
7.	Tourism Village Jatimulyo (Jatimulyo, Girimulyo)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Natural (Goa Kiskendo, Watu Blencong, Grojogan Sewu, Mount Ndangsri-bird, Mount pickled-orchid)</li> <li>- Culture (jathilan, nod, gamelan, wayang kulit)</li> <li>- Culinary (sego ointment, lighter sauce, a variety of ginger)</li> <li>- Agro (bark, coffee, chocolate, orchid)</li> <li>- Ranch (goat)</li> <li>- Adventure (camping ground)</li> </ul>
8.	Tourism Village Kalibiru (Kalibiru, Hargowilis, Kokap)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Natural (mountain charm)</li> <li>- Adventure (outbound, camping ground, cottage)</li> </ul>
9.	Tourism Village Sidoharjo (Samigaluh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Natural Charm Tracking Hills</li> <li>- Enjoy waterfalls and springs waterfall Tukmudal</li> <li>- Adventure</li> <li>- Coffee Tour</li> <li>- Enjoying and Learning Arts</li> </ul>

10.	Tourism Village Sidorejo (Lendah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Enjoying Nature (Barricade Sapon)</li> <li>- Tracking</li> <li>- Learning Batik</li> </ul>
11.	Tourism Village Purwoharjo (Samigaluh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Natural Enjoy Goa Sriti</li> <li>- Tracking Susur Tinalah River</li> <li>- Tracking Bike Mount</li> <li>- Hiking</li> <li>- Camping</li> <li>- Rock Climbing</li> <li>- History (Followers P.Diponegoro and History of Struggle (State Code envoy TB Simatupang)</li> </ul>

Source: *Dinbudparpora Kab. Kulon Progo, 2012*

Tourism developed as a model of CBT development in Kulon Progo Regency can be grouped into : 1) socio - cultural Tourism (for development Kulonprogro region Central and South), 2) Tours of the farm (for development Kulonprogro region of North and Central), and (3) nature tourism and the environment (for development, especially in the hilly northern region Menoreh) and the south coast. Type of tourism will involve community participation either as direct perpetrators as well as supporting tourism . Tourism activities can also build on the entrepreneurial spirit and creativity of the people so that there will be multiplier effects that can improve the life if managed properly. Kulon Progo government face many obstacles in developing CBT. Such constraints include: (1) insufficient financial resources, (2) lack of the amount of human resources in the field of tourism development, (3) the readiness of the community in addressing the importance of the development of tourism, the majority of people who live as farmers tend to be apathetic and less aware of the that, as a result of innovation and the creation of the public related to the development of tourism can not be optimal, (4) support from the private sector or tourism entrepreneurs is still minimal, lack of investors willing to develop the potential of CBT.

CBT development model as a strategy of economic empowerment of local communities in Kulon Progo Regency is formulated

based on the consideration of potential and existing problems. This model is formulated through a focus group discussions (FGD's) involving experts and practitioners of tourism . They consist of the Kulon Progo regency government, NGO 's, the center of tourism studies, tourism experts from universities, private and group tourism awareness. The model is structured as follows in figure 2.

Based on the results of FGD's have done this model named The Integrated of Agro-Eco and Socio-Cultural Tourism In Kulonprogro. This model integrates the development of agro-based tourism, eco, and socio-cultural tourism conducted by local communities . The components present in this model include:

1. Integration of the role and commitment of stakeholders (government, public, private, NGO 's , and universities).
2. Participation of stakeholders.
3. Partnership.
4. Support regulation and infrastructure.
5. Institutional and community empowerment.

Integration of any existing components in the model will result in local community economic empowerment strategies. Implementation of the empowerment strategy is expected to increase the independence and well-being of society as a sustainable economy so that it can have a positive impact in the economic, social, cultural , and ecological.

# The Integrated CBT In Kulonprogo



Figure 2. Model Of CBT in Kulon Progo

## CONCLUSION

Kulon Progo Regency has a lot of tourism potential that can be developed into CBT. CBT development in Kulon Progo will be able to create job opportunities, reduce poverty, preservation of the environment and local culture so that it will be able to empower the local economy.

CBT Development Model in Kulon Progo named "The Integrated CBT in Kulon Progo" will be successful if all components are available and have the support from stakeholders. Such support is in the form of programs and regulatory alignments, venture capital, partnerships, community involvement, and infrastructure.

## RECOMMENDATIONS

1. Socialization and training of tourism to the community needs to be done intensively and continuously so that people have an awareness and a sense of belonging to the tourism potential in the region.
2. Promotion programs need to be packed with more innovative and creative, for example, organized a special tour package, increasing promotion through the internet, especially the promotion of special interest tourism rays that have comparative advantages.
3. The CBT development model needs to be implemented and disseminated widely and consistently.

## REFERENCES

- Bambang Sunaryo. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- CIFOR. 2004. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. CIFOR, Bogor.
- Davey, Kenneth J. 1998. *"Pembiayaan Pemerintahan Daerah, Praktek-Praktek*

*Internasional dan Relevansinya Bagi Dunia Kerja"*, Jakarta: UI Press.

- Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia. 2009. *Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia.
- Durbarry, Ramesh. 2004. Tourism Economic Growth: the case of Caurities. *Tourims Economics*, (10 4, 389-401. IP Publishing Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2010. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *"Ilmu Pariwisata 'Sebuah Pengantar Perdana'"*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Spillane, James J. 1987. *"Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya"*, Yogyakarta: Kanisius
- Suwantoro, Gamal. 2004. *"Dasar-Dasar Pariwisata"*, Yogyakarta: Andi
- Yoeti, Oka. A. 2001. *"Manajemen Pariwisata"*, Jakarta: Pradnya Paramita
- Statistik Kepariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011
- Instruksi Presiden Inpres No. 9 Tahun 1969 tentang Pengelolaan Pariwisata
- Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo No. 1 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Kabupaten Kulon Progo
- Undang - Undang No. 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.





ASIA PACIFIC SOCIETY OF PUBLIC AFFAIRS

MINDANAO STATE UNIVERSITY  
ILIGAN INSTITUTE OF TECHNOLOGY

Andres Bonifacio Avenue, Tibanga, 9200 Iligan City, Philippines

award this  
**CERTIFICATE OF APPRECIATION**  
to

**SUGI RAHAYU**

in grateful acknowledgment for the invaluable time and expertise  
shared as an **ICONPO V Paper Presenter** entitled

The Development of Community-Based Tourism  
as a Strategy for Community Economic  
Empowerment in Kulon Progo District,  
Yogyakarta, Indonesia

during the

**ICONPOV**

5<sup>th</sup> International  
Conference on  
Public Organizations

~ ASEAN Integration: Challenges and Opportunities

held on August 27-28, 2015 at the Ateneo de Davao University, Davao  
City, Philippines.

Given this 28<sup>th</sup> day of August 2015.

**DAVID N. ALMAREZ, DM**

Vice Chancellor, Administration & Finance, MSU-IIT  
Director, ICONPOV

**SUKARNO D. TANGGOL, DPA**

Chancellor, MSU-IIT, Philippines  
Convenor, ICONPOV

Co-Hosted by:



**LETTER OF ACCEPTANCE**

INTERNATIONAL CONFERENCE ON PUBLIC ORGANIZATION V  
ASEAN INTEGRATION: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES  
ATENEO DE DAVAO UNIVERSITY, DAVAO CITY, PHILIPPINES  
AUGUST 27-28, 2015

Author/s: **Sugi Rahayu, Utami Dewi and Kurnia Nur Fitriana**

Paper Title: **THE DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED TOURISM AS A STRATEGY  
FOR COMMUNITY ECONOMIC EMPOWERMENT IN KULON PROGO  
DISTRICT, YOGYAKARTA, INDONESIA**

Dear Author/s:

Congratulations on the acceptance of your paper! And thank you for your interest in the 5<sup>th</sup> International Conference on Public Organization (ICONPOV). Hence, we formally invite you to attend the 5<sup>th</sup> International Conference on Public Organization to present your approved and accepted paper which you submitted to us.

This international conference aims to promote good practice and behavior in public administration; to develop appreciation of the value and importance of effective and efficient public organization; to promote the study of public affairs; to develop cooperation, communication and understanding among organizations and individuals who have interest in public affairs and public organization; to promote and enhance academic collaboration among members such as student exchange, faculty exchange, research collaboration and sharing of resources/publications; and to publish journals and books.

Attendees include educators, students and researchers. We welcome as many attendees as possible.

Paper presenters and participants are required to pay a registration fee. To wit:

**Local Participants****International Participants**

Category	Rate	Category	Rate
Professional (APSPA Member)	Php3,500.00	Professional (APSPA Member)	US\$100.00
Professional (Non APSA Member)	Php4,000.00	Professional (Non APSA Member)	US\$150.00
Student (Non APSA Member)	Php2,500.00	Student (APSPA Member)	US\$30.00
Student (APSPA Member)	Php2,000.00	Student (Non APSA Member)	US\$50.00

Note:

\*International participants should pay exact dollar amount during the conference

\*All payments should be in cash. Cheques will not be accepted.

\*No online payment or bank deposits.

The ICONPOV registration fee includes the following: Conference kit with ID, program, pen, certificates of appearance and participation, two (2) lunches, and four (4) snacks. Accommodation is excluded in the registration fee.

Attached is the list of submission guidelines. Further notice and instructions will be sent to you via email prior to the said event.

We look forward to meeting you on August 27-28, 2015 in Ateneo de Davao University, Davao City, Philippines.

Best regards,



**Dr. Alma G. Maranda**  
Chairperson